

TAFSIR TARBAWI

(Tema-Tema Pendidikan dalam Al Qur'an)

TAFSIR TARBAWI (Tema-Tema Pendidikan dalam Al Qur'an)



Dr. Muhammad Hambal Shafwan, Lc. M.Pd.I

Dr. Din Muhammad Zakariya, M.Pd.I



TAFSIR TARBAWI

Tema-Tema Pendidikan dalam al-Qur'an

Penyusun : Dr. Muhammad Hambal Shafwan, Lc. M.Pd.I
Dr. Din Muhammad Zakariya, M.Pd.I

ISBN : 978-623-240-797-8
Cetakan Pertama, Februari 2023

Penyunting : Hudzaifa Ahmad
Desain Sampul : Hana Tsani
Desain Layout : Rumaysha Hasna

Penerbit :
cv. Diandra kreatif

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang telah memberikan keutamaan melimpah bagi para penghafal wahyu-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wa sallam*, keluarga, sahabat dan umatnya yang teguh menjaga dan mengikuti sunnahnya sampai hari Akhir.

Sebagaimana kita ketahui al-Qur'an telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting, jika al-Qur'an dikaji lebih mendalam maka kita akan menemukan beberapa prinsip dasar pendidikan, yang selanjutnya bisa kita jadikan inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu.

Begitu erat relasi antara pendidikan dan al-Qur'an, maka terasa tidak mungkin sampai pada sasaran jika berbicara pendidikan tanpa menyinggung al-Qur'an. Diskusi tentang Pendidikan Islam tanpa al-Qur'an sama artinya berbicara tentang membangun manusia tanpa petunjuk dan arah, maka akan mengalami kesesatan.

Al-Quran, sebagai sumber pendidikan yang universal, sepanjang sejarah kemanusiaan telah berhasil menunjukkan dirinya mampu menuntun ke arah yang sangat tepat bagaimana semestinya pendidikan mampu memelihara, mengembangkan dan membina kesucian dan kesempurnaan fithrah manusia.

Kitab ini berisi 13 tema pendidikan dalam al-Qur'an, yaitu: Pokok-Pokok Kandungan Al-Quran; Asal-Usul Kejadian Manusia; Misi Kerasulan; Aspek Pendidikan yang Terandung dalam Iman kepada Kehidupan Akhirat; Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an; Posisi Akal dan Nafsu dalam Pendidikan; Pendidikan Anak; Pendidikan Keimanan; Pendidikan

Intelektual; Pendidikan Akhlak; Pendidikan Jasmani; Pendidikan Perasaan (Emosi); dan Pendidikan Sosial.

Semoga tulisan ini bermanfaat dan menjadi amal shalih bagi kami di sisi Allah Ta'ala. Dan sebagai hamba yang lemah pastilah tak terlepas dari salah dan kekurangan, maka timbal balik pembaca kritik dan saran kami harapkan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ~ 3

DAFTAR ISI ~ 5

BAB I : POKOK-POKOK KANDUNGAN AL-QURAN ~ 9

A. Pengertian dan Riwayat Turunnya Surat Al-Fatihah ~ 11

B. Kandungan Surat Al-Fatihah ~ 16

BAB II : ASAL-USUL KEJADIAN MANUSIA ~ 31

A. Sejarah Turunnya Surat Al-'Alaq ~ 31

B. Kandungan Surat Al-'Alaq ~ 34

BAB III : MISI KERASULAN ~ 45

A. Surah Al-Anbiya (21) Ayat 45 ~ 46

B. Surah An-Nahl (16) Ayat 36 ~ 47

C. Surah Ibrahim (14) Ayat 4 ~ 49

D. Surat Faathir Ayat 24 ~ 50

E. Surah An-Nisaa (4) Ayat 115 ~ 51

F. Hubungan Makna Kerasulan dengan Pendidikan ~ 54

BAB IV : ASPEK PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG

DALAM IMAN KEPADA KEHIDUPAN

AKHIRAT ~ 65

A. Surah An-Naba (78) Ayat 17-30 ~ 65

B. Surah Al-Haj (22) Ayat 5-7 ~ 72

C. Hubungan Iman Kepada Kehidupan Akhirat dengan Pendidikan ~ 75

BAB V : ILMU PENGETAHUAN DALAM AL-QUR'AN ~ 81

- A. Surah Al-Mujaadalah (58) Ayat 11 ~ 81
- B. Surah Az-Zumar (39) Ayat 9 ~ 86
- C. Surah At-Taubah (9) Ayat 122 ~ 92
- D. Implikasi Kependidikan ~ 94

**BAB VI : POSISI AKAL DAN NAFSU DALAM
PENDIDIKAN ~ 97**

- A. Ayat-Ayat Tentang Akal ~ 97
- B. Ayat-Ayat Tentang Hawa Nafsu ~ 100
- C. Implikasi Kependidikan dari Pembahasan Akal dan Nafsu ~ 107

BAB VII : PENDIDIKAN ANAK ~ 111

- A. Surah Al-Isra' (17) Ayat 23-25 ~ 111
- B. Surah Luqman Ayat 12-19 ~ 116
- C. Surah An-Nisa' (4) Ayat 9 ~ 129

BAB VIII : PENDIDIKAN KEIMANAN ~ 133

- A. Surah Yasin Ayat 77-83 ~ 133
- B. Surah Al-Waqi'ah, Ayat 57-74 ~ 140

BAB IX : PENDIDIKAN INTELEKTUAL ~ 151

- A. Surah Al-Isra' (17) Ayat 36 ~ 151
- B. Surah Yunus Ayat 35-36 ~ 154
- C. Surah Yusuf (12) Ayat 22 ~ 159

BAB X : PENDIDIKAN AKHLAK ~ 163

- A. Surah Al-Qashash (28) Ayat 77 ~ 163
- B. Surah Al-Ahzab (33) Ayat 21 ~ 168
- C. Surah Ali Imran (3) Ayat 159 ~ 172

BAB XI : PENDIDIKAN JASMANI ~ 177

- A. Surah Al-Baqarah (2) Ayat 247 ~ 177
- B. Surah Hud (11) Ayat 52 ~ 180
- C. Surah Al-Anfal (8) Ayat 60 ~ 183

BAB XII : PENDIDIKAN PERASAAN (EMOSI) ~ 187

- A. Surah Yunus (10) Ayat 109 ~ 187
- B. Surah Al-Taubah (9) Ayat 72 ~ 188
- C. Surah Al-Isra' (17) Ayat 15 ~ 191

BAB XIII : PENDIDIKAN SOSIAL ~ 195

- A. Surah Al-A'raf (7) Ayat 199 ~ 195
- B. Surah Al-Isra' (17) Ayat 26-40 ~ 196

DAFTAR PUSTAKA ~ 213

BAB I

POKOK-POKOK KANDUNGAN AL-QUR'AN

Surah al-Faatihah merupakan "Mahkota Tuntunan Ilahi".. Dia adalah 'Ummul Qur'an atau Induk Al-Qur'an. Ada banyak nama bagi awal surah Al-Qur'an itu, yakni lebih dari dua puluh nama, namun ada empat nama sebagaimana yang diperkenalkan oleh Rasul, yaitu al-Faatihah, Ummul Kitab, Ummul dan as-Sab'al-Matsani. Selanjutnya ia mengatakan bahwa kata fath yang merupakan akar kata nama ini berarti menyingkirkan sesuatu yang terdapat pada suatu tempat yang akan dimasuki. Penamaannya dengan al-Faatihah karena ia terletak pada awal Al-Qur'an, karena biasanya yang pertama memasuki sesuatu pasti yang membukanya. Jadi dengan kata lain, awal di sini adalah awal dalam penempatannya pada susunan Al-Qur'an dan bukan berarti awal surah yang diturunkan (Listiawati, 2017: 7).

Dari sebanyak 114 surat dalam al-Qur'an, surat al-Fatihah termasuk surat yang paling populer, dikenal mulai dari kalangan anak-anak sampai dewasa, dari kalangan kaum dlu'afa sampai kalangan kaum yang bertahta. Belum ada suatu penelitian yang menjelaskan mengapa surat al-Fatihah itu begitu amat populer dan dikenal luas oleh masyarakat, padahal surat yang pertama kali diturunkan bukan surat al-Fatihah, melainkan surat al-Alaq. Namun analisis berikut ini akan mencoba menjelaskan sebab-sebab surat al-Fatihah itu demikian populer. Paling kurang ada tiga sebab mengapa surat al-Fatihah menjadi demikian populer.

Pertama, karena surat al-Fatihah berada pada urutan pertama dalam susunan al-Qur'an. Dengan demikian, bagi setiap orang yang membuka dan membaca al-Qur'an sungguhpun tidak

sampai tamat, mesti terlebih dahulu membaca surat al-Fatihah. Kesan pertama yang dilihat oleh seseorang yang membuka dan membaca al-Qur'an tersebut, sudah pasti akan memberikan kesan tersendiri. Psikologi manusia mengatakan bahwa kesan pertama biasanya lebih kuat dibandingkan dengan kesan yang datang kemudian. Mengenai sebab-sebab mengapa susunan al-Qur'an tidak dimulai dengan surat yang pertama kali diturunkan, yaitu surat al-'Alaq, H.M. Quraish Shihab menjelaskan dengan menganalogikan dengan susunan pakaian yang diletakkan dalam almari. Susunan dan letak pakaian dalam almari ternyata tidak didasarkan pada pakaian yang pertama kali dibeli, karena boleh jadi pakaian yang pertama kali dibeli diletakkan pada bagian bawah almari dengan pertimbangan karena kurang serasi. Demikian pula dengan surat-surat dalam al-Qur'an, sungguhpun surat al-'Alaq diturunkan pada urutan pertama, namun diletakkan pada urutan ke-96. Susunan surat-surat al-Qur'an di dalam al-Qur'an dilakukan kelihatannya didasarkan pada kandungan yang terdapat pada surat tersebut. Hasil penelitian para ahli memperlihatkan bahwa kandungan surat al-Fatihah ternyata berisi pokok-pokok kandungan al-Qur'an. Atas dasar ini, maka sebelum seseorang mengkaji surat-surat lainnya terlebih dahulu harus mempelajari surat al-Fatihah. Selain itu terdapat pula informasi yang diberikan para ahli yang menyatakan bahwa susunan surat-surat dalam al-Qur'an itu berdasarkan ketetapan Rasulullah (*tauqifi*). Sebagai orang yang diberi mandat untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an, Rasulullah SAW diyakini lebih tahu bagaimana seharusnya susunan al-Qur'an itu dilakukan. Dalam kaitan ini kiranya tidak relevan lagi untuk memperdebatkan tentang susunan surat-surat dalam al-Qur'an tersebut, karena sungguhpun susunan al-Qur'an dimulai dengan

surat al-Fatihah, namun bagi orang yang membacanya dapat memulai dari surat apa saja yang ia minati.

Kedua, karena surat al-Fatihah termasuk bacaan wajib dalam shalat. Jika seseorang mengerjakan shalat lima waktu sebanyak tujuh belas rakaat, dan setiap rakaat diwajibkan membaca surat al-Fatihah, maka berarti ia telah membaca 17 kali surat al-Fatihah. Bacaan ini demikian ia lakukan, sehingga selalu teringat dan dihafalnya.

Ketiga, karena surat al-Fatihah mengandung pokok-pokok ajaran al-Qur'an. Berbagai ajaran yang terdapat surat selanjutnya yang ada dalam al-Qur'an sudah disinggung secara singkat di dalam surat Al-Fatihah. Atas dasar ini, maka dengan membaca surat al-Fatihah, maka akan membantu seseorang dalam memahami ajaran yang terdapat dalam surat-surat berikutnya itu. Inilah barangkali yang mengilhami para pendiri negara Republik Indonesia (*the father of the founding of this country*), yang menyusun pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang di dalamnya sudah memuat gagasan dan pemikiran yang terdapat dalam batang tubuh dan pasal-pasal yang terdapat dalam Undang-Undang Dasar tersebut (Nata, 2017: 11-14).

Berdasar pada uraian di atas, kajian berikut ini akan memfokus- kan pada kandungan surat al-Fatihah, dengan terlebih dahulu mengemukakan pengertian surat al-Fatihah, latar belakang dan sebab- sebab diturunkannya, dan permasalahan di sekitar kedudukan lafadz basmallab dalam surat al-Fatihah.

A. PENGERTIAN DAN RIWAYAT TURUNNYA SURAT AL-FATIAH

Al-Fatihah berasal dari kata fataha, yaftahu, fathan yang berarti pembukaan dan dapat pula berarti kemenangan. Dinamai demikian karena dilihat dari segi posisinya surat al-Fatihah

berada pada bagian awal yang mendahului surat-surat lain. Sedangkan fatihah dalam arti kemenangan dapat dijumpai pada nama surat yang ke-48 yang berjudul al-Fath yang berarti kemenangan. Bahkan bagi masyarakat Jakarta, dijumpai fakta sejarah kota Jakarta yang pertama bernama Jaya Karta yang diberikan oleh Fatahillah dan berarti kemenangan yang nyata adalah diilhami oleh ayat pertama surat al-Fath ini. Ayat tersebut selengkapny berbunyi:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. (Q.S. al-Fath, 48:1).

Selanjutnya al-Fatihah dilihat dari segi ajarannya yang memuat pokok-pokok ajaran yang terkandung dalam surat-surat lainnya dalam al-Qur'an sebagaimana telah disinggung di atas, sering pula disebut sebagai *Umm al Qur'an* (Induknya al-Qur'an) dan *Umm al-Kitab* (Induknya al-Kitab, yakni Al-Qur'an). Dalam kaitan ini Tafsir Departemen Agama RI, menyatakan Surat al-Fatihah ini dinamai *Umm al-Qur'an* atau *Umm al-Kitab*, karena dia merupakan induk, pokok, atau basis bagi al-Qur'an seluruhnya, dengan arti bahwa surat al-Fatihah ini mengandung pokok-pokok isi al-Qur'an."

Nama lainnya yang diberikan kepada surat al-Fatihah adalah *Sab'u min al-Matsani* (Tujuh Yang Diulang). Hal ini dijumpai dalam hadis Nabi yang berbunyi:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا أُنْزِلَ اللَّهُ فِي التَّوْرَةِ, وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ وَلَا فِي الزَّبُورِ وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلَهَا وَأَتَهَا سَبْعٌ مِنَ الْمَنَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُعْطِيَتْهُ

"Demi Tuhan yang diriku di tangan-Nya, Allah tidak menurunkan di dalam al-Taurat, tidak di dalam Injil, tidak di dalam al-Zabur, tidak di dalam al-Furqan ayat-ayat yang

menyamai al-Fatihah. Dialah tujuh ayat yang diulang di dalam al-Qur'an al-Adziem yang diberikan kepadaku" (HR. Muslim)."

Sebab-sebab al-Fatihah dinamai *As-Sab' al-Matsani* adalah karena ayatnya berjumlah tujuh dan dibaca berulang-ulang dalam shalat. Dalam kaitan ini Ibn Katsir (2018: I/9) mengatakan sebagai berikut: Telah ditetapkan dalam kitab Shahih Bukhari dari Abi Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, bahwa *al-hamdulillahibil alamin* adalah termasuk *umm al-Qur'an*, *Umma al-Kitab*, *Sab'al-Matsani* dan *al-Qur'an al-Adziem*.

Selain itu, al-Fatihah juga bernama *al-Syifa'*, *al-Raqiyah*, *Asas al-Qur'an*, *al-Waqiyah* dan *al-Kafiyah*. Nama *al-syifa'* yang berarti obat ini didasarkan pada hadis marfu' yang diriwayatkan al-Darimy dari Abi Sa'id yang berbunyi: *Fatihah al-kitab syifa' min kulli samm* (Surat al-Fatihah adalah obat dari setiap penyakit). Inilah yang diduga mendasari kaum muslimin mempergunakan surat al-Fatihah sebagai do'a yang seringkali dibaca untuk mendapatkan perlindungan dari Allah SWT. Selanjutnya nama *al-Raqiyah* yang berarti perlindungan ini didasarkan pada hadis Abi Sa'id yang terdapat dalam Sahih Bukhari, yang mengatakan bahwa ketika seorang laki-laki menjadikan al-fatihah sebagai perlindungan dan penyembuhan, Rasulullah SAW mengatakan kepadanya *wa maa yudrika annaha raqiyah* yang artinya darimana engkau tahu bahwa al-fatihah itu merupakan keselamatan? Sedangkan nama al-Fatihah sebagai *Asas al-Qur'an* yang berarti dasar-dasar al-Qur'an didasarkan pada riwayat al-Sya'bi dari Ibn 'Abbas. Rasulullah SAW menyatakan *Wa asasuba bismillahirrahmanirrahim* artinya *asas al-Fatihah* itu adalah *bismillahirrahmanirrahim*.

Sedangkan nama *al-Waqiyah* yang berarti pemelihara diberikan oleh Sufyan bi Uyainah, dan nama *al-kafiyah* yang berarti yang mencakup diberikan oleh Yahya bin Abi Katsir. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa al-Fatihah mencakup surat-surat lainnya dan tidak ada yang dapat mencakup kecuali surat al-Fatihah. Hal ini berdasarkan pada sebagian hadis Mursal yang berbunyi: *Umm al-Qur'an 'iwadl min ghairiha wa laitsa min ghairiha 'iwadl minha* (al-Fatihah itu menggantikan surat lainnya, dan tidaklah surat lainnya itu menggantikan al-Fatihah). Selain itu al-Zamakhshari dalam kitabnya al-Kasyaf menyebut surat al-Fatihah sebagai surat al-Shalat dan al-Kanz yang berarti perbendaharaan.

Makna yang terkandung di balik nama yang beraneka ragam tentang al-Fatihah itu menunjukkan tentang peran, fungsi, kandungan, hikmah, dan keistimewaan yang dimiliki surat al-Fatihah. Dan atas dasar ini pula dapatlah dimengerti jika Rasulullah SAW menempatkan surat al-Fatihah pada permulaan surat yang ada di dalam al-Qur'an.

Sebagaimana halnya namanya tersebut di atas, mengenai sebab-sebab turunnya surat al-Fatihah pun banyak riwayat yang menyebutkan. Sebagian menyebutkan bahwa surat al-Fatihah diturunkan di Makkah, yaitu pada permulaan disyariatkannya shalat; dan surat inilah yang pertama kali diturunkan secara lengkap tujuh ayat."

Selanjutnya dalam Kitab Asbab al-Nuzul Imam Abi al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wakhidiy al-Naysaburi mengatakan, bahwa dalam hal turunnya surat al-Fatihah ini terdapat perselisihan, namun menurut sebagian besar pada ahli tafsir bahwa surat tersebut turun di Mekah dan termasuk surat dari al-Qur'an pertama kali diturunkan."

أَخْبَرَنَا أَبُو اسْحَاقَ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ مُحَمَّدٍ الْمَرْوَزِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ مَحْمُودُ السَّعْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى الْقُصْرِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ عَنِ الْوَلَاءِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنِ الْفَضْلِ بْنِ عُمَرَ عَنْ عَلِي بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ نَزَلَتْ فَاتِحَةُ الْكِتَابِ بِمَكَّةَ مِنْ كَنْزٍ تَحْتَ الْعَرْشِ

Telah menceritakan kepada kita bahwa Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad berkata: Telah menceritakan kepada kami bahwa al-Hasan bin Jafar berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu al-Hasan bin Muhammad bin Mahmud al-Marwazy berkata bahwa Abdullah bin Mahmud al-Sa'diy berkata, bahwa Abu Yahya al-Qushra berkata, bahwa Marwan bin Mu'awiyah dari al-Wala' bin al-Musayyab dari al-Fadhl bin Umar, dari Ali bin Abi Thalib, berkata bahwa *Fatihah al-Kitab* (Surat al-Fatihah) diturunkan di Mekkah dari perbendaharaan yang terdapat di bawah Arasy. (al-Wakidi, 2019: 11)

Sementara itu Mujahid berpendapat bahwa surat al-Fatihah termasuk surat yang diturunkan di Madinah. Dalam kaitan ini al-Husain bin al-Fadhil berpendapat bahwa pada setiap orang alim terdapat ampunan, dan pendapat ini termasuk pendapat yang tergesa-gesa dari Mujahid, dan tampaknya ia hanya sendirian yang berpendapat demikian, sedangkan ulama lainnya menyangkalnya."

Selanjutnya ada pula pendapat yang mengatakan bahwa surat al-Fatihah diturunkan dua kali, yaitu di Mekkah dan di Madinah dengan tujuan untuk memuliakan surat tersebut. Dalam hubungan ini Ibn Katsir mengatakan bahwa surat al-Fatihah diturunkan dua kali; sekali di Mekkah dan sekali lagi di Madinah. Sementara itu ada pula pendapat Abu al-Laith al-Samarqandi yang mengatakan bahwa sebagian surat al-Fatihah turun di Mekkah, dan sebagiannya lagi turun di Madinah.

Namun pendapat yang terakhir ini sangat aneh (*gharib jidan*). (Ibn Katsir, 2018: I/9)

Dari berbagai pendapat di sekitar tempat turunnya surat al-Fatihah itu, tampak jelas bahwa yang paling kuat adalah pendapat yang mengatakan bahwa surat al-Fatihah diturunkan di Mekkah. Namun demikian tidak terdapat keterangan tentang sebab-sebab atau peristiwa yang menyertai turunnya surat al-Fatihah itu, serta dalam situasi dan kondisi yang bagaimana surat itu turun, dan tahun berapa tepatnya surat itu turun? Pertanyaan ini belum ada riwayat yang menjelaskannya. Namun dari keterangan bahwa surat al-Fatihah itu turun pada awal disyariatkannya shalat, maka dapat diperkirakan pada saat Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, yang menurut sejarah di sekitar satu tahun menjelang Rasulullah SAW pindah (hijrah) ke Madinah, yaitu pada tahun ke-13 dari Kenabian Muhammad SAW.

B. KANDUNGAN SURAT AL-FATIAH

Kandungan surat al-Fatihah selengkapnya berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنَ الرَّحِيمَ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam;

Maha Pemurah lagi Maha Penyayang;

Yang menguasai hari pembalasan;

Hanya Engkaulah yang kami sembah dan banya kepada
Engkaulah kami mohon pertolongan;

Tunjukilah kami jalan yang lurus;

(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni'mat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Berdasarkan perhitungan Ibn Katsir bahwa surat al-Fatihah terdiri dari 7 ayat, 25 kalimat dan 113 huruf. Apa makna jumlah ayat, kalimat dan huruf ini belum dijumpai keterangan yang diberikan para ulama.

Perdebatan muncul di sekitar apakah lafadz *bismillahirrahmanirrahim* termasuk bagian dari surat al-Fatihah atau tidak. Berkenaan dengan ini Ibn Katsir menjelaskan sebagai berikut.

1. Menurut riwayat al-Hakim Abu Abdullah al-Naisabury di dalam kitab Mustadraknya, dan diriwayatkan secara mursal oleh Said Ibn Jubair, dan dalam Shahih Ibn Huzaimah dari Ummi Salamah ra bahwa Rasulullah SAW membaca *basmalah* pada awal al-Fatihah dan menilainya sebagai bagian ayat dari al-Fatihah.
2. Menurut riwayat Umar bin Harun al-Balkhiy yang di dalamnya mengandung kelemahan dari Ibn Juraih dari Ibn Abi Malikh yang diikuti oleh riwayat al-Daruquthny dengan mengikuti Abi Hurairah dan riwayat serupa dari Ali, Ibn Abbas dan lainnya, bahwa *basmalah* termasuk ayat dari setiap surat, kecuali surat al-Taubah.
3. Menurut Ibn Abbas, Ibn Umar, Ibn al-Zubair, Abu Hurairah, dan Ali, serta dari kalangan Tabi'in seperti Atha', Thawus, Sa'id bin Jubair, Makhul bin Salam, Imam Malik, Abu Hanifah dan para pengikut keduanya, bahwa *basmalah* bukan termasuk bagian dari surat al-Fatihah dan juga bukan bagian dari surat-surat lainnya.

4. Menurut al-Syafi'i pada sebagian ucapannya dan sebagian pengikut madzhabnya bahwa *basmalah* termasuk bagian dari ayat surat al-Fatihah dan bukan termasuk bagian dari ayat setiap surat lainnya.
5. Menurut Daud bahwa *basmalah* merupakan ayat yang berdiri sendiri pada setiap awal surat, dan bukan merupakan bagian dari setiap surat tersebut. Riwayat ini berasal dari Imam Ahmad bin Hambal sebagaimana diceritakan oleh al-Razi dari Abi al-Hasan al-Kurkhy yang keduanya termasuk sahabat senior Abi Hanifah.

Sejalan dengan uraian tersebut di atas, Ahmad Musthafa al-Maraghi mengatakan sebagai berikut:

Sebagian dari sahabat seperti Abi Hurairah, Ali, Ibn 'Abbas dan Ibn 'Umar serta sebagian tabi'in seperti Sa'id bin Jubair, 'Atha, al- Zuhri, Ibn Mubarak dan sebagian para ahli Fiqih dan ahli Qira'at Mekkah seperti Ibn Katsir, serta sebagian ahli qira'at dan ahli Fiqih Kufah seperti Ashim, al-Kisa'i, al-Syafi'i dan Ahmad berpendapat bahwa *basmalah* termasuk ayat dari setiap surat yang terdapat di dalam al-Qur'an. Argumentasi yang mereka gunakan untuk ini adalah:

1. Para sahabat dan orang-orang sesudahnya sepakat yang menetapkan *basmalah* di dalam mushaf, yaitu pada awal setiap surat, selain surat al-Taubah/Bara'ah, disertai perintah agar menjauhi segala sesuatu yang tidak termasuk al-Qur'an. Dengan demikian mereka agar tidak menulis lafadz *aamiin* pada akhir surat al-Fatihah.
2. Keterangan yang terdapat dalam berbagai hadis, di antaranya Imam Muslim dalam Kitab Shahihnya meriwayatkan dari Anas ra. mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tiba-tiba turun kepadaku sebuah surat, maka ia membaca

bismillahirrahmanirrahim. Selanjutnya Abu Daud dan Ibn Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW tidak mengetahui akhir sebuah surat hingga kepadanya turun *bismillahirrahmanirrahim*. Kemudian al-Daruquthni dari Abi Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW menyatakan jika kamu membaca *alhamdu lillah*, maka bacalah *bismillahirrahmanirrahim*, karena al-Fatihah itu merupakan *Ummu al-Qur'an*, *al-Sab'u al-Matsani*, dan *bismillahirrahmanirrahim* merupakan salah satu ayat surat al-Fatihah.

3. Kaum Muslimin sepakat bahwa di antara dua kitab terdapat firman Allah, dan *bismillah* termasuk di antara keduanya dan harus dijadikan bagian dari kalamullah.

Berbeda dengan pendapat tersebut di atas, Imam Malik dan lainnya dari Ulama Madinah, serta al-Auza'i dan sekelompok dari Ulama Syam, Abu Amr dan Ya'kub dari ahli qira'at Bashrah yang termasuk benar-benar dari Madzhab Abi Hanifah berpendapat bahwa *bismillahirrahmanirrahim* merupakan ayat al-Qur'an yang berdiri sendiri dan diturunkan dengan tujuan untuk menjelaskan pangkal dan pemisah setiap surat. Demikian pula Abdullah bin Mas'ud berpendapat bahwa *basmalah* tidak termasuk ayat al-Qur'an sama sekali, dan itulah pendapat sebagian pengikut Abu Hanifah.

Argumentasi yang digunakan oleh mereka yang tidak memasukkan *bismillah* sebagai bagian dari ayat surat al-Fatihah ini adalah hadis Anas yang menyatakan bahwa ia shalat di belakang Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar dan Usman, mereka semua itu memulai al-Fatihah dengan *al-hamdulillahirrabbi 'alamin*, dan tidak menyebut *bismillahirrahmanirrahim* pada awal dan akhir bacaannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas terlihat dengan jelas, bahwa persoalan membaca *bismillahirrahmanirrahim* pada awal surat al-Fatihah adalah masalah khilafiyah atau diperselisihkan. Masing-masing memiliki argumentasi yang sama-sama kuat. Untuk itu perlu dikembangkan sikap toleransi, yaitu dengan mempersilahkan kepada ummat untuk mengikuti pendapat mana yang dirasakan paling cocok. Dengan cara demikian, pendapat tersebut tidak akan menimbulkan konflik, melainkan mendatangkan rahmat, karena umat memiliki pilihan-pilihan yang secara bebas dapat mengambil pendapat mana yang paling cocok.

Selanjutnya sebelum menjelaskan kandungan al-Fatihah secara keseluruhan, ada baiknya dijelaskan kandungan makna yang terdapat pada setiap lafadz sebagai berikut.

Pertama, tafsir *bismillahirrahmanirrahim*. Kata *ism* adalah lafadz yang menunjukkan pada nama pribadi seseorang seperti Muhammad dan manusia, atau menunjukkan pada sebuah pengertian abstrak seperti ilmu dan kesopanan. Dalam kaitan ini, kata *ism* menunjukkan pada nama Allah, di mana ayat-ayat al-Qur'an banyak memerintahkan agar menyebut nama-Nya. Selanjutnya lafadz Allah adalah nama khusus bagi zat yang wajib dipuja dan tidak dapat diberikan sama sekali nama tersebut kepada selain Dia, sebagaimana orang Arab Jahiliyah ketika ditanya siapakah yang menciptakan langit dan bumi, ia menjawab Allah; dan jika ditanya apakah al-Lata dan al-Uzza termasuk sesuatu yang diciptakan? Ia menjawab tidak. Selanjutnya lafadz al-rahman menunjukkan pada sifat orang yang melakukan kasih sayang dengan cara memberikan kenikmatan dan kebaikan pada orang lain. Sedangkan al-rahim menunjukkan pada tempat munculnya kasih sayang, karena al-

rahim mengacu kepada sifat yang tetap dan mesti berlangsung selama-lamanya. Oleh karena itu jika Allah SWT diberi sifat al-rahman, maka maksudnya bahwa Allah adalah Zat yang berkuasa memberikan kenikmatan, namun ini tidak dapat dipahami bahwa al-rahmah termasuk sifat yang wajib selamanya pada Allah. Sedangkan jika sesudah itu disifati dengan al-rahim, maka dapat diketahui bahwa pada zat Allah terdapat sifat yang tetap dan terus berlangsung, yaitu al-rahmah yang pengaruhnya terlihat dalam berbuat baik kepada seluruh ciptaan-Nya selama-lamanya.

Dimulainya surat al-Fatihah dengan lafadz bismillahirrahmanirrahim dimaksudkan untuk memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya agar memulai suatu pekerjaan dengan lafadz tersebut, sebagaimana hal ini dinyatakan dalam hadis,

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ فَهُوَ أَقْطَعُ

"Setiap pekerjaan yang memiliki manfaat yang tidak dimulai dengan bismillah maka perbuatan tersebut kurang berkah."

Kedua, tafsir *al-hamdulillahirrabbi alamin*. Maksud dari lafadz al-hamdu dari segi bahasa adalah pujian atau sanjungan terhadap perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang melalui usahanya apakah semula ia mengharap pujian atau tidak. Kata *alhamdu* ini selanjutnya menjadi pangkal kalimat pernyataan syukur, sebagaimana Allah tidak bersyukur kepada seorang hamba yang tidak memuji-Nya. Hal yang demikian didasarkan pada alasan karena menyatakan kenikmatan dengan lisan dan pujian terhadap orang yang melakukannya menyebabkan ia terkenal di kalangan sesama manusia, dan menyebabkan pemiliknya memiliki perasaan yang

menyenangkan. Adapun bersyukur dengan hati termasuk perbuatan yang tidak tampak dan sedikit sekali orang yang mengetahuinya, demikian juga bersyukur dengan perbuatan tidak dapat terlihat tampak jelas di kalangan manusia. Adapun kata rabb dapat berarti pemilik yang mendidik yaitu yang mempengaruhi yang dididiknya dan memikirkan keadaannya. Sedangkan pendidikan yang dilakukan Allah terhadap manusia ada dua macam; yaitu pendidikan, pembinaan atau pemeliharaan terhadap kejadian fisiknya yang terlihat pada pengembangan jasad atau fisiknya sehingga mencapai kedewasaan, serta pendidikan terhadap perkembangan potensi kejiwaan dan akal pikirannya, pendidikan keagamaan dan akhlakunya yang terjadi dengan diberikannya potensi-potensi tersebut kepada manusia, sehingga dengan itu semua manusia mencapai kesempurnaan akalnya dan bersih jiwanya. Selanjutnya kata rabb dapat pula digunakan oleh manusia, seperti pada ungkapan *rabb al-dar* memiliki rumah dan *rabb hadzihi al-an'am* yang berarti memiliki binatang ternak ini. Adapun kata al-alam yang bentuk tunggal alam adalah meliputi seluruh yang tampak ada. Kata alam ini biasanya tidak digunakan kecuali pada kelompok yang dapat dibedakan jenis dan sifat-sifatnya yang lebih mendekati pada makhluk yang berakal, walaupun bukan manusia. Yang dapat dimasukkan ke dalam kelompok ini adalah *alam al-insan* (alam manusia), *alam al-hayawan* (alam binatang), dan *alam al-nabat* (alam tumbuh-tumbuhan), dan tidak dapat dimasukkan *alam al-hajar* (alam batu), *alam al-turab* (alam tanah). Pengertian ini didasarkan pada adanya kata rabb yang mendahului kata alam tersebut, yang berarti mendidik, membina, mengarahkan dan mengembangkan yang mengharuskan adanya unsur kehidupan seperti makan dan

minum serta berkembang biak. Sedangkan batu dan tanah tidak memiliki unsur- unsur yang demikian itu.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa setiap pujian yang baik hanyalah untuk Allah, karena Dia-lah sumber segala yang ada. Dia-lah yang menggerakkan seluruh alam dan mendidiknya mulai dari awal hingga akhir dan memberikannya nilai-nilai kebaikan dan kemaslahatan. Dengan demikian puji itu hanya kepada Pencipta, dan syukur kepada yang memiliki keutamaan.

Ketiga, tafsir makna *al-rahman al-rahim*. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa makna al-rahman adalah yang memberikan kenikmatan yang baik kepada hamba-hamba-Nya tanpa mengenal batas dan akhir. Lafadz ini hanya untuk Allah dan tidak dapat dilekatkan pada yang lain-Nya. Sedangkan al-rahim adalah Zat yang padanya terdapat sifat rahmah (kasih sayang) yang daripadanya dapat timbul perbuatan yang baik.

Keempat, tafsir makna *maliki yaumi al-din*. Kata maliki berarti mengatur perilaku orang-orang yang berakal dengan cara memberikan perintah, larangan dan balasan. Hal ini sejalan dengan ungkapan malik al-naas yang mengatur dan menguasai manusia. Sedangkan lafadz al-din dari segi bahasa digunakan untuk pengertian al-hisab yakni perhitungan, dan berarti pula memberikan kecukupan, pembahasan yang setara dengan perbuatan yang dilakukan manusia semasa hidup di dunia.

Kelima, tafsir makna *iybaka na budu wa iyyaka nasta'in*, Kata ibadah dalam ayat ini berarti merendahkan diri yang disertai perasaan dan getaran hati yang muncul karena mengagungkan Zat Yang Disembah (Allah SWT) yang didasarkan pada keyakinan bahwa pada-Nya terdapat kekuasaan yang hakikatnya tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran, karena

melampaui batas yang dapat dijangkau oleh pemikiran atau dicapai oleh sejauh kemampuan nalarnya. Intinya ayat ini berisi perintah Allah agar seseorang tidak menyembah selain Allah, karena Dia-lah yang tersendiri dengan kekuasaan-Nya. Selain itu ayat ini juga melarang seseorang menyekutukan-Nya atau mengagungkan selain diri-Nya, dan menyuruh kita agar tidak meminta pertolongan kepada selain Dia atau meminta pertolongan yang dapat menyempurnakan perbuatannya dan menyampaikan kepada hasil yang diharapkan.

Keenam, tafsir makna *ihdina al-shirath al-mustaqim*. Kata hidayah yang terdapat dalam ayat ini mengandung arti petunjuk yang membawa kepada tercapainya sesuatu yang diharapkan. Sedangkan al-shirath berarti jalan, dan mustaqiem berarti lurus, lawan dari bengkok. Selanjutnya hidayah Allah yang diberikan kepada manusia bermacam-macam. *Pertama*, hidayah al-ilham, yaitu hidayah yang diberikan kepada bayi sejak kelahirannya, seperti perasaan butuh terhadap makanan dan ia menangis karena mengharapkan makanan tersebut. *Kedua*, hidayah al-hawas. Hidayah ini dan hidayah yang pertama kedua-duanya diberikan kepada manusia dan binatang, bahkan kedua hidayah tersebut lebih sempurna pada binatang dibandingkan pada manusia, karena hidayah ilham dan hidayah hawas pada manusia pertumbuhannya amat lambat, dan bertahap dibandingkan pada binatang, yang ketika lahir sudah dapat bergerak, makan, berjalan dan sebagainya. *Ketiga*, hidayah al-aql yaitu hidayah yang kedudukannya lebih tinggi daripada hidayah yang pertama dan ke dua. Hidayah ini hanya untuk manusia, karena manusia diciptakan untuk hidup bersama dengan yang lainnya, sedangkan ilham dan hawasnya tidak cukup untuk mencapai kehidupan bersama itu. Untuk mencapai

kehidupan bersama dengan orang lain harus disertai akal yang dapat memperbaiki kesalahan yang diperbuat pancaindera. Pancaindera terkadang melihat tongkat yang sebenarnya lurus menjadi bengkok ketika tongkat itu berada dalam air; dan terkadang lidah merasakan pahit terhadap makanan yang sebenarnya manis, dan sebagainya. *Keempat*, hidayah al-adyan wa al-syara' yaitu hidayah yang ditujukan kepada manusia yang cenderung mengikuti hawa nafsunya, membiarkan dirinya terpedaya oleh kelezatan duniawi dan syahwat menempuh jalan keburukan dan dosa, saling bermusuhan antara sesamanya, saling mengalahkan antara satu dan lainnya yang kesemuanya itu terjadi karena akalnya dikalahkan oleh hawa nafsu. Dalam keadaan seperti ini perlu dijelaskan batas-batas dan aturan, agar mereka berpegang teguh kepadanya. Batas-batas dan aturan tersebut adalah hidayah al-din yang diberikan oleh Allah kepada manusia.

Ketujuh, tafsir makna *shirath al-ladzina an'amta 'alaihim ghair al-maghdhubi 'alaihim wa laa al-dlallin*. Yang dimaksud dengan kata al-ladzina dalam ayat ini adalah orang-orang yang mendapatkan kenikmatan dari Allah, yaitu para nabi, orang-orang yang jujur, orang-orang yang salih yang terdiri dari kelompok pemeluk Islam terdahulu. Sedangkan al-maghdhubi alaihim adalah orang-orang yang menolak agama yang benar yang disyariatkan Allah kepadanya. Mereka berpaling dari kebenaran dan tetap mengikuti apa yang diwariskan nenek moyang mereka, dan semua itu menyebabkan mereka dimasukkan ke dalam neraka jahanam. Sedangkan al-dlallun adalah orang-orang yang tidak mengenal kebenaran, atau tidak mengetahui sesuatu secara benar, yaitu orang-orang yang kepadanya tidak sampai risalah, atau sampai risalah kepada

mereka namun mereka enggan mengikutinya." (al-Maraghi, 2011: 27-33).

Berdasarkan analisis konten dengan menggunakan pendekatan semantik dan korelasional sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dikemukakan pokok-pokok ajaran yang terkandung dalam surat al-Fatihah sebagai berikut. *Pertama*, berisi pokok-pokok ajaran tentang keimanan, yaitu beriman kepada Allah dan hari akhir. Pada surat ini diperkenalkan tentang sifat-sifat Allah yang diwakili oleh lafadz al-rahman dan al-rahim (Maha Pengasih dan Maha Penyayang) yang diulang masing-masing dua kali; dan perbuatan Allah yang diwakili oleh lafadz rabb al-'alamin (Yang Menguasai, Memelihara, Membina, Mendidik, Mengarahkan dan membina seluruh alam), terutama alam yang memiliki unsur kehidupan, makan minum dan bergerak; serta adanya hari akhir yang diwakili oleh lafadz malik yaum al-din (Yang menguasai hari Pembalasan).

Pokok-pokok ajaran tentang keimanan yang terdapat dalam surat al-Fatihah ini sama sekali tidak menyinggung masalah zat Tuhan, karena hal ini termasuk masalah yang tidak mungkin dijangkau oleh pancaindera dan akal manusia yang terbatas. Ajaran keimanan dalam surat ini menekankan tentang pentingnya mengenal Allah melalui pengamatan secara seksama terhadap sifat dan perbuatan Allah yang tampak di jagat raya ini.

Keimanan yang dapat menghasilkan keikhlasan, kejujuran, tanggung jawab, kreativitas dan motivasi sebagaimana dikemukakan dalam surat ini harus mendasari seluruh perbuatan baik yang akan dilakukan oleh manusia, sehingga perbuatan tersebut di samping akan bernilai ibadah juga tidak akan disalahgunakan untuk tujuan-tujuan yang dapat

merusak dan merugikan umat manusia. Keimanan yang selanjutnya mengambil bentuk akidah ini penting sekali untuk digunakan sebagai dasar pendidikan Islam (Mursi, 2008: 8). Para ahli pendidikan Islam sepakat, bahwa keimanan harus menjadi dasar pendidikan. Dengan dasar ini, maka seluruh komponen pendidikan, mulai dari tujuan, kurikulum (materi) pendidikan, metode, motivasi, evaluasi dan sebagainya harus didasarkan pada keimanan. Dengan dasar ini, maka tujuan pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang mengenal Tuhan sebagai pencipta dirinya, pertanggungjawaban yang harus dilakukannya di dunia dan di akhirat nanti. Dengan demikian ia akan menjadi orang yang baik dan senantiasa melakukan kebaikan. Dengan dasar ini pula, maka kurikulum pendidikan selain harus memuat ajaran tentang keimanan sebagai mata pelajaran pokok, juga akan mengintegrasikan seluruh mata pelajaran baik mata pelajaran agama maupun umum sebagai suatu kesatuan, yakni sebagai hasil pemahaman terhadap ayat-ayat Allah. Dengan dasar keimanan ini pula metode pendidikan harus didasarkan pada pandangan bahwa pengajaran dan pendidikan harus dapat memanfaatkan seluruh jagat raya ciptaan Allah sebagai sarana untuk membawa anak mengenal Tuhannya dan ciptaan-Nya, dan memperlakukan anak didik sebagai makhluk yang sama kedudukannya dengan dirinya. Dengan dasar keimanan ini pula, motivasi pendidikan harus dilakukan dengan ikhlas, tanggung jawab, kejujuran dan penuh kreativitas, sebagaimana halnya Allah SWT telah melakukan semua itu terhadap ciptaan-Nya. Dengan dasar keimanan ini seorang guru harus mampu meniru dan mempraktekkan sifat-sifat Tuhan menurut kadar kesanggupannya. Selanjutnya dengan dasar keimanan ini pula,

evaluasi pendidikan harus dilakukan dengan jujur, obyektif dan penuh tanggung jawab. Itulah hubungan singkat antara pokok ajaran keimanan dalam surat al-Fatihah ini dengan pendidikan.

Kedua, berisi pokok-pokok ajaran tentang ibadah sebagaimana diwakili oleh ayat *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* (Kepada Mu kami mengabdikan dan kepada-Mu kami memohon pertolongan). Kata ibadah yang pada intinya ketundukkan untuk melaksanakan segala perintah Allah mengandung arti yang luas. Yaitu bukan hanya ibadah dalam arti khusus seperti shalat, puasa, zakat dan haji, melainkan juga ibadah dalam arti luas, yaitu seluruh aktivitas kebaikan yang dilakukan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dengan tujuan Ikhlas karena Allah SWT. Ibadah dalam arti yang demikian itulah yang harus dijadikan tujuan dalam pendidikan. Dengan cara demikian pendidikan akan memiliki kontribusi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu berkiprah di tengah-tengah masyarakat. Manusia yang mampu beribadah itulah manusia yang akan memberi manfaat pada dirinya dan manfaat bagi orang lain."

Ketiga, berisi pokok-pokok ajaran tentang hukum agama atau syari'ah, sebagaimana diwakili oleh ayat yang berbunyi *ibdina al-shi rath al-mustaqim*. Lafadz ini secara harfiah mengandung arti tentang kebutuhan manusia terhadap jalan yang lurus; jalan lurus ini adalah agama dengan segenap hukum atau syari'ah yang terkandung di dalamnya. Agama yang berasal dari Allah ini berfungsi sebagai rahmat yang diperlukan manusia untuk mengatasi berbagai kekurangan dirinya. Melalui agama ini berbagai masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh akal dan segenap potensi yang dimiliki manusia akan dapat diatasi, seperti masalah kehidupan di akhirat, baik dan buruk dan lain

sebagainya. Pokok-pokok ajaran tentang hukum agama atau syari'ah ini erat kaitannya dengan materi atau kurikulum pendidikan, yaitu selain kurikulum itu memuat materi pelajaran yang bertolak dari hasil penelitian dan pemikiran manusia, juga harus memuat materi pelajaran yang bertolak dari wahyu yang diturunkan dari Allah SWT. Keberadaan materi ajaran yang bersumber dari wahyu ini penting dalam rangka menilai dan mengukur kebenaran yang dihasilkan penelitian dan pemikiran manusia. Dengan cara demikian diharapkan akan terjadi keseimbangan antara materi ajaran yang berasal dari akal dan materi ajaran yang berasal dari naql (wahyu Allah).

Keempat, berisi pokok-pokok ajaran tentang kisah, sebagaimana diwakili oleh ayat *shirat al-ladzina an'amta 'alaihim ghair al-maghdhubi alaihim wala al-dlallin*. Ayat ini menginformasikan tentang kisah orang yang mendapatkan kenikmatan yaitu para nabi, para shiddiqin, para salihin dan sebagainya; dan orang yang mendapatkan murka dan kesesatan, yaitu orang-orang yang inkar terhadap kebenaran, berbuat keburukan dan sebagainya seperti yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Melalui kisah ini diharapkan dapat mengetuk hati manusia agar menjadi orang yang baik dan tidak menjadi orang yang buruk. Keberadaan kisah sebagai cara mendidik seseorang diakui memiliki pengaruh yang cukup kuat, karena manusia memiliki kecenderungan menyukai kisah. Manusia misalnya merasa senang mendengar cerita Nabi Yusuf yang unik itu. Melalui kisah ini seseorang dapat memetik ajaran tentang perlunya memiliki ketampanan lahir dan ketampanan batin sebagaimana dimiliki Nabi Yusuf. Adanya materi ajaran tentang akhlak ini merupakan jiwa pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, terlihat dengan jelas, bahwa kandungan pokok-pokok ajaran yang terdapat dalam surat al-Fatihah ternyata menggambarkan kandungan pokok-pokok ajaran al-Qur'an. Ajaran tentang keimanan, peribadatan, hukum agama, kisah dan akhlak adalah merupakan ajaran pokok yang ada di dalam al-Qur'an. Dalam kaitan ini perlu ditegaskan bahwa al-Qur'an banyak menyinggung masalah alam raya dengan segenap isinya, ilmu pengetahuan, manusia, masyarakat, keluarga, peperangan, perdamaian dan sebagainya. Namun berbagai hal yang disinggung dalam al-Qur'an itu ditujukan untuk membawa manusia semakin meyakini adanya Allah yang disertai ketundukkan beribadah kepada-Nya, mematuhi hukum-hukum agama yang ditetapkan-Nya, dan berperilaku dengan akhlak yang mulia. Pemahaman terhadap alam raya dengan segenap isinya, ilmu pengetahuan, dan sebagainya itu diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut (Nata, 2017: 34).

BAB II

ASAL-USUL KEJADIAN MANUSIA

(Tafsir QS. 'Al-Alaq)

A. SEJARAH TURUNNYA SURAT AL-'ALAQ

Surat al-'Alaq yang terdiri dari 19 ayat ini tergolong surat yang diturunkan di Makkah (Makkiyah). Hubungannya dengan surat sebelumnya (yaitu surat al-Tin) adalah bahwa pada surat sebelumnya itu dibicarakan tentang penciptaan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sedangkan dalam surat al-Alaq ini dibicarakan tentang penciptaan manusia dari al-'Alaq (segumpal darah) hingga nasibnya di akhirat nanti. Dengan demikian surat al-'Alaq ini tak ubahnya seperti al-syarh wa al-bayan (penjelasan dan keterangan) terhadap keterangan terdahulu (al-Maraghi, 2011: X/197).

Para ahli tafsir pada umumnya berpendapat bahwa ayat pertama sampai dengan ayat kelima surat ini termasuk ayat-ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu pada waktu ia berkhalwat di gua Hira'. Berkenaan dengan ini Abi al-Fida' Ismail Ibn Katsir menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW pertama kali menerima lima ayat surat al-'Alaq ini ketika ia sedang *bertahannuts* (beribadah) di gua Hira. Pada saat itu Malaikat (Jibril) datang kepada Nabi Muhammad SAW dan menyuruhnya membaca ayat-ayat tersebut, dan setelah tiga kali Malaikat (Jibril) tersebut, barulah Nabi dapat membaca kelima ayat tersebut. Pada saat itu Nabi Muhammad merasakan sangat berat, berkeringat dan perasaan yang sulit dilukiskan, hingga ia meminta istrinya, Khadijah untuk menyelimutinya untuk menghilangkan perasaan cemas, kaget dan sebagainya. Setelah diselimuti selendang oleh Khadijah, Nabi menceritakan perasaan cemas dan takutnya pada

Khadijah. Khadijah kemudian berkata, bergembiralah engkau, karena Allah tidak mungkin menysia-nyikanmu selamanya. Engkau akan mendapatkan kasih sayang-Nya. Engkau adalah orang yang senantiasa benar dalam ucapan, rela menanggung penderitaan, memberi perhatian terhadap orang-orang yang lemah dan selalu menegakkan kebenaran. Selanjutnya untuk memperoleh ketenangan dan kebenaran apa yang dialaminya itu, Khadijah mengajak serta Nabi Muhammad SAW menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin 'Abd al-'Izzii bin Qushai yang merupakan putera pamannya Khadijah atau Saudara dari ayahnya Khadijah yang dikenal sebagai orang yang dapat menulis huruf Arab dan pernah pula menulis Injil dalam bahasa Arab. Pada saat itu Waraqah sudah amat tua dan tidak lagi dapat melihat (buta). Khadijah berkata, dengarkanlah hai anak pamanku apa yang dikatakan oleh anak saudaramu ini. Waraqah berkata, hai anak saudaraku, apa yang kamu lihat? Nabi Muhammad kemudian menjelaskan kepada Waraqah mengenai apa yang dilihatnya. Waraqah selanjutnya berkata bahwa apa yang kamu terima itu adalah *al-namus* (ajaran-wahyu) yang pernah diturunkan kepada Nabi Musa as, dan mudah-mudahan aku masih hidup pada saat kau diusir oleh kaummu. Nabi Muhammad berkata: apakah mereka itu akan mengusirku? Waraqah menjawab benar. Riwayat ini dapat dijumpai dalam kitab Shahih Bukhari-Muslim." (Ibnu Katsir, 2018: IV/528)

Berkenaan dengan turunnya surat al-Alaq ini, sumber lain menyebutkan mengenai adanya ayat dari surat tersebut yang tidak diturunkan sekaligus di Gua Hira, yaitu ayat 17 sampai dengan 19. Dalam hubungan ini al-Naisabury menjelaskan bahwa ayat 17 sampai dengan 19 surat al-Alaq diturunkan

berkenaan dengan kasus Abu Jahal. Menurut informasi yang berasal dari Abu Mansur al-Baghdadi yang diterima dari Abu Abdullah bin Yazid al-Huzy, yang diterima dari Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan, yang diterima dari Abu Sa'id al-Asyadz, yang diterima dari Abu Khalid Abd al-Aziz bin Hind dari Ibn Abbas, yang menceritakan ketika Rasulullah SAW sedang melaksanakan shalat datanglah Abu Jahal dan berkata: Bukankah aku telah melarangmu melakukan perbuatan ini? Menghadapi permasalahan tersebut Rasulullah SAW berpaling meninggalkan Abu Jahal, kemudian Abu Jahal berkata lagi: Demi Allah sesungguhnya engkau niscaya akan tahu bahwa dengan shalat tersebut engkau termasuk orang yang paling banyak memohon daripada saya. Dalam keadaan demikian maka turunlah ayat 17 sampai dengan 19 tersebut. (al-Wakhidi, 2019: 303)

Berdasarkan uraian tersebut di atas, tampak bahwa di kalangan para ulama tidak terdapat perbedaan mengenai kedudukan surat al-Alaq sebagai surat pertama dalam al-Qur'an. Namun demikian apakah makna yang berada di balik adanya surat al-Alaq sebagai surat yang diturunkan pertama kali? Untuk menjawab masalah ini hanya Allahlah yang Maha Mengetahui. Namun dilihat dari segi kandungan yang terdapat dalam surat ini sebagaimana yang akan dijelaskan nanti, sekurang-kurangnya dapat diduga, karena isi surat tersebut terkait dengan problema aktual yang dihadapi ummat yang menjadi sebab ummat tersebut jatuh ke dalam kehidupan jahiliyah, yaitu: 1) karena mereka menyekutukan Tuhan (syirik), 2) karena mereka tidak mengetahui tentang siapa dirinya dan apa tugas yang harus dilakukannya; dan 3) karena mereka membiarkan dirinya berada dalam kebodohan (Nata, 2017: 39-41).

B. KANDUNGAN SURAT AL-ALAQ

Kandungan surat al-Alaq selengkapnya berbunyi:

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَفَرَأَ وِرْثُكَ
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥) كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ
لَيَظْهَرُ (٦) أَنْ رَأَهُ اسْتَعْجَى (٧) إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ (٨) أَرَأَيْتَ الَّذِي
يَنْهَىٰ (٩) عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ (١٠) أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَىٰ الْهُدَىٰ (١١) أَوْ أَمَرَ
بِالتَّقْوَىٰ (١٢) أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ (١٣) أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ (١٤)
كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ (١٥) نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ (١٦) فَلْيَدْعُ
نَادِيَهُ (١٧) سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ (١٨) كَلَّا لَا تُطْعُهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ (١٩)

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan
Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah.*

Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah.

Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.

*Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.
Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui
batas. Karena dia melihat dirinya serba cukup.*

Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali (mu).

Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang?

Seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat

*Bagaimana pendapatmu jika orang yang dilarang itu berada di
atas kebenaran,*

atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)?

*Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendusta
kan dan berpaling?*

*Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat
segala perbuatannya?*

*Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berbenti (berbuat demikian)
niscaya kami tarik ubun-ubunnya*

*(yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durbaka
Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk
menolongnya), Kelak Kami akan memanggil malaikat
Zabaniyah, Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh
kepadanya, dan sujud lah dan dekatkanlah (dirimu kepada
Tuban).*

Ayat-ayat tersebut dapat ditafsirkan sebagai berikut.

Pertama, secara harfiah kata *qara'* yang terdapat pada ayat tersebut berarti menghimpun huruf-huruf dan kalimat yang satu dengan kalimat lainnya dan membentuk suatu bacaan. (al-Asfahani, 2008: 414) Sedangkan menurut al-Maraghi (2011: X/198) secara harfiah ayat tersebut dapat diartikan jadilah engkau seorang yang dapat membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu, walaupun sebelumnya engkau tidak dapat melakukannya. Selain itu ayat tersebut juga mengandung perintah agar manusia memiliki keimanan, yaitu berupa keyakinan terhadap adanya kekuasaan dan kehendak Allah, juga mengandung pesan ontologis tentang sumber ilmu pengetahuan. Pada ayat tersebut Allah SWT menyuruh Nabi Muhammad SAW agar membaca. Sedangkan yang dibaca itu obyeknya bermacam-macam. Yaitu ada yang berupa ayat-ayat Allah yang tertulis sebagaimana surat al-Alaq itu sendiri, dan dapat pula ayat-ayat Allah yang tidak tertulis seperti yang terdapat pada alam jagat raya dengan segala hukum kausalitas yang ada di dalamnya, dan pada diri manusia. Berbagai ayat tersebut jika dibaca dalam arti ditelaah, diobservasi, diidentifikasi, dikategorisasi, dibandingkan, dianalisa dan disimpulkan dapat menghasilkan Ilmu pengetahuan. Membaca ayat-ayat Allah yang ada dalam al-Qur'an dapat menghasilkan ilmu agama Islam seperti Fiqih,

Tauhid, Akhlak dan sebagainya. Sedangkan membaca ayat-ayat Allah yang ada di jagat raya dapat menghasilkan sains seperti fisika, biologi, kimia, astronomi geologi, bouni dan lain sebagainya. Selanjutnya dengan membaca ayat-ayat Allah yang ada dalam diri manusia dari segi fisiknya menghasilkan sains seperti ilmu kedokteran dan ilmu tentang raga, dan dari segi tingkah lakunya menghasilkan ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi dan lain sebagainya, dan dari segi kejiwaannya menghasilkan ilmu jiwa. Dengan demikian karena obyek ontologi seluruh ilmu tersebut adalah ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya ilmu itu pada hakekatnya milik Allah, dan harus diabdikan untuk Allah. Manusia hanya menemukan dan memanfaatkan ilmu-ilmu tersebut. Pemanfaatan ilmu-ilmu tersebut harus ditujukan untuk mengenal, mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah SWT. Dengan demikian ayat pertama surat al-Alaq ini terkait erat dengan obyek, sasaran dan tujuan pendidikan. (Baiquni, 2010: 34).

Kedua, ayat yang berbunyi (*khalaqol insaana min 'alaq*). Secara harfiah kata al-'alaq yang terdapat pada ayat tersebut menurut al-Raghib al-Asfahani berarti *al-damm al-jamid* yang berarti darah yang beku." Sedangkan menurut al-Maraghi ayat tersebut menjelaskan bahwa Dialah (Allah) yang menjadikan manusia dari segumpal darah menjadi makhluk yang paling mulia, dan selanjutnya Allah memberikan potensi (al-qudrah) untuk berasimilasi dengan segala sesuatu yang ada di alam jagat raya yang selanjutnya bergerak dengan kekuasaan-Nya, sehingga ia menjadi makhluk yang sempurna, dan dapat menguasai bumi dengan segala isinya. Kekuasaan Allah itu telah diperlihatkan ketika Dia memberikan kemampuan membaca kepada Nabi Muhammad SAW, sekalipun sebelum itu ia belum

pernah belajar membaca. (Al-Maragi, 2011: X/199) Dengan demikian ayat ini memberikan informasi tentang pentingnya memahami asal-usul dan proses kejadian manusia dengan segenap potensi yang ada dalam dirinya. Penjelasan tentang asal-usul dan proses kejadian manusia ini lebih lanjut dijelaskan dalam yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ. ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ.

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati yang (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik (QS.al-Mu'minun, 23:12-14).

Proses kejadian manusia sebagaimana dikemukakan dalam ayat-ayat tersebut telah terbukti sejalan dengan apa yang dijelaskan berdasarkan analisis ilmu pengetahuan. Namun yang terpenting dari itu bukanlah terletak pada ditemukannya kesesuaian antara ajaran al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, tetapi yang terpenting adalah agar timbul kesadaran pada manusia, bahwa dirinya adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dan selanjutnya ia harus bertanggungjawabkan perbuatannya kelak di akhirat. Kesadaran ini selanjutnya diharapkan dapat menimbulkan sikap merasa sama dengan

manusia lainnya (egaliter), rendah hati, bertanggung jawab, beribadah dan beramal salih.

Selanjutnya kalimat *khalqan akhar* (makhluk yang berbentuk lain) yang terdapat pada ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa di samping manusia memiliki unsur fisik sebagaimana dimiliki makhluk lainnya, namun ia juga memiliki potensi lain. Menurut H.M. Quraish Shihab, bahwa potensi lain itu adalah adanya unsur ilahiyah (*ruh ilahiyah*) yang diembuskan Tuhan pada saat bayi berusia empat bulan dalam kandungan. Perpaduan unsur fisik-jasmaniah dengan unsur psikis-rohaniah inilah yang membentuk manusia. Dari sini pula selanjutnya manusia dianugerahi jasmaniah pancaindera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perabaan; dan potensi rohaniah berupa, dorongan, naluri dan kecenderungan seperti kecenderungan beragama, bermasyarakat, memiliki harta, penghargaan, kedudukan, pengetahuan, dan teman hidup lawan jenis.

Pemahaman yang komprehensif tentang manusia ini disepakati oleh para ahli didik sebagai hal amat penting dalam rangka merumuskan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan rumusan tujuan pendidikan, materi pendidikan, dan metode pendidikan.

Dengan demikian kita dapat merumuskan tujuan pendidikan dengan ungkapan bahwa pendidikan adalah upaya membina jasmani dan rohani manusia dengan segenap potensi yang ada pada keduanya secara seimbang sehingga dapat dilahirkan manusia yang seutuhnya. Dan dengan demikian pula kita dapat merumuskan pendidikan dengan ungkapan bahwa materi pendidikan harus berisi bahan-bahan pelajaran yang dapat menumbuhkan, mengarahkan, membina dan

mengembangkan potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah tersebut secara seimbang. Pelajaran agama misalnya ditujukan untuk membina sikap keberagamaan; pelajaran matematika ditujukan untuk membina potensi berpikir, pelajaran sejarah ditujukan untuk membina potensi bermasyarakat, dan seterusnya. Dengan pemahaman terhadap manusia itu pula kita dapat merumuskan metode pendidikan dengan ungkapan bahwa metode pendidikan harus bertolak dari kecenderungan manusia. Manusia misalnya memiliki kecenderungan senang meniru, mendengarkan cerita, disanjung dan sebagainya. Dengan demikian metode pendidikan dapat dilakukan dengan memberikan teladan, membacakan cerita, memberikan pujian dan sebagainya.

Ketiga, ayat yang berbunyi (*iqra' wa rabbukal akram*). Menurut al-Maraghi bahwa pengulangan kata *iqra'* pada ayat tersebut didasarkan pada alasan bahwa membaca itu tidak akan membekas dalam jiwa kecuali dengan diulang-ulang dan membiasakannya sebagaimana berlaku dalam tradisi. Perintah Tuhan untuk mengulang membaca berarti pula mengulangi apa yang dibaca. Dengan cara demikian bacaan tersebut menjadi milik orang yang membacanya. Kata *iqra'* sebagaimana telah diungkapkan di atas mengandung arti yang amat luas seperti mengenali, mengidentifikasi, mengklasifikasi, membandingkan, menganalisa, menyimpulkan dan membuktikan. Semua pengertian ini secara keseluruhan terkait dengan proses mendapatkan dan memindahkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian ayat ini erat kaitannya dengan metode pendidikan, sebagaimana halnya dijumpai pada metode *Iqra* dalam proses mempelajari membaca al-Qur'an. Sedangkan dihubungkannya kata *iqra'* dengan sifat Tuhan yang Maha Mulia sebagaimana

terlihat pada ayat tersebut di atas, mengandung arti bahwa Allah memuliakan kepada siapa saja yang mengharapakan pemberian anugerah dari-Nya, sehingga dengan lautan kemuliaan Nya itu mengalirkan nikmat berupa kemampuan membaca pada orang tersebut.

Keempat, ayat yang berbunyi (*alladzi 'allama bil Qalam*). Kata al-qalam pada ayat ini sebagaimana dikemukakan al-Raghib al-Asfahani berarti potongan dari sesuatu yang agak keras seperti kuku dan kayu, dan secara khusus digunakan untuk menulis." Sedangkan dalam Tafsir al-Maraghi (2011: X/199) ayat tersebut menjelaskan bahwa Dia-lah Allah yang menjadikan qalam sebagai media yang digunakan manusia untuk memahami sesuatu, sebagaimana mereka memahaminya melalui ucapan. Lebih lanjut al-Maraghi mengatakan bahwa al-qalam itu adalah alat yang keras dan tidak mengandung unsur kehidupan, dan tidak pula mengandung unsur pemahaman. Namun digunakannya al-qalam untuk memahami sesuatu bagi Allah bukanlah masalah yang sulit. Dan dengan bantuan al-qalam ini pula manusia dapat memahami masalah yang sulit. Allah memiliki kekuasaan untuk menjadikan seseorang sebagai pembaca yang baik, penghubung yang memiliki pengetahuan sehingga ia menjadi manusia yang sempurna. Pada perkembangan selanjutnya, pengertian al-qalam ini tidak terbatas hanya pada alat tulis yang biasa digunakan oleh masyarakat tradisional di pesantren-pesantren. Namun secara substansial al-qalam ini dapat menampung seluruh pengertian yang berkaitan dengan segala sesuatu sebagai alat penyimpan, merekam dan sebagainya. Dalam kaitan ini, maka al-qalam dapat mencakup alat pemotret berupa kamera, alat perekam berupa recording, alat penyimpan data berupa komputer, mikro

film, video compact disc (VCD). Berbagai peralatan ini selanjutnya terkait dengan teknologi pendidikan.

Kelima, ayat yang berbunyi:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَإِيطْعَىٰ ۖ إِنَّ رَأَاهُ اسْتَعْجَىٰ ۚ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ ۚ أَرَأَيْتَ الَّذِي
يَنْهَىٰ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَىٰ الْهُدَىٰ أَوْ أَمَرَ بِالْتَّقْوَىٰ أَرَأَيْتَ إِنْ
كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ

Mulai ayat keenam hingga ayat ketiga belas surat ini menjelaskan sifat-sifat negatif yang dimiliki manusia, yaitu sifat melampaui batas (yatgha/tagha), merasa dirinya sudah cukup (*istaghna*), merasa tidak membutuhkan lagi bantuan orang lain, menghalangi orang lain berbuat baik (yanha), seperti halnya yang dilakukan oleh Abu Jahal, ketika ia menghalangi Nabi Muhammad SAW mengerjakan shalat, dan orang yang berdusta dan berpaling dari kebenaran. Dengan demikian ayat ini merupakan penjelasan dari ayat sebelumnya, yaitu ayat 1 sampai dengan 5 yang berkaitan dengan asal asul kejadian manusia. Dengan kata lain jika ayat 1 sampai 5 tersebut berbicara tentang asal-usul kejadian manusia, maka pada ayat 6 sampai 13 ini menjelaskan sifat-sifat manusia, khususnya sifat-sifat yang negatif.

Keenam, ayat yang berbunyi:

فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ۖ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ۖ كَلَّا لَا تَطْعُهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ

Mulai ayat ketujuh belas sampai dengan kesembilan belas ini berbicara tentang kekuasaan Allah dan balasan-Nya yang akan ditimpakan Allah SWT kepada orang-orang yang berbuat jahat. Allah SWT mengetahui segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Mereka yang melakukan perbuatan yang buruk akan mendapatkan azab dari Allah yang ditugaskan kepada Malaikat Zabaniyah. Dan atas dasar ini lalu Allah mengingatkan manusia agar patuh dan tunduk kepada-Nya.

Selain itu ayat tersebut juga menjelaskan tentang berbagai perilaku orang yang berbuat jahat yang terkadang secara lahiriah menampakkan sikap seperti orang yang benar.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, kiranya dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, surat al-Alaq berisi penjelasan tentang asal-usul kejadian manusia beserta sebagian sifat-sifatnya yang negatif. Penjelasan ini sangat membantu dalam rangka merumuskan tujuan, materi dan metode pendidikan. Berdasarkan kandungan surat ini tujuan pendidikan Islam harus diarahkan agar manusia memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai makhluk yang harus beribadah kepada Allah, dan mempertanggungjawabkan perbuatannya di akhirat kelak. Untuk itu manusia harus dididik dengan menggunakan kurikulum yang komprehensif, yaitu kurikulum yang tidak hanya memuat materi pendidikan agama, melainkan juga pendidikan umum, karena pendidikan agama dan pendidikan umum itu sama-sama dibutuhkan oleh manusia. Selanjutnya karena manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Allah dan memiliki berbagai kecenderungan, maka metode pendidikan harus didasarkan pada sifat-sifat kemanusiaannya, dan menggunakan berbagai cara yang sesuai dengan kecenderungannya.

Kedua, surat al-'Alaq berisi penjelasan tentang kekuasaan Allah, yaitu bahwasanya la Berkuasa untuk menciptakan manusia, serta memberikan nikmat dan karunia berupa memberikan kemampuan membaca kepada Nabi Muhammad SAW, sungguhpun sebelum itu Nabi Muhammad belum pernah belajar membaca. Selain itu berisi pula penjelasan tentang sifat Allah yang Maha Melihat terhadap segala

perbuatan yang dilakukan manusia serta berkuasa untuk memberikan balasan yang setimpal. Uraian tentang kekuasaan Allah ini amat membantu dalam merumuskan tujuan pendidikan, yaitu agar manusia senantiasa menyadari dirinya sebagai ciptaan Allah yang harus patuh dan tunduk kepadanya.

Ketiga, surat al-Alaq berisi penjelasan tentang perintah membaca kepada Nabi Muhammad SAW, dalam arti yang seluas-luasnya. Yaitu membaca ayat-ayat yang tersurat dalam al-Qur'an dan ayat-ayat yang tersirat di jagat raya. Penjelasan ini erat kaitannya dengan perintah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara komprehensif. Membaca ayat Allah yang tersurat dalam al-Qur'an dapat menghasilkan ilmu agama; dan membaca ayat Allah yang tersirat di jagat raya menghasilkan ilmu alam (natural science); sedangkan membaca ayat Allah yang tersirat dalam diri manusia dan lingkungan sosial menghasilkan ilmu sosial. Dengan cara demikian akan terjadi integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, dan keduanya diarahkan untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Penjelasan tersebut pada akhirnya terkait dengan metode dan kurikulum pendidikan.

Keempat, surat al-'Alaq berisi penjelasan tentang perlunya alat dalam melakukan kegiatan, seperti halnya kalam yang diperlukan bagi upaya pengembangan dan pemeliharaan ilmu pengetahuan. Kalam dalam ayat ini tidak terbatas hanya pada arti sebagai alat tulis yang banyak digunakan kalangan para santri di lembaga-lembaga pendidikan tradisional, melainkan juga mencakup berbagai peralatan yang dapat menyimpan berbagai informasi, mengakses dan menyalurkannya secara cepat, tepat dan akurat, seperti halnya komputer, internet, faximile, micro film, video compact disc (vcd), dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa surat al-'Alaq berbicara tentang hal-hal yang mendasar, yaitu Tuhan, manusia, alam jagat raya dan kehidupan akhirat. Ketepatan memahami keempat masalah ini akan mendasari ketepatan dalam memahami bidang lainnya, termasuk bidang pendidikan. Berbagai konsep ajaran agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, hukum, budaya dan lain sebagainya adalah bertolak dari konsep tentang Tuhan, manusia dan jagat raya. Itulah sebabnya sejak zaman Yunani klasik pemahaman terhadap ketiga masalah tersebut sudah dimulai dan tidak akan pernah berakhir hingga hari kiamat. Dengan mengemukakan ini semua, maka cukuplah beralasan mengapa surat al-'Alaq ini termasuk surat yang pertama kali diturunkan. Pendidikan harus diarahkan untuk memahami keempat masalah pokok tersebut. Dan dari pemahaman terhadap empat masalah pokok itu pula, dasar, tujuan, kurikulum, metode, dan sarana pendidikan dapat dirumuskan (Nata, 2017: 50-53).

BAB III

MISI KERASULAN

Tafsir QS. Al-Anbiya', ayat 45; QS. An-Nahl, ayat 36; QS. Ibrahim, ayat 4; QS. Qs. AL-Fathir, ayat 24; QS. An-Nisa', ayat 115

Kata Rasul disebutkan di dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 431 kali, baik dalam bentuk tunggal (singular) maupun jamak (plural) (Abdul Baqy, 2005: 314-319). Dinyatakan dalam Hadis bahwa jumlah rasul sebanyak 124.000 orang. Akan tetapi, kita tidak dapat memastikan seseorang di luar daftar para rasul yang nama-namanya tercantum di dalam Al-Qur'an, apakah dia seorang rasul atau bukan, sebab kita tidak diberitahu secara pasti tentang hal itu. Tidak pula kita diizinkan untuk menyatakan penolakan terhadap orang-orang suci dari agama-agama lain. Sangat dimungkinkan bahwa sebagian dari mereka adalah para Rasul Allah, dan para pengikut merekalah yang menyelewengkan ajaran-ajaran mereka setelah mereka tiada, seperti halnya para pengikut Musa dan Isa a.s. Allah telah mengutus mereka kepada setiap kaum dan bahwa semuanya telah membawa agama yang sama seperti Islam. Al-Qur'an memandang kerasulan ini sebagai sebuah fenomena yang bersifat universal di setiap pelosok dunia ini pernah tampil Rasul Allah, baik yang disebutkan maupun yang tidak disebutkan di dalam Al- Qur'an. Mereka itu adalah manusia-manusia luar biasa yang karena kepekaan dan ketabahannya, serta karena wahyu dari Allah yang mereka terima dan kemudian menyampaikannya kepada manusia dengan ulet tanpa mengenal takut, dapat mengalihkan hati nurani umat manusia dari ketenangan tradisional ke dalam suatu kawasan sehingga

mereka dapat menyaksikan Tuhan sebagai Tuhan dan setan sebagai setan (Mahmudunnasir, 2010: 31).

A SURAH AL-ANBIYA (21) AYAT 45

قُلْ إِنَّمَا أُنْزِرُكُمْ بِالْوَحْيِ وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنْذَرُونَ

Katakanlah "Sesungguhnya aku hanya memperingatkan kamu dengan wahyu" dan tidaklah orang-orang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan".

Pada ayat-ayat yang lalu yang menggambarkan sikap kaum musyrikin terhadap Nabi Muhammad SAW dan ajaran yang beliau sampaikan juga kemenangan kaum muslimin serta ancaman siksa bagi kaum musyrikin. Maka dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan bahwa apa yang beliau sampaikan itu adalah bersumber dari Allah dan bukan dari beliau sendiri, karenanya ayat ini menyatakan: *Katakanlah, wahai Nabi Muhammad, bahwa Sesungguhnya aku tidak memperingatkan kalian dengan peringatan yang datang dari diriku sendiri, tetapi aku hanya memperingatkan kamu sekalian dengan wahyu yang kuterima dari Allah Yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui. Karena itulah jangan menuntut hal-hal yang berada di luar kemampuanku, seperti menuntut kapan akan datangnya siksa dan lain-lain, dan juga jangan ragukan informasi-Nya itu. Selanjutnya, dalam penggalan ayat yang menyatakan: dan tidaklah orang-orang tuli mendengar seruan apabila mereka diberi peringatan.* Kaum musyrikin itu tetap bersikeras menolak, enggan mendengar tuntunan dan peringatan, dari sini Nabi dihibur dengan ayat ini bahwa penolakan mereka itu disebabkan karena mereka orang-orang tuli. Kata tuli di sini, bukanlah berarti tidak bisa mendengar, tetapi tidak mau memanfaatkan apa yang didengarnya. Maka keadaan seperti itu

dipersamakan dengan orang tuli yang tidak mendengar sesuatu. Hal ini jelas bahwa yang tidak mendengar tentu tidak akan dapat memperoleh manfaat dari apa yang disampaikan padanya, demikian juga dengan kaum musyrikin (Shihab, 2009: VIII/61).

Dengan demikian jelaslah bahwa orang-orang musyrik yang mereka enggan serta menolak seruan dari Nabi Muhammad SAW ini disebabkan mereka tidak mau memanfaatkan apa didengarnya dari Nabi, maka mereka itu adalah orang-orang yang sengaja membuat diri mereka itu tuli disebabkan tidak mau mendengar seruan dari Nabi Muhammad SAW. Karena itulah, mereka akan merasakan siksa dari Allah untuk memberi peringatan terhadap mereka itu.

B. SURAH AN-NAHL (16) AYAT 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang di beri petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

Ayat ini bertujuan untuk menghibur Nabi Muhammad SAW. Dalam menghadapi para pembangkang dari kaumnya. Seakan-akan ayat ini mengatakan: Allah pun telah mengutusmu. Maka ada di antara umatmu yang menerima dengan baik ajakanmu ada juga yang membangkang. Keadaan yang engkau

alami sekarang ini sama juga dengan yang dialami para rasul sebelumnya. Sembahlah Allah, yakni tunduk dan patuhlah dengan penuh pengagungan kepada Tuhan Yang Maha Esa saja, jangan menyembah selain-Nya, apa dan siapa pun, dan jauhilah Thaghuut, yakni segala macam yang melampaui batas, seperti penyembahan berhala dan kepatuhan kepada tirani. Ajakan para rasul itu telah diketahui oleh umat masing-masing rasul maka di antara mereka, yakni umat para rasul ada orang-orang yang hatinya terbuka dan pikirannya jernih sehingga Allah menyambutnya dan dia diberi petunjuk oleh Allah, dan ada pula di antara mereka yang keras kepala lagi bejat hatinya sehingga mereka menolak ajakan rasul mereka dan dengan demikian, menjadi telah pasti atasnya sanksi kesesatan yang mereka pilih sendiri itu. Wahai umat Muhammad, jika kamu ragu menyangkut apa yang disampaikan rasul, termasuk kebinasaan para pembangkang, maka berjalanlah kamu semua di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan para pendusta para rasul (Shihab, 2009: VI/576).

Adapun kata Thaghuut terambil dari kata thaghaa yang pada mulanya berarti melampaui batas. Ia juga biasa dipahami dengan arti berhala-berhala karena penyembahan berhala adalah sesuatu yang sangat buruk dan melampaui batas.

Adapun dalam arti yang lebih umum, kata tersebut mencakup segala sikap dan perbuatan yang melampaui batas, seperti kekufuran terhadap Tuhan, pelanggaran, dan kesewenang-wenangan terhadap manusia. Kata hidayah (petunjuk) yang dimaksud ayat di atas adalah hidayah khusus yang dalam bidang agama yang dianugerahkan Allah kepada mereka yang hatinya cenderung untuk beriman dan berupaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya (Shihab, 2009: VI/577).

Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam ayat di atas menerangkan bahwa Allah telah mengutus setiap Rasul di setiap umat, dalam ayat ini juga diperintahkan untuk menyembah Allah, serta larangan untuk menyembah selain Allah termasuk Thaghut.

C. SURAH IBRAHIM (14) AYAT 4

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun kecuali dengan bahasa kaumnya supaya dia dapat menjelaskan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki dan Dialah Tuhan yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana.

Dalam menafsirkan ayat ini Quraish mengatakan bahwa kesesatan yang mereka lakukan bukanlah berarti tidak jelasnya tuntunan atau kurangnya informasi yang mereka terima. Betapa tuntunan Kami kurang atau tidak jelas, padahal berkali-kali dan beraneka ragam penyampaian tuntunan itu dan di samping itu tidaklah Kami mengutus seorang rasul pun sejak dari yang pertama sampai yang terakhir, kecuali dengan bahasa lisan dan pikiran sehat kaumnya supaya dia yakni rasul itu, dapat menjelaskan dengan gamblang melalui bahasa lisan dan keteladanannya kepada mereka tuntunan-tuntunan Kami itu. Maka ada di antara kaum yang mendengar penjelasan rasul itu yang membuka mata hati dan pikirannya sehingga diberi kemampuan oleh Allah untuk melaksanakan petunjuk-Nya, dan ada juga yang menutup mata hatinya sehingga ia menjadi sesat. Memang Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki untuk Dia sesatkan bila yang bersangkutan memilih kesesatan dan

akan memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki bila yang bersangkutan ingin memperoleh petunjuk dan Dialah Tuhan Yang Mahaperkasa yang tidak dapat dielakkan ketetapan-Nya lagi Mahabijaksana dalam segala perbuatan-Nya.

Ayat ini bukan berarti bahwa Rasul SAW hanya diutus untuk kaum yang berbahasa Arab. Ayat ini turun untuk menjawab dalil kaum musyrikin Mekkah yang mempertanyakan mengapa Al-Qur'an berbahasa Arab padahal kitab-kitab suci yang lainnya tidak berbahasa Arab. Di sisi lainnya memang sangat wajar bahwa setiap Rasul menjelaskan tuntunan Ilahi dalam bahasa sasaran dakwahnya, karena umat dituntut untuk memahami dan menjalankan tuntunan Ilahi, bukan hanya menerima tanpa memahaminya (Shihab, 2009: VI/315).

Dengan demikian, jelas bahwa Rasul yang diutus itu bukanlah untuk kaum yang berbahasa Arab saja, karenanya ayat ini sebagai penjelasan bagi kaum musyrikin Mekkah yang mempertanyakan mengapa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sedangkan kitab yang lainnya tidak berbahasa Arab.

D. SURAT FAATHIR AYAT 24

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.

Karena Nabi Muhammad SAW selain memberi peringatan membawa berita gembira, ayat menyatakan bahwa *Sesungguhnya Kami mengutusmu* kepada seluruh umat manusia *dengan haq* yakni keputusan yang haq lagi membawa kebenaran serta sumber yang Haq pula yakni Allah SWT engkau adalah

pembawa berita gembira bagi yang taat dan memberi peringatan bagi yang durhaka. "Dan tidak ada satu umat pun umat yang terdahulu melainkan telah berlalu, yakni telah datang padanya seorang pemberi peringatan baik dia nabi maupun Rasul yang ditugaskan langsung oleh Allah maupun sebagai penerus ajaran Nabi dan Rasul. Maka jika mereka menyambut baik ajaran yang engkau sampaikan, berbahagialah mereka, dan jika mereka mendustakanmu, maka bersabarlah menghadapi mereka sebagaimana rasul-rasul sebelummu karena sesungguhnya telah mendustakan pula kebenaran orang-orang yang sebelum mereka, yakni sebelum generasi kaum musyrikin Mekkah itu telah mendustakan pula kebenaran yang disampaikan rasul-rasul mereka; kepada mereka datang rasul-rasul mereka masing-masing dengan membawa keterangan-keterangan, yakni mukjizat serta bukti- bukti kebenaran yang nyata, yang membuktikan kebenaran mereka sebagai rasul, dan sebagian pula membawa kitab Zabur, yakni ketentuan-ketetapan hukum dan nasihat-nasihat yang menyentuh hati, dan sebagian yang lain membawa kitab yang memberi penjelasan yang sempurna (Shihab, 2009: XI/52).

Dengan demikian, jelaslah bahwa ayat ini menerangkan tentang Rasul-rasul yang diutus oleh Allah kepada kaum musyrikin Mekkah yang enggan mengikuti kebenaran yang disampaikannya, yakni membawa berita gembira bagi yang taat sedangkan kepada yang durhaka para Nabi itu senantiasa memberikan peringatan pada mereka itu, agar kembali kepada kebenaran.

E. SURAH AN-NISAA (4) AYAT 115

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ
نُؤَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan kami masukkan ia ke dalam neraka jahanam, dan neraka jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.

Di kalangan para mufasir jarang yang menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya ayat 115 ini. Namun Sayyid Quthub mencoba menyatakan tentang sebab turunnya yaitu berkenaan dengan Basyir bin Ubairiq yang telah murtad dan menyatakan kemusyrikannya setelah sebelumnya telah mendapatkan keterangan dari Rasulullah SAW. Dari 176 ayat yang terkandung dalam surah an-Nisa' ini diketahui tidaklah turun sekaligus, melainkan secara bertahap sesuai dengan situasi dan kondisi yang mengitarinya.

Menurut al-Maraghiy (2011: II/155) bahwa kandungan dari surah an-Nisaa' ayat 115-117 ini adalah; "Barangsiapa yang menentang Rasul dengan cara murtad (keluar) dari Islam dan menunjukkan dengan jelas permusuhan kepadanya, setelah tampak dengan jelas hidayah (petunjuk) pada ucapannya, dan ditegakkannya argumentasi yang kuat; serta mereka mengikuti jalan yang tidak sesuai petunjuk, maka kami (Rasul) akan membiarkan mereka itu berada dalam kesesatan." Lebih lanjut ia mengatakan bahwa ayat tersebut menerangkan tentang sunnatullah yang berlaku terhadap semua amal perbuatan manusia; serta penjelasan terhadap apa yang diberikan Allah kepadanya, berupa kehendak, kebebasan dan berbuat berdasarkan pilihannya sendiri. Sesuatu dari aspek yang

dipilihnya untuk dilakukan, itulah pula (balasan) yang akan diberikan oleh Allah SWT kepadanya. Amal perbuatannya itulah yang menjadi pemandu dan petunjuk terhadap jalan yang ditempuhnya. Dalam kaitan ini tidak akan dijumpai kekuasaan Allah yang dipaksakan kepada manusia agar ia mengerjakan atau meninggalkan perintah-Nya, hingga ia dimasukkan ke dalam neraka jahanam. Mereka masuk ke dalam neraka jahanam karena perbuatan mereka sendiri.

Dengan demikian, manusia memiliki kebebasan sendiri untuk memilih perbuatan yang akan dilakukannya dengan segala akibat yang harus ditanggungnya. Karenanya orang-orang yang menentang Rasul ini adalah karena pilihannya sendiri; dan dimasukkannya mereka ke dalam neraka jahanam juga karena pilihannya sendiri.

Sementara itu, Ibnu Katsir menerangkan bahwa maksud ayat tersebut adalah barangsiapa yang menempuh jalan yang tidak sesuai dengan syariat yang dibawa oleh Rasulullah SAW, maka orang itu termasuk dalam orang-orang menentang dan berada dalam jalur penentang, yang dilakukannya dengan sengaja setelah tampak kepada mereka kebenaran, serta menempuh jalan yang berbeda dengan jalan yang ditempuh oleh orang-orang beriman, maka ia akan dijerumuskan ke dalam neraka jahanam (Ibnu Katsir, 2018: I/555).

Dari keterangan tersebut atas, maka dapat diketahui bahwa pada intinya ayat-ayat tersebut tentang ancaman bagi orang-orang yang menentang Rasulullah SAW nota benenya mereka sebelumnya telah memeluk Islam telah mendapat penjelasan tentang ajaran Islam tersebut. Maka bagi mereka ini akan dimasukkan Allah dalam neraka jahanam, yang disebabkan perbuatan mereka sendiri. Namun di balik kerasnya ancaman

Allah tersebut tidak berlaku bagi orang-orang yang selalu mengikuti ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW bahkan mereka akan mendapatkan pujian dari Allah atas ketaatan mereka itu, sebagaimana Allah telah memuji akhlak Rasulullah yang sangat agung itu (Listiawati, 2017: 53-56).

F. HUBUNGAN MAKNA KERASULAN DENGAN PENDIDIKAN

Paling kurang terdapat empat aspek pendidikan yang dapat dikaji dari hasil analisis terhadap makna kerasulan sebagaimana diuraikan di atas. Keempat aspek pendidikan tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, makna kerasulan tersebut mengingatkan tentang pentingnya pendidikan akhlak. Hal ini dapat dipahami dari misi yang dibawa oleh para Rasul yang pada intinya adalah pembinaan akhlak. Nabi Muhammad SAW dengan tegas menyatakan bahwasanya Aku diutus ke muka bumi hanyalah untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak yang dimaksud di sini bukanlah kajian teoritis filosofis tentang etika sebagaimana yang dijumpai dalam kajian mengenai filsafat etika, melainkan contoh perilaku nyata dalam berbagai aspek kehidupan yang disertai dengan nilai-nilai luhur. Dalam bidang ekonomi misalnya ditegakkan akhlak berupa pemerataan, anti monopoli, menggunakan harta tidak terlalu berlebihan atau untuk tujuan-tujuan keburukan, diperoleh dengan cara yang halal dan baik, dan digunakan dengan cara yang baik. Dalam bidang sosial ditegakkan akhlak kesederajatan (egaliter), saling menolong atas dasar keimanan dan ketakwaan, anti rasial, anti kasta, dan sebagainya. Dalam bidang politik ditegakkan akhlak kejujuran, amanah, keadilan, musyawarah, melindungi kaum yang lemah,

tanggung jawab dan demokratis. Dalam bidang hukum ditegakkan akhlak keadilan, kesamaan, tanpa pilih kasih, manusiawi, tanggung jawab dan amanah. Dalam bidang kebudayaan ditegakkan akhlak kesucian jiwa, cenderung kepada kebenaran, jauh dari memperturutkan hawa nafsu dan sebagainya. Akhlak yang demikian itulah yang selanjutnya harus dijadikan sebagai bagian pokok dari materi pendidikan Islam.

Kedua, makna kerasulan tersebut juga mengingatkan tentang pentingnya mentaati guru. Para rasul yang diutus oleh Allah adalah guru bagi kaumnya. Allah menyuruh umat manusia menta'ati Rasul. Ini berarti Allah menyuruh umat manusia mentaati guru, dan jangan sekali-kali menentanginya. Ketaatan kepada guru ini adalah terkait dengan peran guru sebagai agen ilmu pengetahuan, bahkan agen spiritual. Dalam pandangan para ahli pendidikan yang menggunakan paradigma sufistik terdapat kesimpulan bahwa para guru adalah agen spiritual dan agen ilmu dari Allah. Mereka berpendapat bahwa pada hakikatnya ilmu itu berasal dari Allah, dan para guru sebagai mediator yang menyampaikan ilmu dari Allah itu kepada manusia. Sejalan dengan itu, maka bagi orang yang ingin mendapatkan ilmu dari Allah, maka ia harus menghormati guru sebagai mediatorsnya. Para Rasul telah memainkan peranannya yang demikian itu, walaupun dalam prakteknya ada yang berhasil dan banyak pula yang gagal dan kurang berhasil.

Ketiga, makna kerasulan tersebut juga mengingatkan tentang pentingnya profesionalisme bagi seorang guru. Para ahli pendidikan pada umumnya sepakat bahwa seorang guru yang profesional adalah guru yang selain menguasai materi pelajaran dengan sebaik-baiknya dan mampu menyampaikan materi

pelajaran tersebut secara efektif dan efisien, juga harus memiliki akhlak yang mulia dan berkepribadian yang mulia. Seorang guru harus mengamalkan nilai-nilai luhur yang diajarkan kepada siswanya. Hal yang demikian dapat dipahami dari sikap yang diperlihatkan para rasul. Mereka itu selain menguasai dengan baik ajaran Allah yang harus disampaikan kepada umat manusia, serta dapat menyampaikannya secara efektif dan efisien juga berakhlak mulia. Sikap yang ada pada Rasul itu adalah dengan ciri-ciri profesional bagi seorang guru, Keberhasilan Rasulullah dalam mengemban ajaran Allah itu menunjukkan bahwa beliau adalah seorang guru yang profesional. Selanjutnya jika saat ini kita menyaksikan adanya kegagalan yang dilakukan para guru dalam mendidik para siswanya bisa jadi disebabkan karena mereka bukan guru yang profesional.

Keempat, makna kerasulan tersebut juga mengingatkan tentang banyaknya tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang guru. Ia bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan ajaran-ajaran, melainkan ia juga sebagai pengawal moral dan sebagai teladan. Selain itu ia juga harus tampil sebagai reformer, pembaharu, inovator, guru bangsa, pejuang, pekerja keras, wiraswasta, orang tua yang baik dan bertanggung jawab, sahabat yang setia, hakim yang adil, pemimpin yang bijaksana, dan sebagainya. Peran-peran positif yang harus dilakukan oleh guru ini dapat dianalisis melalui peran kerasulan sebagai berikut.

Pertama, tugas Rasulullah sebagai pengajar dan pendidik, dapat dipahami dari ayat yang artinya: *Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar*

dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. al-Jumu'ah, 62:2). Berkenaan dengan ini H.M.Quraish Shihab (1992: 172) mengatakan, bahwa menyucikan dan mengajarkan manusia sebagaimana terdapat pada ayat tersebut adalah bahwa menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi otak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisik serta fisika. Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan oleh al-Qur'an surat al- Dzariyat ayat 56 yang artinya: Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepada-Ku.

Tugas dan fungsi Rasulullah SAW dijelaskan pula oleh ayat yang artinya: *Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dan kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* (QS. Al-Baqarah, 2:129).

Tugas Rasulullah SAW tersebut selanjutnya dimandatkan oleh nya kepada para ulama yaitu orang-orang yang tidak hanya menguasai ilmu agama saja, melainkan juga menguasai ilmu pengetahuan umum, dan ilmunya untuk itu bukan hanya diajarkan, tetapi digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT." Dengan memperhatikan ayat ini, maka sebagai seorang guru, selain harus menguasai ilmu pengetahuan baik agama maupun umum, serta mampu menyampaikan (mengajarkannya) dengan baik juga harus mengamalkan ilmu yang diajarkannya itu.

Kedua, tugas dan fungsi Rasul sebagai saksi atau penilai terhadap perbuatan manusia. Di dalam al-Qur'an Allah SWT menyatakan *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.* (QS.al-Baqarah, 2:143). Kita menjadi saksi sebagaimana disebutkan pada ayat tersebut adalah saksi di pengadilan akhirat kelak, yaitu ketika ummatnya diadili oleh Allah SWT. Sebagai saksi, Rasul memberikan pernyataan dan bukti-bukti yang meyakinkan dan obyektif terhadap perbuatan yang dilakukan oleh umatnya. Bertolak dari semangat ayat ini, maka seorang guru harus pula memberikan penilaian yang obyektif dan memberikan data-data yang akurat dan meyakinkan terhadap prestasi belajar para siswanya, yang selanjutnya digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk menentukan lulus atau tidaknya murid-murid yang diajarnya.

Ketiga, tugas dan fungsi Rasul sebagai muballigh yaitu menyampaikan ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada ummat manusia. Di dalam al-Qur'an kita dijumpai ayat yang artinya: *dan kewajiban Rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya.* (QS. Al-Ankabut, 29:18). Ia benar-benar telah menyampaikan ajaran tersebut secara tuntas, tanpa ada yang dikurangi dan dilebihkan. Ia telah berhasil melaksanakan fungsi muballighnya kepada ummat saat ini, dan pengaruhnya terasa hingga sekarang. Sebagai muballigh ia dikenal mampu menyampaikan tutur kata yang lembut, ringkas namun jelas dan padat isinya serta disesuaikan dengan daya tangkap audiennya. Sebuah ajaran yang sama telah disampaikan dengan cara dan bentuk penyajian yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kecerdasan para siswanya. Hal ini

memberi petunjuk kepada para guru, agar disamping sebagai pengajar ia juga sebagai muballigh yang harus menyampaikan pesan (message)nya sesuai dengan tingkat kecerdasan anak didiknya. Untuk itu perlu diupayakan metode dan bentuk-bentuk penyajian pesan yang menarik dan mudah dicerna. Dalam kaitan ini dapat disampaikan melalui bentuk contoh, teladan, nasehat, bimbingan, peragaan, magang, dan sebagainya. Tugas yang demikian itu menjadi bagian integral dari tugas seorang guru.

Keempat, tugas dan fungsi Rasul sebagai *mubayyin* atau orang yang diberi mandat untuk menjelaskan wahyu dari Allah SWT kepada umat manusia. Di dalam al-Qur'an kita jumpai ayat yang artinya: *Dan Kami turunkan kepadamu (Muhammad) al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkan.* (Q.S. An-Nahl, 16:44).

Berbagai penjelasan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW sebagaimana tersebut di atas, tertuang dalam hadisnya baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun ketetapan. Penjelasan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW ini dilakukan dengan penuh tanggung jawab, dan sekaligus dipantau oleh Allah SWT. Oleh sebab itu jika dijumpai adanya kesan kontradiktif antara al-Qur'an dan Hadis, maka dapat diduga Hadis tersebut sebagai yang bukan berasal dari Rasulullah. Fungsi sebagai *mubayyin* tersebut seharusnya diambil alih oleh para ulama termasuk para guru. Dengan demikian ulama juga berfungsi sebagai guru. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini, tugas guru sebagai informator dan interpreter semakin berat. Namun berbagai informasi tersebut saat ini sudah disimpan dalam memori, film, tulisan, dan lain sebagainya. Dengan adanya berbagai bentuk

penyimpanan informasi tersebut, maka seorang guru di masa sekarang, harus dapat mengakses berbagai sumber informasi tersebut sehingga tidak ketinggalan zaman.

Kelima, tugas dan fungsi Rasul sebagai reformer (pembaharu) terhadap ajaran agama-agama yang datang sebelumnya. Pembaharuan tersebut dilakukan mengingat ke dalam agama-agama yang datang sebelumnya itu pernah terjadi upaya-upaya memutar balik, menambah, mengubah dan sebagainya, sehingga agama-agama tersebut tidak murni lagi. Upaya pembaharuan yang dilakukan dengan penuh tantangan dan risiko ini tetap dilaksanakan, dengan tujuan agar ummat mendapatkan petunjuk yang tidak keliru dan menyesatkan. Hal yang demikian dinyatakan dalam al-Qur'an: *Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.* (Q.S. Al-Taubah, 9:33).

Tugas dan fungsi Rasulullah sebagai reformer tersebut selanjutnya harus pula diambil oleh para ulama termasuk guru. Diketahui bahwa sasaran masyarakat yang harus dibina banyak di antaranya yang selain belum memahami dasar-dasar agama, juga telah memiliki keyakinan agama yang dianut sebelumnya, seperti agama yang dianut masyarakat primitif. Di antara mereka masih banyak yang percaya kepada benda-benda yang mengandung kesaktian, hewan-hewan yang mendatangkan keberuntungan; tempat-tempat tertentu yang, diyakini sebagai tempat dikabulkannya permohonan, dewa-dewa dan kekuatan gaib lainnya. Sebagai reformer para guru, sebagaimana halnya Rasulullah SAW memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengemban tugas tersebut.

Dalam perkembangan masyarakat modern yang makin penuh dengan persaingan yang tidak sehat, tipu menipu, saling menjegal dan sebagainya, seperti sekarang ini, gejala untuk mendapatkan perlindungan kepada kekuatan-kekuatan gaib tersebut tampak tumbuh kembali. Mereka sudah kurang percaya terhadap kemampuan intelektual, ilmu pengetahuan dan teknologi, karena dianggapnya semua ini sudah mengalami distorsi, dan terkontaminasi oleh tujuan-tujuan jahat dari manusia. Untuk itu mereka mencari pegangan pada kekuatan spiritual dan supra-natural. Mereka mulai banyak menggemari buku-buku tasawuf yang menyentuh kalbu, dan banyak pula yang kemudian pergi ke paranormal, dukun, ahli nujum dan lain sebagainya. Untuk mengatasi hal tersebut, para guru, sebagaimana halnya para Rasul di masa lalu, harus mengemban misi sebagai reformer.

Keenam, tugas dan fungsi Rasul sebagai uswah hasanah sebagai contoh dan panutan yang baik, atau sebagai model ideal bagi kehidupan dalam segala bidang, terutama dari segi akhlak yang mulia. Dia harus memberikan contoh yang baik dalam bertutur kata, berjalan, makan, minum, berpakaian, tidur, berumah tangga, bergaul, berjualan, berperang, memimpin, berdiplomasi dan lain sebagainya. Contoh ideal yang demikian itu amat dipentingkan di masa sekarang ini, saat di mana ummat sudah mulai kehilangan idola, figur, dan panutan yang baik. Akibat dari kelangkaan contoh ideal tersebut, akhirnya masyarakat berkiblat kepada contoh yang sama sekali tidak dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan spiritual. Dalam bidang politik, mereka sudah lebih menyukai pemikiran tokoh-tokoh politik dari Amerika, Inggris, Perancis dan negara-negara Barat, Eropa dan sebagainya. Dalam bidang mode pakaian,

mereka lebih menyukai mode yang ditampilkan para perancang dari Paris, Italia, Eropa dan sebagainya. Dalam bidang makanan, mereka lebih menyukai makanan yang dimasak dengan ala Eropa dan sebagainya. Hal yang demikian tidak berarti kita harus bersikap eksklusif atau anti Barat dan Eropa. Apa yang berasal dari luar dapat dilihat untuk dijadikan bahan perbandingan, dan untuk memperkuat nilai-nilai yang kita yakini sebagai kebenaran.

Tugas dan fungsi uswah hasanah yang dicontohkan Rasulullah SAW sebagaimana disebutkan di atas, mau tidak mau harus diambil alih oleh para guru sebagai ulama.

Ketujuh, tugas dan fungsi Rasul sebagai Hakim yang mengadili perkara yang terjadi di antara para pengikutnya, dengan berpedoman kepada Al-Qur'an. Allah SWT berfirman: *Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa-apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu jadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang khianat.* (QS. An-Nisa, 4:105).

Tugas dan fungsi Rasul tersebut selanjutnya harus pula diambil alih oleh para guru, terutama dalam memperlakukan para muridnya yang melakukan penyimpangan. Sebagai hakim, guru, harus melakukannya dengan tujuan bukan untuk menyiksa, menyakiti atau balas dendam, melainkan dengan tujuan untuk memperbaiki dan membawa mereka menjadi orang yang baik. Untuk itu hukuman dilakukan dalam konteks pedagogik dan edukatif. Sebagai hakim, ia harus bertindak adil, bijaksana, dan konsisten, yakni berpegang teguh kepada apa yang telah digariskannya, tanpa mau kompromi. Berdasarkan

uraian tersebut di atas, terlihat dengan jelas bahwa uraian tentang makna kerasulan banyak terkait dengan kualitas, peran, fungsi dan hak-hak yang harus dimiliki oleh guru. Rasulullah SAW selain menguasai isi dan substansi wahyu, dapat menyampaikannya secara efisien dan efektif kepada ummat, juga memiliki akhlak dan kepribadian yang mulia. Kepribadian yang mulia ini timbul dari keimanannya yang kokoh kepada Allah SWT, beribadah dan menjaga kesucian diri dari berbagai perbuatan yang dapat mengotori jiwa. Sikap dan kemampuan yang dimiliki Rasulullah SAW tersebut menggambarkan sikap sebagai seorang guru yang profesional. Seorang guru yang profesional selain harus menguasai materi pelajaran yang akan diajarkannya, juga harus memiliki kemampuan menyampaikan materi tersebut secara efisien dan efektif, serta berakhlak mulia, menjaga dirinya dari perbuatan tercela, dan berusaha menjadi teladan bagi murid-muridnya. Selanjutnya peran Rasulullah sebagai pengajar, pendidik, muballigh, saksi, reformer, interpreter, contoh teladan yang baik, hakim, adalah juga termasuk peran-peran yang harus dimiliki oleh guru. Sebagai akibat dari pelaksanaan dan fungsinya itu Rasulullah SAW berhak mendapatkan tempat dan pujian yang terhormat di sisi Allah SWT. KEPADANYA, Allah memberikan julukan sebagai orang yang berakhlak mulia dan kelak dijamin masuk surga. Penghormatan yang demikian itu juga selayaknya harus diterima oleh guru, sepanjang guru tersebut dengan sungguh-sungguh melaksanakan peran dan fungsi tersebut.

Dengan demikian, jika dalam surat An-Nisa ayat 115 di atas dijumpai kecaman Allah terhadap orang-orang yang menentang Rasul, maka ini dapat pula dipahami sebagai kecaman terhadap orang-orang yang menentang para ulama,

termasuk menentang guru. Hal yang demikian tujuannya bukan untuk Rasul, ulama atau guru, tetapi untuk ummat itu sendiri. Dengan mengikuti ajaran Rasulullah, yang kemudian disampaikan oleh para ulama dan guru, maka manusia tersebut akan ditempatkan pada posisi yang bermartabat, terhormat, maju secara seimbang, jasmaniah rohaniah, material spiritual, keimanan, ketaqwaan, serta penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi Manusia-manusia yang demikian itulah yang akan mampu bersaing di pasaran global, dan meraih kesuksesan hidup (Nata, 2017: 95-99).

BAB IV
ASPEK PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM
IMAN KEPADA KEHIDUPAN AKHIRAT
Tafsir QS. An-Naba', ayat 17-30; QS. Al-Hajj, ayat 5-7

A SURAH AN-NABA (78) AYAT 17-30

1. Surah an-Naba' (78) ayat 17-20

إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيقَاتًا (١٧) يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا (١٨)
وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا (١٩) وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا (٢٠)

Sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan (17), yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok (18), dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu (19), dan dijalanlanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia (20).

Dalam ayat-ayat yang lalu menguraikan tentang bukti-bukti kekuasaan Allah mengadakan hari kebangkitan. Maka dalam ayat-ayat ini menguraikan sekelumit tentang peristiwa itu. Allah berfirman: Sesungguhnya hari kebangkitan yang dipertanyakan dan diperselisihkan itu merupakan hari pemisahan. Antara yang percaya dan yang tidak percaya, yang taat dan durhaka, yang mendapat nikmat dan yang mendapat siksa serta hari jatuhnya putusan-putusan menyangkut apa yang diperselisihkan tentang Kebangkitan, hari itu adalah suatu waktu yang sejak awal telah ditetapkan oleh Allah jauh sebelum adanya keraguan terhadapnya, yaitu hari yang pada waktu itu ditiup oleh Malaikat Israfil untuk kali kedua sangkakala lalu kamu semua bangkit dari kubur kamu, yakni keluar dari alam Barzakh, dan pasti datang berkelompok-kelompok menuju ke padang mahsyar, kamu suka atau tidak suka, dan dibukalah langit, yakni

ia terpecah dan terbelah menjadi sekian banyak pecahan dari segala arah, maka menjadilah pecahan-pecahan itu bagaikan beberapa pintu yang tanpa wujud bangunan, dan dijalankanlah gunung-gunung setelah dicabut dan diporakporandakan maka menjadilah ia debu beterbangan seperti fatamorgana yang kamu sangka air padahal bukan? (Shihab, 2009: XV/16)

Kata *miiqaatan* terambil dari kata *waqt*, yaitu masa yang ditetapkan untuk penyelesaian kegiatan atau peristiwa. Hari Kiamat adalah waktu yang dijadikan Allah sebagai masa untuk penyelesaian perhitungan serta pemberian balasan dan ganjaran bagi makhluk (manusia) yang taat dan yang durhaka. Peniupan sangkakala di sini adalah peniupan yang kedua sebab ayat ini berbicara tentang Kebangkitan manusia dari kuburnya, sedangkan peniupan yang pertama adalah kematian semua makhluk yang masih hidup di alam raya ini. Sayyid Quthub menerangkan, sebagaimana dikutip oleh Quraish bahwa firman Allah yang berbunyi: *yauma yunfakhu fi ash-shuur!* hari ditiup sangkakala, kita tidak mengetahui sangkakala itu kecuali namanya *Shuur*, yakni sangkakala. Kita tidak mengetahui kecuali ia ditiup. Dengan kata lain, bahwa tidaklah wajar bila kita mempersoalkan hal ini. Yang Mahakuasa telah menganugerahi kita sebatas yang bermanfaat bagi kita. Kedatangan berkelompok-kelompok itu dipahami dalam arti kedatangan setiap umat di bawah Nabi atau pimpinan mereka, namun ada juga yang memahaminya dalam arti kelompok penganut atau pengamal amalan tertentu. (Shihab, 2009: XV/18)

2. Surah an-Naba' (78) ayat 21-26

إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا (٢١) لِلطَّاغِينَ مَابَا (٢٢) لَا بُشَيْنَ فِيهَا أَحْقَابًا (٢٣) لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا (٢٤) إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا (٢٥) جَزَاءً وَفَاقًا (٢٦)

Sesungguhnya neraka jahanam itu (padanya) ada tempat pengintai (21), lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas (22), mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya (23), mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman (24), selain air yang mendidih dan nanah (25), sebagai pembalasan yang setimpal (26).

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan tentang kehadiran kelompok-kelompok setelah ditiupnya sangkakala untuk kedua kalinya, maka ayat-ayat ini melukiskan keadaan neraka serta perolehan bagi para pembangkang. Dengan firman-Nya: Sesungguhnya neraka jahanam adalah tempat mengintai para penjaga neraka atau ia adalah jalan yang harus dilalui oleh semua manusia. Bagi para pendurhaka, pelampau batas yang benar-benar sangat jauh kedurhakaan dan pelampauanya, ia adalah tempat kembali, mereka terus-menerus tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya tanpa batas waktu: mereka senantiasa tidak merasakan walau sekali ataupun sesaat di dalamnya kesejukan lingkungan serta udara yang nyaman dan menyegarkan atau merasakan tidur dan tidak pula mendapat minuman yang melepaskan dahaga apalagi yang lezat, tetapi yang mereka dapatkan adalah air mendidih yang membakar kerongkongan serta perut dan nanah yang mengalir dari luka penghuni neraka. Siksaan itu sebagai pembalasan yang setimpal dengan amal perbuatan mereka.

Sementara itu, kata *mirshaadan* terambil dari kata *rashada* yang dapat berarti menyiapkan atau mengintai sehingga

mirshaad berarti tempat yang disiapkan atau tempat mengintai. Dan, bila dipahami dengan arti yang kedua ini ia pun berarti jalan. Bahwa yang dimaksud dengan jalan atau jembatan (*shiraath*) itu sangat tipis bagaikan rambut dibelah tujuh. Pendapat tersebut tidaklah mempunyai dasar. (Shihab, 2009: XV/20)

Kata (*maaban*) terambil dari kata *aaba* yang berarti kembali. Al-Biqaa'i menyatakan sebagaimana dikutip oleh Quraish bahwa Allah telah menjadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, lalu dengan kemurahan-Nya Dia memberi manusia potensi untuk keluar dari Jahanam dan menjauh darinya, yaitu melalui fitrah kesucian mereka dan dengan menurunkan kitab-kitab suci serta mengutus para rasul Allah melalui potensi dan anugerah-Nya itu bagaikan mengeluarkan mereka dari sana, akan tetapi mereka tidak menggunakannya, mereka mendustakan kitab dan para nabi-nabi-Nya. Maka dengan demikian mereka kembali lagi ke Jahanam itu. Sedangkan Thabathaba'i sebagaimana dikutip Quraish ia menyatakan bahwa *maaban*/tempat kembali menurutnya, para pendurhaka ketika hidup di dunia menyiapkan buat diri mereka neraka itu dengan kedurhakaan yang mereka lakukan. Karena itu, setelah mereka itu meninggal dunia, mereka kembali ke tempat yang mereka siapkan.

Kata *ahqaaban* adalah bentuk jamak dari kata *huqb* atau *huqub* dengan sukuun pada huruf haa atau dhammah. Ia digunakan untuk menunjuk masa yang berkepanjangan tetapi tanpa ditentukan masanya. Selanjutnya, firman Allah yang bunyinya mereka tidak merasakan di dalamnya kesejukan, hal ini ada yang memahaminya dengan sebagai penjelasan tentang sifat waktu yang berkepanjangan itu. Seakan-akan ayat ini

menyatakan bahwa, dalam waktu yang berkepanjangan itu, mereka tidak merasakannya, lalu setelah waktu itu berlalu, mereka memperoleh siksaan yang lainnya. Sementara itu, kata *bardan* secara umum diartikan dingin atau sejuk. Dalam bahasa Suku Hudzail, kata tersebut bermakna tidur karena dengan tidur maka akan hilang hangatnya kehausan. (Shihab, 2009: XV/21)

3. Surah an-Naba' (78) ayat 27-28

إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا (٢٧) وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَابًا (٢٨)

Sesungguhnya dahulu mereka tidak mengharapkan hisab (27), dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguhnya (28).

Ayat ini menyatakan; Sesungguhnya sejak dahulu dan ini telah menjadi bagian dari kepribadian mereka bahwa mereka selalu dan secara terus-menerus hingga kini bukannya seperti kamu, wahai kaum muslimin, mereka tidak mengharapkan adanya hisab, yaitu tuntutan pertanggungjawaban atas amal perbuatan mereka, atau tidak takut menghadapinya sehingga mereka tidak berusaha menyelamatkan diri, dan mereka telah mengingkari ayat-ayat Kami yang terbaca, yaitu Al-Qur'an, serta yang terhampar di alam raya dengan pengingkaran yang sebesar-besarnya. Adapun kata *kaanuu*/dahulu dipahami sebagai mencerminkan kemantapan kepribadian mereka dalam sifat buruk tersebut dan bahwa ketidakpercayaan itu telah mendarah daging dalam diri mereka. Di sisi lain, penggunaan bentuk kata kerja masa kini (*mudhari*) pada kata *laa yarjuuna*/ tidak mengharapkan untuk menunjukkan sikap mereka kini dan bisa jadi sampai masa datang. Menurut al-Biqaa'i sebagaimana dikutip Quraish ia menyatakan bahwa kata tidak mengharapkan dalam arti tidak memercayai digunakan di sini, untuk lebih

menekankan sifat buruk mereka itu karena biasanya manusia mengharapkan dan menginginkan sesuatu yang baik, walaupun kemungkinan terjadinya sangat kecil namun justru sikap mereka sebaliknya. Adapun Thahir Ibnu Ashur menyatakan sebagaimana dikutip Quraish, berpendapat bahwa pemilihan kata mengharap di sini karena sebelumnya Allah telah menjelaskan siksa yang disiapkan buat kaum musyrikin itu. Kaum muslimin yang mendengar ancaman itu merasa senang dan menantikan dengan penuh harap datangnya siksa tersebut. Dengan demikian, ayat ini menafikan harapan serupa dari kaum musyrikin. Dengan kata tersebut, ayat 27 di atas mengandung dua makna sekaligus, yang pertama menafikan kepercayaan kaum musyrikin tentang hari Kebangkitan dan kedua menyiratkan harapan kaum muslimin. (Shihab, 2009: XV/22)

Penekanan kata *kadzdzabuu* (mengingkari atau mendustakan), dengan kata *kadzdzaban* yang menggambarkan betapa besar sekaligus aneh pengingkaran mereka itu, seakan-akan seandainya mereka mendengar kebohongan yang besar, mereka tidak mengingkarinya sebagaimana pengingkaran mereka terhadap hari Kebangkitan, dan padahal ia adalah hakikat yang merupakan keniscayaan karena pengingkaran tersebut adalah sesuatu yang sangat aneh. Menurutnya, penggunaan kata kerja masa lampau (*kadzdzabuu*) untuk pengingkaran, sedang sebelumnya menggunakan bentuk kata kerja masa kini (*laa yarjuuna*), untuk menggambarkan kemantapan pengingkaran tersebut dalam diri mereka. Ini karena mereka sering berkata: "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepada-Nya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding" (QS. Fushshilat (41): 5). (Shihab, 2009: XV/23)

Dari penjelasan ayat di atas menerangkan bahwa memang kaum musyrikin tidak pernah mengharapkan hari Kebangkitan manusia, sebab itu mereka tidak pernah memperhitungkan apa yang akan terjadi nanti pada hari Kebangkitan yang sama sekali mereka tidak memercayai akan sesuatu adanya, karenanya tidak menjadikan mereka sama sekali melakukan kegiatan kecuali yang berkaitan dengan kehidupan mereka.

4. Surah an-Naba' (78) ayat 29-30

وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا (٢٩) فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا (٣٠)

Dan segala sesuatu telah kami catat dalam suatu kitab (29). Karena itu rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada adzab (30).

Ayat di atas menyatakan, segala sesuatu telah kami jadikan untuknya timbangan serta ukuran dan segala sesuatu yang berkaitan dengan amal-amal yang Kami mintai pertanggung-jawaban itu telah kami catat, dengan pencatatan yang sangat teliti dan terperinci, dalam suatu kitab, yaitu kitab amalan kamu yang selama hidup telah dicatat oleh malaikat atau Kami catat dalam al-Lauh al-Mahfuuzh. Karena itulah tidak mungkin keliru, berlebih ataupun berkurang. Maka, karena itu rasakanlah, wahai para pendurhaka siksa itu. Maka, jangan harap siksa itu akan berkurang dengan berlalunya waktu. Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain siksa yang lebih pedih. Yakni, siksa yang telah kamu alami akan disusul dengan lainnya yang lebih pedih.

Sementara itu, kata *ahshaa* dapat berarti menghitung dengan secara sangat teliti. Ia terambil dari kata *hashaa*, yakni

batu-batu kecil. Itu karena dahulu biasanya, demi ketelitian, jika seseorang melakukan perhitungan dan telah mencapai jumlah tertentu, maka dia meletakkan batu kecil sebagai lambang jumlah yang telah terhitung. Kata tersebut dapat juga berarti menulis atau mencatat. Karena baik menghitung, menulis dan mencatat, semuanya mengandung makna ketelitian dan pemeliharaan. Ayat 29 di atas juga bisa merupakan *ihtibaa'*, yakni tidak menyebut satu kata karena telah diisyaratkan dengan adanya kata itu pada redaksinya. Sehingga ayat di atas bagaikan menyatakan: Dan segala sesuatu telah kami hitung dengan perhitungan yang sangat teliti dan segala sesuatu telah Kami tulis dalam suatu kitab.

Menurut ar-Razi sebagaimana dikutip oleh Quraish menyatakan bahwa memang di dalam ayat ini banyak penekanan. Pertama, kata *lan*/tidak akan, kedua, pengalihan redaksi dari persona ketiga ke persona kedua yang ditujukan langsung kepada yang tersiksa, padahal sebelumnya digunakan persona ketiga. Adapun penekanan ketiga, adalah kata *fadzuuquu*/rasakanlah setelah sebelumnya telah disebut siksa. (Shihab, 2009: XV/25)

Dengan demikian, jelaslah bahwa ayat di atas menerangkan tentang catatan amalan yang diperbuat di dunia yang mana catatan itu, telah tercatat dengan teliti dan dengan pemeliharaan, jadi balasan amalan itu tidak akan mungkin bisa berkurang atau berlebih sehingga menyalahi catatan amalan yang diperbuat.

B SURAH AL-HAJ (22) AYAT 5-7

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي

الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ
 مَنْ يُّتَوَفَّى وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا
 وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْزَلَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ
 رَوْجٍ بَهِيجٍ (٥) ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَى وَأَنَّهُ عَلَى كُلِّ
 شَيْءٍ قَدِيرٌ (٦) وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ
 (٧)

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah (5). Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (6), dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur (7).

Penggalan ayat yang menyatakan: Hai semua manusia, seandainya kamu dalam keraguan tentang keniscayaan hari Kebangkitan serta kekuasaan Kami untuk menghidupkan manusia setelah mereka meninggalkan dunia ini, maka camkanlah penjelasan Kami ini: Sesungguhnya kamu tadinya tidak pernah berada di pentas wujud ini, lalu Kami dengan kuasa Kami, telah menjadikan kamu yakni orang tua kamu Adam, dari tanah, kemudian kamu selaku anak cucunya kami jadikan dari nuthfah yakni setetes mani, kemudian setetes mani itu setelah bertemu dengan indung telur, maka berubah menjadi '*alaaqah*' yakni sesuatu yang berdempet di dinding rahim, kemudian '*alaaqah*' itu mengalami proses dalam rahim ibu sehingga menjadi '*mudhghah*' sesuatu yang berupa sekerat daging kecil, sebesar apa yang dapat dikunyah; ada '*mudhghah*' yang sempurna kejadiannya sehingga dapat berproses sampai lahir manusia sempurna, dan ada pula yang tidak sempurna kejadiannya. Proses ini Kami kemukakan agar Kami jelaskan kepada kamu kuasa Kami mencipta dari tiada menjadi ada. dan dari mati menjadi hidup. Sekaligus sebagai bukti kuasa Kami membangkitkan kamu setelah kematian.

Banyak ulama berpendapat tentang penggalan ayat: *khalaqnaakum min turaab*/Kami telah menjadikan kamu dari tanah dalam arti menciptakan leluhur kamu, yakni Adam dari tanah. Ada juga yang memahami kata *turaab*/tanah di sini dalam arti sperma sebelum pertemuannya dengan indung telur, pemahaman demikian atas dasar bahwa asal usul sperma adalah dari asal makanan manusia, baik tumbuhan maupun hewan yang bersumber dari tanah. Maka jika dipahami demikian, keseluruhan tahap yang disebutkan dalam ayat ini berbicara tentang reproduksi manusia. Dengan kata lain, bahwa kata tanah

di sini bukan berbicara tentang asal kejadian leluhur manusia yakni Adam a.s.

Sayyid Quthub mengomentari tentang ayat ini sebagaimana dikutip Quraish bahwa "Manusia adalah putra bumi ini, dari tanahnya ia tumbuh berkembang, dari tanahnya dia terbentuk, dan dari tanahnya pula ia hidup. Tidak terdapat satu unsur pun dalam jasmani manusia yang tidak memiliki persamaan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam bumi, kecuali rahasia yang sangat halus itu yang ditiupkan Allah padanya dari Ruh-Nya, dan dengan ruh itulah manusia berbeda dari unsur-unsur tanah itu, tetapi pada dasarnya manusia berasal dari tanah. Makanan dan semua unsur jasmaninya berasal dari tanah. (Shihab, 2009: VIII/156)

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa manusia itu dijadikan oleh Allah dari tanah sebab makanan dan semua unsur yang ada pada jasmaninya berasal dari tanah, dan dijadikannya manusia oleh Allah adalah sebagai khalifah di muka bumi ini yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola bumi ini serta memakmurkannya. (Listiawati, 2017: 76-80)

C. HUBUNGAN IMAN KEPADA KEHIDUPAN AKHIRAT DENGAN PENDIDIKAN

Adanya kehidupan akhirat dengan berbagai permasalahannya bukanlah termasuk masalah empiris yang dapat diobservasi, melainkan termasuk masalah yang hanya dapat diimani, yaitu mengimani adanya berdasarkan informasi yang diberikan oleh Allah. Atas dasar keyakinan ini, maka untuk mendapatkan informasi yang lengkap tentang kehidupan akhirat harus merujuk kepada informasi yang diberikan oleh Allah di dalam al-Qur'an.

Menurut al-Qur'an, akhirat adalah sangat penting karena berbagai alasan. Alasan yang *pertama*: moral dan keadilan sebagai konstitusi realitas menurut al-Qur'an adalah kualitas untuk menilai amal perbuatan manusia karena keadilan tidak dapat dijamin berdasarkan apa-apa yang terjadi di atas dunia. Alasan yang *kedua* adalah bahwa tujuan-tujuan hidup harus dijelaskan dengan seterang-terangnya sehingga manusia dapat melihat apa yang telah diperjuangkannya dan apa tujuan-tujuan yang sesungguhnya dari kehidupan ini. Hal ini teramat penting di dalam keseluruhan doktrin al-Qur'an tentang kebangkitan kembali, karena "penimbangan amal-perbuatan" mensyaratkan dan tergantung kepadanya. Alasan *ketiga* yang sangat erat hubungannya dengan alasan kedua: perbantahan, perbedaan pendapat, dan konflik di antara orientasi-orientasi manusia akhirnya harus diselesaikan. Menurut al-Qur'an adalah jelas sekali bahwa walaupun ada, namun perbedaan pendapat secara jujur jarang sekali dijumpai. Hampir semua perbedaan pendapat disebabkan oleh karena motivasi-motivasi ekstrinsik untuk kepentingan diri sendiri, kelompok atau bangsa, karena tradisi-tradisi yang diwariskan, dan karena bentuk-bentuk kefanatikannya yang berbeda. Dan penyakit moral manusia yang terburuk adalah melakukan hal-hal yang baik dengan motivasi-motivasi yang salah dan ekstrinsik. Oleh karena itu pemecahan terhadap perbedaan "keyakinan" ini secara praktisnya adalah sama dengan manifestasi dari motivasi dari keyakinan-keyakinan tersebut. Karena di hari akhirat itu batin semua manusia terlihat jelas, maka demikian pula halnya dengan motivasi-motivasi mereka. Tetapi di samping itu di hari kebenaran itu kebenaran akan tampil.

Selanjutnya al-Qur'an sering pula menyatakan bahwa hari itu sebagai "hari penentuan" (yang manakah yang benar dan yang manakah yang salah, tidak hanya di antara amal-amal perbuatan yang berbeda tetapi juga di antara keyakinan-keyakinan, orientasi-orientasi hidup, dan lain sebagainya). (Lihat Q.S. 37: 21; 44; 40; 77: 13; 14; 78:17). Yang juga secara langsung relevan di dalam hal ini adalah ayat-ayat yang secara umum berbicara mengenai "penyelesaian semua masalah yang diperbantahkan" (Q.S. 3:55; 2:113; 5:48; 6:164; 16:39; 32:25; 22:69; 10:93; 32:25; dan lain sebagainya).

Selanjutnya di dalam al-Qur'an terdapat istilah-istilah lain yang berhubungan dengan hari akhirat, yaitu Yaum al-qiyamah (Hari Kiamat), Yaum al-Wa'ad (Hari Pembalasan), Yaum al-Waqi'ah (Hari Kejadian), Yaum al-Taghabun (Hari Penyesalan), Yaum al-Hasyr (Hari Digiring), Yaum al-Ba'ts (Hari Kebangkitan), Yaum al-Zilzal (Hari Gonjang-ganjing), Yaum al-Hisab (Hari Perhitungan) dan sebagainya. Berbagai istilah tersebut jika dihubungkan antara satu dan lainnya dapat dikemukakan sebagai berikut, yaitu bahwa hari akhirat dimulai dengan munculnya kejadian (al-waqi'ah), yang mengagetkan, bergetar dan gonjang-ganjingnya serta bergoncangnya (al-Zilzal) dilanjutkan dengan ditegakkannya (al-qiyamah) aturan Tuhan, dibangkitkan dari dalam Qubur (al-ba'ts), digiring menuju Tuhan (alhasyr), dihitung segala amal perbuatan (al-hisab), diberikan balasan atau ganjaran (al-wa'ad), hasilnya ada yang menyesal (al-taghabun), dan setelah itu barulah ia ditempatkan di surga atau neraka, dan inilah kehidupan akhirat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, terlihat bahwa keimanan terhadap hari akhirat paling kurang memiliki empat implikasi kependidikan sebagai berikut:

Pertama, implikasi materi atau muatan pendidikan. Yakni bahwa keimanan terhadap hari akhirat merupakan bagian terpenting dari materi pelajaran yang harus diberikan. Materi keimanan ini bahkan harus mendasari seluruh materi pelajaran lainnya, termasuk mata pelajaran di bidang studi umum.

Kedua, implikasi materi atau muatan pendidikan akhlak sebagai hasil dari materi pendidikan keimanan. Dengan keimanan yang kokoh akan adanya hari akhirat seseorang akan memanfaatkan kehidupannya di dunia ini untuk melakukan amal ibadah dan perbuatan kebajikan yang sebanyak-banyaknya, karena amal ibadah dan perbuatan kebajikan itulah yang akan dipetik hasilnya di akhirat nanti, berupa surga dengan segala kenikmatannya. Bersamaan dengan itu keimanan terhadap hari akhirat tersebut akan mendorong seseorang untuk menjauhkan perbuatan yang tercela seperti berbuat zalim, mencuri, berzina, meminum minuman keras dan sebagainya. Orang yang demikian itu pada akhirnya akan menghias diri dengan akhlak yang mulia dan menjauhkan diri dari akhlak yang tercela.

Ketiga, implikasi evaluasi pendidikan yang berfungsi untuk melihat hasil pendidikan secara obyektif. Yaitu evaluasi yang didasarkan kepada hasil yang dicapai oleh setiap orang yang menjadi sasaran dalam kegiatan pendidikan. Hasil evaluasi tersebut disampaikan kepada setiap orang yang dievaluasi tanpa ditambah dan dikurangi sedikitpun. Mereka yang hasil evaluasinya baik diberikan nilai dan penghargaan yang baik, sedangkan mereka yang hasil evaluasinya buruk diberikan nilai dan ganjaran yang buruk pula. Hal ini dapat dipahami dari keimanan terhadap hari akhir yang salah satu cirinya adalah percaya bahwa setiap perbuatan yang dilakukan manusia selama hidupnya di dunia akan diketahui hasilnya di akhirat setelah

terlebih dahulu di lakukan perhitungan (*hisab*), penimbangan (*mizan*) dan sebagainya, kemudian ditentukan hasilnya berupa balasan dan ganjaran berupa syurga dan neraka.

Keempat, implikasi administratif, yakni bahwa hasil dari proses pendidikan sekecil apa pun harus dihitung, dinilai dan dipadukan secara komprehensif dan dikorelasikan antara satu bagian dengan bagian yang lain, sehingga dapat diketahui hasilnya secara utuh. Hal ini baru diketahui apabila adanya pengadministrasian hasil evaluasi pendidikan dengan baik. Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa di akhirat nanti setiap orang akan mendapatkan buku catatan amalnya, dan hasil catatan amalnya itu dibacakan dan digelar secara terbuka, dan diterimakan oleh orang yang bersangkutan. Allah berfirman: *Dan tiap tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisap terhadapmu.* (Q.S. al-Isra', 17: 13-14). (Nata, 2017: 125-128)

BAB V

ILMU PENGETAHUAN DALAM AL-QUR'AN

Tafsir QS. Al-Mujaadalah, ayat 11; QS. Az-Zumar, ayat 39; QS. At-Taubah, ayat 122

A SURAH AL-MUJAADALLAH (58) AYAT 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"

Dalam ayat ini memberi tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majelis, Allah berfirman: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu, oleh siapa pun: "Berlapang-lapanglah, yakni berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberikan tempat pada orang lain, dalam majelis-majelis, yakni satu tempat, baik itu tempat duduk maupun bukan untuk duduk, apabila diminta kepada kamu agar melakukan itu, maka lapangkanlah tempat itu untuk orang lain itu dengan sukarela. Maka jika kamu melakukan hal tersebut, niscaya Allah akan melapangkan segala sesuatu buat kamu dalam hidup ini. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu ke tempat yang lain, atau untuk diduduki tempatmu buat orang yang lebih wajar, atau

bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk shalat dan berjihad, maka berdiri dan bangkitlah, Allah akan meninggikan orang-orang beriman di antara kamu, wahai yang memperkenankan tuntunan ini, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat kemuliaan di dunia dan di akhirat dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa datang Maha Mengetahui. (Shihab, 2009: XIII/489)

Sababun Nuzul dari ayat ini, ada riwayat yang mengatakan bahwa ayat ini turun yakni pada hari Jum'at. Yang mana ketika itu Rasul SAW berada di satu tempat yang sempit, dan telah menjadi kebiasaan beliau memberi tempat khusus buat para sahabat yang terlibat dalam Perang Badar karena besarnya jasa mereka. Nah, ketika majelis sedang berlangsung, beberapa orang diucapkan salam kepada Nabi SAW. Nabi pun menjawab, selanjutnya mengucapkan salam kepada hadirin, yang juga dijawab, namun mereka tidak memberi tempat. Para sahabat itu terus saja berdiri. Maka Nabi SAW memerintahkan kepada sahabat-sahabatnya yang lain yang tidak terlibat dalam Perang Badar untuk mencari tempat yang lain agar para sahabat yang berjasa itu dapat duduk di dekat Nabi SAW. Ternyata perintah Nabi itu mengecilkan hati mereka yang disuruh berdiri dan ini digunakan oleh kaum munafikin untuk memecah belah dengan berkata: "Katanya Muhammad berlaku adil, tetapi ternyata tidak, Nabi yang mendengar kritik itu bersabda: "Allah akan merahmati bagi siapa yang memberi kelapangan bagi saudaranya. "Kaum beriman menyambut tuntunan Nabi dan ayat di atas pun turun untuk menguatkan sabda dan perintah Nabi itu.

Kata tafassahuu dan ifsahuu, terambil dari kata fasaha, yakni lapang. Adapun kata unsyuzuu terambil dari kata nuzuz, yakni tempat yang tinggi. Perintah tersebut pada mulanya berarti

beralih ke tempat yang lebih tinggi. Yang dimaksudkan adalah pindah ke tempat yang lain untuk memberikan kesempatan kepada yang lebih wajar duduk atau berada di tempat yang wajar pindah itu atau bangkit melakukan satu aktivitas yang positif. Sementara itu, ada juga yang memahaminya dengan berdirilah dari rumah Nabi, jangan berlama-lama di sana, karena boleh jadi ada kepentingan Nabi SAW yang lain dan yang perlu segera beliau hadapi. Adapun kata *majaalis* adalah bentuk jamak dari *majelis*. Pada mulanya berarti tempat duduk. Dalam konteks ayat ini adalah tempat Nabi SAW memberi tuntunan agama ketika itu. Tetapi yang dimaksud di sini adalah tempat keberadaan secara mutlak, baik itu tempat duduk, tempat berdiri, atau bahkan tempat berbaring. Karena, tujuan perintah atau tuntunan ayat ini adalah memberi tempat yang wajar secara mengalah kepada orang-orang yang dihormati ataupun orang-orang yang lemah. Seorang tua non-Muslim sekalipun.

Al-Qurthubi sebagaimana dikutip Quraish menyatakan bahwa bisa saja seseorang mengirim pembantunya ke masjid untuk mengambilkan tempat duduk di masjid, asalkan sang pembantu berdiri meninggalkan tempat itu ketika yang mengutusnyanya telah datang dan duduk. Di sisi lain tidak diperkenankan meletakkan sajadah atau semacamnya untuk menghalangi orang lain duduk di tempat itu. Selanjutnya, ayat di atas tidak menjelaskan secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat, yakni yang lebih tinggi daripada yang sekadar beriman. Tidak disebutkan kata meninggikan itu sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan karena akibat di luar dari

faktor ilmu itu. Maka yang dimaksud dengan *allaziina uutu al'ilm*/yang diberi pengetahuan adalah mereka yang beriman dan menghiiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekadar beriman dan beramal saleh, sedang yang kedua beriman beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Karenanya derajat kelompok yang kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan, tulisan, maupun dengan keteladanan. (Shihab, 2009: XIII/491)

Sementara itu, al-Maraghiy menyatakan bahwa maksud potongan ayat ini adalah bahwa Allah akan mengangkat orang-orang mukmin yang melaksanakan segala perintah-Nya dan segala perintah Rasul-Nya dengan memberikan kedudukan yang khusus, baik dari segi pahala dan keridhaan-Nya Singkatnya bahwa setiap orang mukmin dianjurkan agar memberikan kelapangan kepada sesama saudaranya ketika berada di majelis, ketika saudaranya datang belakangan, atau apabila dianjurkan untuk meninggalkan majelis, maka segera tinggalkanlah tempat itu dan jangan ada prasangka bahwa perintah itu akan menghilangkan haknya, melainkan merupakan kesempatan yang dapat menambah kedekatan pada Tuhan-nya, karena Allah tidak akan menyia-nyiakan setiap apa yang diperbuat oleh hamba-Nya melainkan akan diberikan balasan yang setimpal di dunia dan di akhirat. Dari ayat di atas dapat diketahui tiga hal sebagai berikut:

Pertama, bahwa para sahabat berusaha ingin saling mendekat pada saat berada di majelis Rasulullah SAW dengan tujuan agar ia lebih mudah untuk mendengar wejangan yang disampaikan oleh Rasulullah SAW yang diyakini bahwa dalam

wejangannya itu terdapat kebaikan yang amat dalam serta keistimewaan yang agung.

Kedua, bahwa perintah untuk saling meluangkan dan meluaskan tempat ketika berada di majelis, tidak saling berdesakan dan berhimpitan dapat dilakukan sepanjang dimungkinkan, karena dengan cara demikian dapat menimbulkan keakraban di antara sesama orang yang berada di dalam majelis dan bersama-sama dapat mendengar wejangan dari Rasulullah SAW.

Ketiga, bahwa pada setiap orang yang memberikan kemudahan kepada hamba Allah yang ingin menuju pintu kebaikan dan kedamaian, maka Allah akan meluaskan kebaikan di dunia dan di akhirat. Singkatnya, bahwa ayat ini berisi perintah untuk memberikan kelapangan dalam mendatangkan setiap kebaikan dan memberikan rasa kebahagiaan kepada setiap orang Islam Atas dasar inilah, maka Rasulullah SAW menegaskan bahwa Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut selalu menolong sesama saudaranya. (al-Maraghi, 2011: X/15-17)

Dari keterangan ayat di atas maka jelaslah bahwa ayat ini menunjukkan akhlak antara sesama dalam hubungan yang harmonis, saling menghormati terhadap kepada orang-orang yang wajar diberikan penghormatan. Selanjutnya, ayat ini menegaskan juga bahwa antara orang-orang yang hanya beriman dan baramal saleh sementara ia tidak memiliki ilmu pengetahuan, maka hal ini jelaslah berbeda dengan orang-orang yang memang beriman serta memiliki ilmu pengetahuan serta dengan ilmunya itu ia mengajarkan kepada orang lain yang memang butuh dengan pengajarannya itu, nilai derajat yang akan ia terima tentu akan lebih tinggi. Namun yang perlu

digarisbawahi bahwa yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan di sini bukan saja ilmu pengetahuan agama, akan tetapi ilmu pengetahuan apa pun yang bernilai manfaat untuk orang lainnya dan juga ilmu itu sendiri haruslah menghasilkan khasy-yah, yakni rasa takut dan kagum kepada Allah, yang pada gilirannya akan mendorong yang punya ilmu untuk mengamalkan ilmunya.

B. SURAH AZ-ZUMAR (39) AYAT 9

أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ آتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Apakah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dalam keadaan sujud dan berdin, sedang ia takut kepada akhirat dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang dapat menarik pelajaran adalah Ulul Albab.

Setelah ayat yang lalu mengecam dan mengancam orang-orang kafir, ayat di atas menegaskan perbedaan sikap dan ganjaran yang akan mereka terima dengan sikap dan ganjaran bagi orang-orang beriman. Allah berfirman: Apakah orang yang beribadah secara tekun dan tulus di waktu-waktu malam dalam keadaan sujud dan berdiri secara mantap demikian juga yang rukuk dan duduk atau berbaring, sedang ia terus-menerus takut kepada siksa akhirat dan dalam saat yang sama senantiasa mengharapakan rahmat Tuhannya sama dengan mereka yang baru berdoa saat mendapat musibah dan melupakan-Nya ketika memperoleh nikmat serta menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu? Tentu saja tidak sama! Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui hak-hak Allah dan mengesakan-Nya dengan orang-orang yang tidak mengetahui hak Allah dan mengkufuri-

Nya? Sesungguhnya orang yang dapat menarik banyak pelajaran adalah Ulul Albab, yakni orang-orang yang cerah pikirannya. (Shihab, 2009: XI/453)

Awal ayat di atas ada yang membacanya *aman* dalam bentuk pertanyaan dan ada juga yang membacanya *amman*. Yang pertama merupakan bacaan Naafi, ini merupakan pendapat Ibnu Katsir, dan Hamzah. Ia terdiri dari huruf alif dan man yang berarti siapa. Kata *man* berfungsi sebagai subjek (mubtada), sedang predikat (khabar) nya tidak tercantum karena telah diisyaratkan oleh kalimat sebelumnya yang menyatakan bahwa orang-orang mengada-adakan sekutu bagi Allah sekutu-sekutu dan seterusnya. Bacaan kedua *amman* adalah bacaan mayoritas ulama. Ini pada mulanya terdiri dari dua kata yaitu *am* dan *man*, lalu digabung dalam bacaan dan tulisannya, la mengandung dua kemungkinan makna. Yang pertama kata *am* yang berfungsi sebagai kata yang digunakan bertanya, Maka dengan demikian ayat ini bagaikan menyatakan: "Apakah si kafir yang mengadakan sekutu sekutu bagi Allah sama dengan yang percaya dan tekun beribadah? Yang kedua, kata *am* berfungsi memindahkan uraian ke uraian yang lain, serupa dengan kata bahkan. Makna ini menjadikan ayat di atas bagaikan menyatakan. "Tidak usah mengancam mereka, tetapi tanyakanlah apakah sama yang mengada-adakan sekutu bagi Allah dengan yang tekun beribadah? Adapun kata *qaanit* terambil dari kata *qanuut*, yaitu ketekunan dalam ketaatan diser tai dengan ketundukan hati dan ketulusannya. Sementara itu, ulama menyebut juga nama-nama tertentu bagi tokoh yang dinamai *qaanit* oleh ayat di atas, seperti Sayyidina Abu Bakar, atau 'Ammar Ibnu Yasir ra, dan lain-lain. Ini merupakan contoh dari sekian tokoh yang dapat menyandang sifat tersebut. Dengan kata

lain, ayat di atas menggambarkan sikap lahir dan batin siapa yang tekun itu. Sikap lahirnya digambarkan oleh kata-kata saajidan/sujud dan qaaiman/berdiri, sedangkan sikap batinnya dilukiskan oleh kalimat yahdzaru al-akhirata wa yarjuu ar-rahmah/takut kepada akhirat dan mengharapakan rahmat Tuhannya. (Shihab, 2009: XI/454)

Ayat di atas menggarisbawahi rasa takut hanya pada akhirat, sedangkan rahmat tidak dibatasi dengan akhirat sehingga dapat mencakup rahmat duniawi dan ukhrawi. Memang seharusnya seorang mukmin hendaknya tidak merasa takut menghadapi kehidupan duniawi karena apa pun yang terjadi selama ia bertakwa, semuanya tidak masalah, bahkan dapat merupakan ketinggian derajatnya di akhirat. Adapun rahmat, tentu saja diharapkan adalah rahmat menyeluruh, dunia dan akhirat. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa takut dan mengharap menjadikan seseorang selalu waspada, tetapi tidak berputus asa dan dalam saat yang sama tidak yakin. Keputusan mengundangi apatisme, sedang keyakinan penuh dapat mengundangi pengabaian persiapan. Seseorang hendaknya selalu waspada sehingga akan selalu meningkatkan ketakwaan namun tidak pernah kehilangan optimisme dan sangka baik kepada Allah SWT. Adapun kata *ya'lamuun* pada ayat di atas ada ulama yang memahaminya sebagai kata yang tidak memerlukan objek. Maksudnya adalah siapa yang memiliki pengetahuan apa pun pengetahuan itu sudah pasti tidak akan sama dengan yang tidak memilikinya. Hanya saja jika makna ini yang dipilih, maka harus digarisbawahi bahwa ilmu pengetahuan yang dimaksudkan adalah pengetahuan yang bermanfaat yang menjadikan seseorang mengetahui hakikat sesuatu lalu menyesuaikan diri dan amalnya sesuai dengan

pengetahuannya itu. Sementara itu, kata *yatazakkaru* terambil dari kata dzikr yakni pelajaran/peringatan, Penambahan huruf taa pada kata yang digunakan ayat ini mengisyaratkan banyaknya pelajaran yang dapat diperoleh oleh Ulul Albab. Ini berarti bahwa selain mereka pun dapat memperoleh pelajaran, akan tetapi tidak sebanyak Ulul Albab, (Shihab, 2009: XI/455)

Dengan demikian, pada ayat tersebut terlihat adanya hubungan orang yang mengetahui (berilmu-ulama) dengan melakukan ibadah di waktu malam, takut terhadap siksaan Allah di akhirat serta mengharapkan rahmat dari Allah, dan juga menerangkan bahwa sikap yang demikian itu merupakan salah satu ciri dari ulul al-bab, yaitu orang yang menggunakan pikiran, akal dan nalar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dan menggunakan hati untuk mengarahkan ilmu pengetahuan tersebut pada tujuan peningkatan akidah, ketekunan beribadah serta ketinggian akhlak mulia. Dalam potongan yang berbunyi: Adakah sama orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Al-Maraghi dalam hal ini menyatakan bahwa maksud ayat ini: katakanlah hai Rasul kepada kaummu, adakah sama orang-orang yang mengetahui bahwa ia akan mendapatkan pahala karena ketaatan kepada Allah dan akan mendapatkan siksa karena kedurhakaannya, dengan orang-orang yang tidak mengetahui hal yang demikian itu? Ungkapan pertanyaan dalam ayat ini menunjukkan bahwa yang pertama (orang-orang yang mengetahui akan dapat mencapai derajat kebaikan; sedangkan yang kedua (orang yang tidak mengetahui) akan mendapat kehinaan dan keburukan. (al-Maraghi, 2011: VIII/151)

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat ditarik beberapa catatan sebagai berikut:

Pertama, Al-Qur'an sangat mendorong dapat dikembangkannya ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang menyuruh manusia agar menggunakan akal pikiran dan segenap potensi yang dimilikinya untuk memper- hatikan segala ciptaan Allah SWT.

Kedua, dorongan terhadap ilmu pengetahuan tersebut terlihat pula dari banyaknya ayat Al-Qur'an (lebih dari 700 ayat) yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan; pujian dan kedudukan yang tinggi bagi orang-orang yang berilmu serta pahala bagi yang menuntut ilmu.

Ketiga, sungguhpun banyak temuan di bidang ilmu pengetahuan yang sejalan dengan kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an, namun bukan buku tentang ilmu pengetahuan. Al-Qur'an tidak mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan.

Keempat, bahwa temuan manusia dalam ilmu pengetahuan patut dihargai. Namun tidak sepatutnya membawa diri menjadi sombong dibandingkan dengan kebenaran A-Qur'an. Temuan manusia tersebut bersifat terbatas, terkadang keliru, dan suatu saat mungkin dianggap salah dan harus ditinggalkan. Sedangkan Al-Qur'an bersifat mutlak, pasti benar, berlaku sepanjang zaman.

Kelima, Al-Qur'an adalah kitab yang berisi petunjuk (*hudan*) termasuk petunjuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu agar ilmu pengetahuan dikembangkan untuk tujuan peningkatan ibadah, akidah, dan akhlak yang mulia.

Keenam, kemajuan yang dicapai oleh manusia dalam bidang ilmu pengetahuan harus ditujukan untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Hal ini terjadi manakala tujuan dari pengembangan ilmu pengetahuan tersebut tidak

dilepaskan dari dasar peningkatan ibadah, akidah, dan akhlak tersebut.

Ketujuh, sebagai kitab petunjuk, Al-Qur'an tidak hanya mendorong manusia agar mengembangkan ilmu pengeta buan, melainkan juga memberikan dasar bidang dan ruang lingkup ilmu pengetahuan, cara menemukan dan mengembangkannya tujuan penggunaannya, serta sifat dari ilmu pengetahuan itu sendiri.

Kedelapan, Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan tentang sumber ilmu (ontologi), melainkan juga tentang cara mengembangkan ilmu (epistimologi) dan pemanfaatan ilmu (aksiologi). Sumber ilmu itu pada garis besarnya ada dua, yaitu ilmu yang bersumber pada wahyu (Al-Qur'an) yang berdasarkan ilmu naqli; dan yang bersumber pada alam melalui penalaran yang menghasilkan ilmu aqli. Adapun ilmu yang bersumber pada naqli adalah ilmu-ilmu agama (Tafsir, Hadits, Fikih. Tauhid, Tasawuf, dan sejarah). Adapun ilmu aqli adalah filsafat, ilmu sosial, teknik, biologi, sejarah, dan sebagainya). Ilmu naqli dihasilkan dengan cara memikirkan secara mendalam (berijtihad) dengan metode tertentu dan persyaratan tertentu: sedangkan ilmu-ilmu aqli dihasilkan dengan melalui penelitian kuantitatif (di laboratorium dengan menggunakan alat ukur, timbangan, dan sebagainya) dan penelitian kualitatif (terjun langsung mengamati, mewawancarai, dan berdialog serta bergaul dengan masyarakat). Ilmu-ilmu tersebut harus diabdikan untuk beribadah kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya. (Nata, 2017: 167-168)

Dengan pemaparan tentang ayat di atas, maka jelaslah bahwa dalam ayat ini Allah membedakan antara sikap dan ganjaran bagi orang-orang yang beriman kepada Allah SWT.

serta orang-orang kafir. Orang-orang beriman serta memiliki ilmu pengetahuan mereka yang senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Di tengah malam dengan sujud dan berdiri dengan tekunnya mengharap rahmat Allah SWT.

C. SURAH AT-TAUBAH (9) AYAT 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Anjuran yang demikian gencar, pahala yang demikian besar bagi yang berjihad, serta kecaman yang sebelumnya ditujukan kepada yang enggan, menjadikan kaum beriman berduyun-duyun dan dengan penuh semangat maju ke medan juang. Ini tidak pada tempatnya karena ada area perjuangan lain yang harus dipikul. Ulama yang menyatakan bahwa ketika Rasul SAW tiba kembali di Madinah, beliau mengutus pasukan yang terdiri dari beberapa orang ke beberapa daerah. Hal ini banyak sekali yang ingin terlibat dalam pasukan kecil itu sehingga jika diperturutkan, tidak akan tinggal di Madinah bersama Rasul kecuali beberapa gelintir orang saja. Maka dalam hal ini, ayat ini menuntun kaum muslimin untuk membagi tugas dengan menyatakan: Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin yang selama ini dianjurkan agar bergegas menuju medan perang pergi semua ke medan perang sehingga tidak tersisa lagi yang melaksanakan tugas-tugas yang lain. Jika memang tidak ada

panggilan yang bersifat mobilisasi umum, maka mengapa tidak pergi dari setiap golongan, yakni kelompok besar, di antara mereka beberapa orang dari golongan itu untuk bersungguh-sungguh memperdalam pengetahuan tentang agama sehingga mereka dapat memperoleh manfaat untuk diri mereka dan untuk orang lain dan juga untuk memberi peringatan kepada kaum mereka yang menjadikan anggota pasukan yang ditugaskan oleh Rasul SAW itu apabila nanti setelah selesainya tugas, mereka, yakni anggota pasukan itu, telah kembali kepada mereka yang memperdalam pengetahuan itu supaya mereka yang jauh dari Rasul SAW karena tugasnya dapat berhati-hati dan menjaga diri mereka.

Menurut al-Biq'a'i sebagaimana dikutip Quraish menyatakan bahwa kata *tha'ifah* dapat berarti satu atau dua orang. Sementara ulama yang lain tidak menentukan jumlah tertentu, namun yang jelas ia lebih kecil dari *firqah* yang bermakna sekelompok manusia yang berbeda dengan kelompok yang lain. Karena itu, satu suku atau bangsa, masing-masing dapat dinamai dengan *firqah*. Adapun kata *liyatafaqqahuu* terambil dari kata *fiqh*, yakni pengetahuan yang mendalam menyangkut hal-hal yang sulit dan tersembunyi. Bukan hanya sekadar pengetahuan. Penambahan huruf *taa* pada kata tersebut mengandung makna kesungguhan upaya, yang dengan keberhasilan upaya itu para pelaku menjadi pakar-pakar dalam bidangnya. Demikianlah kata-kata tersebut mengundang kaum muslimin untuk menjadi pakar-pakar pengetahuan. Sementara kata *fiqh* bukan terbatas pada apa yang diistilahkan dalam disiplin ilmu agama dengan ilmu *fiqh*, yakni pengetahuan tentang hukum-hukum agama Islam yang bersifat praktis dan yang diperoleh melalui penalaran terhadap dalil-dalil yang

terperinci. Tetapi, kata itu mencakup segala macam pengetahuan mendalam.

Adapun menurut al-Maraghi bahwa ayat ini memberi isyarat tentang kewajiban untuk memperdalam ilmu agama (*wujub al-tafaqqub fi al-din*) serta menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya di dalam suatu negeri yang telah didirikan serta mengajarkannya kepada manusia berdasarkan kadar yang diperkirakan dapat memberikan kemaslahatan bagi mereka sehingga tidak membiarkan mereka tidak mengetahui hukum-hukum agama yang seharusnya mereka ketahui oleh orang-orang yang beriman. Dengan memusatkan diri untuk memperhatikan ilmu agama tersebut adalah merupakan perbuatan yang tergolong orang yang mendapatkan kedudukan yang tinggi di hadapan Allah SWT. Hal tersebut tidak kalah dengan orang-orang yang berjihad dengan harta dan dirinya dalam rangka meninggikan kalimat Allah, bahkan upaya tersebut lebih tinggi kedudukannya dari mereka yang keadaannya tidak sedang berhadapan dengan musuh. (Listiawati, 2017: 165-169)

B. IMPLIKASI KEPENDIDIKAN

Pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam hubungannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan tersebut amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Keterkaitan ini dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut.

Pertama, sungguhpun tujuan akhir dari pendidikan adalah mengubah sikap mental dan prilaku tertentu yang dalam konteks Islam adalah agar menjadi seorang muslim yang terbina seluruh potensi dirinya sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah dalam rangka beribadah kepada Allah, namun

dalam proses menuju ke arah tersebut diperlukan adanya upaya pengajaran. Dengan kata lain pengajaran adalah salah satu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kedua, bahwa dalam kegiatan pengajaran tersebut, seorang guru mau tidak mau harus mengajarkan ilmu pengetahuan, karena dalam ilmu pengetahuan itulah akan dijumpai berbagai informasi, teori, rumus, konsep-konsep dan sebagainya yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dari proses pengajaran yang demikian itu akan terciptalah pemahaman, penghayatan dan pengamalan.

Ketiga, bahwa melalui pendidikan diharapkan pula lahir manusia yang kreatif, sanggup berpikir sendiri, walaupun kesimpulannya lain dari yang lain, sanggup mengadakan penelitian, penemuan dan seterusnya. Sikap yang demikian itu amat dianjurkan dalam al-Qur'an.

Keempat, bahwa pelaksanaan pendidikan harus mempertimbangkan prinsip pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. Yaitu pengembangan ilmu pengetahuan yang ditujukan bukan semata-mata untuk pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, melainkan untuk membawa manusia semakin mampu menangkap hikmah di balik ilmu pengetahuan, yaitu rahasia keagungan Allah SWT. Dari keadaan yang demikian itu, maka ilmu pengetahuan tersebut akan memperkokoh akidah, meningkatkan ibadah dan akhlak yang mulia.

Kelima, pengajaran berbagai ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an, akan menjauhkan manusia dari sikap takabur, sekuler, dan ateistik, sebagaimana yang pada umumnya dijumpai pada

pengembangan ilmu pengetahuan di masyarakat Barat dan Eropa.

Keenam, pendidikan harus mampu mendorong anak didik agar mencintai ilmu pengetahuan, yang terlihat dari terciptanya semangat dan etos keilmuan yang tinggi; memelihara, menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya; bersedia mengajarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya itu untuk kepentingan dirinya, agama, bangsa dan negara. (Nata, 2017: 170).

BAB VI

POSISI AKAL DAN NAFSU DALAM PENDIDIKAN

Manusia sebagai pelaku dan sasaran pendidikan memiliki alat yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan dan keburukan. Alat yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan adalah hati Nurani dan akal. Adapun alat yang dapat digunakan untuk perbuatan yang buruk adalah hawa nafsu syahwat yang berpusat di perut dan hawa nafsu amarah yang berpusat di dada. Maka dalam konteks ini, pendidikan harus berupaya untuk mengarahkan manusia agar supaya memiliki keterampilan untuk dapat menggunakan alat yang dapat membawa kepada kebaikan, yaitu dengan akal, dan dapat menjauhkannya dari alat yang digunakan untuk berbuat keburukan, yaitu hawa nafsu.

A. AYAT-AYAT TENTANG AKAL

Dalam Al-Qur'an terkadang kata akal diidentikkan dengan kata lub jamaknya albab. Sehingga kata ulu albab dapat diartikan dengan orang-orang yang berakal. Hal ini dapat dijumpai pada ayat surah Ali Imran (3): 190-191 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan

ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."

Menurut riwayat Abu Ishaq Al-Maqariy dari Ibnu Abbas bahwa orang Quraisy Yahudi berkata: Apakah ayat-ayat yang telah dibawa oleh Musa? Mereka menjawab tongkat dan tangannya putih bagi orang yang melihatnya. Selanjutnya mereka datang kepada orang-orang Nasrani dan berkata: Bagaimanakah yang dibawa Isa kepadamu? Mereka menjawab menyembuhkan orang yang lepra dan penyakit kulit serta menghidupkan orang mati. Kemudian mereka datang kepada Nabi dan berkata: Coba engkau ubah bukit Shafa ini menjadi emas untuk kami, maka sebagai jawaban turunlah ayat ini.

Dalam ayat tersebut terlihat bahwa orang yang berakal (Ulu albab) adalah orang yang melakukan dua hal, yaitu tadzakkur yakni mengingat (Allah) dan tafakkur, memikirkan ciptaan Allah). Sementara itu, menurut Imam Ibnu Katsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Ulu albab yaitu orang-orang yang akalnya sempurna dan bersih yang dengannya dapat ditentukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu, tidak seperti orang yang gagu dan buta yang tidak dapat berpikir. Dengan melakukan dua hal tersebut dia sampai kepada hikmah yang berada di balik proses mengingat (tazakkur) dan berpikir (tafakkur), yaitu mengetahui, memahami, dan menghayati bahwa di balik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya, hal ini menunjukkan adanya Sang Pencipta, Allah SWT. Muhammad Abduh mengatakan dengan adanya merenungkan penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam akan membawa manusia menyaksikan tentang keesaan Allah, yaitu adanya aturan yang dibuat-Nya serta karunia dan berbagai manfaat yang terdapat di

dalamnya. Hal ini memperlihatkan kepada fungsi akal sebagai alat untuk mengingat dan berpikir.

Dalam pemahaman yang dilakukan oleh para mufasir tentang ayat ini, maka akan dapat dijumpai peran akal dan fungsinya secara lebih luas. Bahwa objek-objek yang dipikirkan oleh akal dalam ayat tersebut adalah al-khalq yang berarti batasan dan ketentuan yang menunjukkan adanya keteraturan dan ketelitian; al-samaawat, yaitu segala sesuatu yang ada di atas kita serta terlihat dengan mata kepala, dan al-ardl yaitu di mana kehidupan berlangsung di atasnya. Ikhtilaf al-lail wa al-nahar artinya pergantian siang dan malam secara beraturan, al-ayat artinya dalil-dalil yang menunjukkan adanya Allah dan kekuasaan-Nya. Semua itu, menjadi objek atau sasaran di mana akal memikirkan dan mengingatnya. Tegasnya, bahwa di dalam penciptaan langit dan bumi serta keindahan ketentuan dan keistimewaan penciptaannya, serta adanya pergantian siang dan malam serta berjalannya waktu detik perdetik sepanjang tahun, yang pengaruhnya tampak pada perubahan fisik dan kecerdasan yang disebabkan pengaruh panasnya matahari dan dinginnya malam, serta pengaruhnya pada binatang serta tumbuh-tumbuhan dan sebagainya adalah menunjukkan bukti keesaan Allah dan kesempurnaan ilmu dan kekuasaan-Nya. Bukti empiris menunjukkan bahwa adanya perbedaan alam dan cuacanya berpengaruh terhadap makhluk yang hidup di dalamnya. Adanya bukti ini yang membuat orang-orang yang berakal memikirkan dan menyadari akan keagungan Allah SWT dan melalui upaya seperti inilah manusia akan dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup. Al-Maraghi lebih lanjut menyatakan bahwa keberuntungan dan kemenangan akan

tercipta dengan mengingat keagungan Allah dan memikirkan segala makhluk-Nya.(al-Maraghi, 2011: II/162)

Kebahagiaan tersebut dapat dilihat dengan munculnya berbagai temuan manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada hakikatnya merupakan generalisasi atau teorisasi terhadap gejala-gejala dan hukum-hukum yang terdapat di alam jagat raya. Penemuan dalam berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut mengantarkan orang yang berakal untuk mensyukuri dan meyakini bahwa segala ciptaan Alah SWT itu adalah bermanfaat serta tidak ada yang sia-sia. Dalam hal ini orang yang berakal berkata: *rabbana maa kha-laqta haza bathila subhanaka faqina 'azab al-naar* (Ya Tuhan lami, Engkau tidak ciptakan semua ini dalam keadaan sia-sia, Maha Suci Engkau Ya Allah, dan karenanya jauhkanlah kami dari api neraka). Al-Maraghi menyatakan bahwa orang-orang yang az-zakirun dan mutafakkirun (berakal) berkata Ya Tuhan Kami Engkau tidak ciptakan apa yang tampak di alam ini baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi, sebagai perbuatan yang sia-sia, Engkau tidak menciptakannya tanpa adanya tujuan, Maha Suci Engkau Ya Tuhan kami dari kesia-siaan dan kebatilan, melainkan seluruh ciptaan-Mu itu merupakan yang hak dan di dalamnya mencakup hukum-hukum dan ketentuan yang hebat dan mengandung kemaslahatan yang agung. Kajian terhadap peran dan fungsi akal sebagaimana di kemukakan dalam ayat tersebut dalam perjalanan sejarahnya mengalami pasang surut. Pada masa Rasulullah hingga kekuasaan Bani Umayyah yang menggunakan akal demikian besar, melalui apa yang disebut dalam ilmu fikih disebut dengan ijtihad.

B. AYAT-AYAT TENTANG HAWA NAFSU

Di dalam Al-Qur'an terdapat 37 kata al-hawa yang dapat mencakup berbagai aspeknya. Pertama, yang menyangkut tentang pengertiannya, yaitu kebinasaan. Hal ini dapat dilihat pada ayat yang berbunyi: *wa mai yahlil 'alaihi ghadlably faqad hawa*; Barangsiapa ditimpa kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia. Kedua, yang berkenaan dengan sifatnya yaitu enggan menerima kebenaran, seperti pada ayat yang berbunyi: *Kullama jaahum rasuuulun bima la tahwa- anfusuhum fariqan kazzabu wa fariqan yaqtulun*: Setiap datang seorang Rasul kepada mereka dengan membawa apa yang tidak diinginkan oleh hawa nafsu mereka maka sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh. Ketiga, berkenaan dengan sasarannya, yaitu menyesatkan manusia, sehingga mereka diperingatkan agar tidak mengikutinya. Hal ini dapat dilihat pada ayat yang artinya: Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran dan jika kamu memutarbalikkan kata-kata atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. an Nisa' (4): 135). Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena itu akan menyesatkan kamu dari jalan Allah (QS. Shod (38): 26). Keempat, berkenaan dengan lawannya, yaitu al-Haq (kebenaran). Kelima, pahala bagi orang yang tidak terpedaya karena hawa nafsu, dan lebih mematuhi Allah, hal ini tercantum dalam ayat yang artinya: Dan adapun orang-orang yang takut pada kebenaran Tuhan-Nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya syurgalah tempat tinggalnya. (QS. an-Naazi'aat (79): 40-41). Keenam, berhubungan dengan akibat bagi orang yang mengikutinya, yaitu bahwa orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya daripada mengikuti kebenaran, maka orang

tersebut akan melakukan kerusakan di muka bumi, dalam ayat yang artinya: Andaikata kebenaran itu menurut hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya (QS. al- Mukminun (23):71).

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa nafsu adalah termasuk salah satu potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia, yang cenderung kepada hal-hal yang bersifat merusak, menyesatkan, menyengsarakan, dan menghinakan bagi orang yang mengikutinya. Maka atas dasar itulah manusia diperingatkan untuk hati-hati untuk tidak terpedaya mengikutinya, karena bukan saja akan membahayakan bagi orang yang melakukannya melainkan juga akan dapat membahayakan bagi orang lain. Yang terpenting berkenaan dengan hawa nafsu tersebut adalah bahwa hawa nafsu cenderung mengajak kepada manusia berbuat yang menyimpang dari kebenaran, karena hawa nafsu memang sering bertentangan dengan kebenaran (al-haq). Dalam firman Allah sebagai berikut:

يَدَاوِرُدُّ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ
شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا الْحِسَابِ

Hai Daud, sesungguhnya Kami telah menjadikanmu khalifah di muka bumi, maka putuskanlah di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat siksa yang berat karena mereka melupakan hari perhitungan.

Setelah mendapatkan pengalaman berharga, Allah SWT. Mengangkat Daud sebagai khalifah, Allah berfirman: Hai Daud, sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu khalifah, yakni penguasa di muka bumi, yaitu di Bait al-Maqdis, maka

putuskanlah semua persoalan yang engkau hadapi di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu antara lain dengan tergesa-gesa menjatuhkan putusan sebelum mendengar semua pihak sebagaimana yang engkau lakukan dengan kedua pihak yang beperkara tentang kambing itu, karena jika engkau mengikuti nafsu, apa pun dan yang bersumber dari siapa pun, baik dirimu maupun mengikuti nafsu orang lain maka ia, yakni nafsu itu, akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang terus-menerus hingga tiba ajalnya sesat dari jalan Allah, akan mendapat siksa yang berat akibat dari kesesatan mereka itu, sedang kesesatan itu sendiri adalah karena mereka melupakan akan hari perhitungan.

Kata khalifah pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Pada masa Daud a.s. terjadi peperangan antara dua penguasa besar, Thalut dan Jalut. Daud a.s. adalah salah seorang anggota pasukan Thalut. Kepandaianya dalam menggunakan ketapel mengantarnya berhasil membunuh Jalut, dan setelah keberhasilannya itu serta setelah meninggalnya Thalut, Allah kemudian mengangkatnya sebagai khalifah menggantikan Thalut.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa kekhalifahan mengandung tiga unsur pokok, yaitu pertama, manusia, yakni sang khalifah; kedua, wilayah yaitu yang ditunjuk oleh ayat di atas dengan *al-ardh*; dan ketiga adalah hubungan antara kedua unsur tersebut. Di luar dari ketiga hal ini terdapat yang menganugerahkan tugas kekhalifahan, dalam hal ini adalah Allah SWT yang pada kasus Adam a.s. dilukiskan dengan kalimat yang tercantum dalam surah al-Baqarah ayat 30 yang bunyinya; *Innii jaa'ilun fi al-ardh khaliifah*. Sedang pada kasus

Daud a.s. dinyatakan dengan kalimat: *Innaa ja'alnaaka khaliifatan fi al-ardh*. "Yang ditugasi atau dengan kata lain sang khalifah harus menyesuaikan semua tindakannya dengan apa yang diamanatkan oleh yang memberi tugas. (Shihab, 2009: II/370)

Al-Maraghiy dalam menafsirkan ayat ini menyatakan bahwa arti dari ayat yang berbunyi: *Ya Dauuda inna ja'alnaaka khaliifatan fi al-ard*. Maksudnya adalah wahai Daud sesungguhnya Kami telah mengangkatmu menjadi khalifah di muka bumi, serta penegak hukum di antara rakyatnya dengan kekuatan serta kewenangan yang ada di tangannya, sehingga mereka harus mematuhi dan tidak boleh menentang segala perintahnya. Selanjutnya potongan ayat yang berbunyi: *fahkum bainan naas bi al-haq* maksudnya adalah kebenaran yang diturunkan dari Allah dan disyariatkan kepada manusia, karena di dalamnya terkandung hal-hal yang dapat membawa kemaslahatan di dunia dan di akhirat. Adapun potongan ayat yang berbunyi: *walaa tattabi'il hawa* maksudnya adalah janganlah mengikuti hawa nafsu dalam memutuskan masalah yang terkait dengan urusan agama dan dunia. Dalam hal ini terdapat petunjuk sebagaimana yang diamanatkan kepada para Nabi, dan mengingatkan kepada orang yang menentangnya. Selanjutnya potongan ayat yang berbunyi: *fayudhilluka an sabili Allah* maksudnya adalah menjelaskan akibat dari memperturutkan hawa nafsu tersebut, yakni menjadi sebab tersesat dari petunjuk yang digariskan Allah serta peringatan yang telah ditetapkan yang ditujukan untuk mencapai keselamatan, memperbaiki keadaan dunia dan masyarakat serta mendidiknya sehingga ia senantiasa berada di jalan yang benar, baik dalam hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia

dan sebagainya. Potongan selanjutnya yang berbunyi: *lahum 'azaabun syadiid*. Yang menerangkan akibat meninggalkan yang hak yakni bahwa orang yang meninggalkan yang hak itu serta menyimpang dari jalan yang diketahuinya itu akan mendapatkan azab yang sangat pedih di akhirat, yaitu pada hari diadakan perhitungan amal. Allah SWT pasti akan menghitung semua perbuatan setimpal manusia. Orang yang mengotori dirinya serta melakukan perbuatan maksiat, orang tersebut akan disiksa sebagaimana orang-orang yang durhaka. (al-Maraghi, 2011: VIII/113

Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam ayat di atas Allah SWT dengan tegas mengingatkan Daud a.s. sebagai penguasa (raja) agar memimpin rakyatnya dan memutuskan berbagai perkara dengan seadil-adilnya. Yaitu sikap yang tidak membeda-bedakan antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Selanjutnya Daud diperingatkan pula agar tidak mengikuti hawa nafsu, karena hawa nafsu tersebut dapat menyebabkan manusia melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, mengikuti hawa nafsu menjadi penyebab manusia mendapatkan azab dari Allah SWT." Di dalam surah al-Kahfi Allah SWT berfirman yang berbunyi:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Dan bersabarlah bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhan-Nya di waktu pagi dan senja dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti siapa yang telah Kami

lalaikan hatinya dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya telah melampaui batas. (QS. Al-Kahfi: 28)

Dalam firman Allah SWT di atas, walaupun secara redaksional ditujukan kepada Rasulullah SAW ia lebih banyak dimaksudkan untuk ummatnya, karena jelas bahwa Rasulullah SAW tidak menginginkan kesenangan hidup dan keindahan-keindahan duniawi. Dengan kata lain, larangan di atas, mengandung pesan bahwa agar manusia lebih berhati-hati terhadap godaan dunia dan rayuan nafsu. Dapat dikatakan juga bahwa ayat di atas meletakkan pandangan Al-Qur'an tentang nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi dan di dalam mempertahankan serta menjadi dasar dalam interaksi manusia. Sebab nilai yang hakiki bukanlah terletak pada harta benda, kedudukan ataupun kekuasaan. Bahkan bukan juga pada kenyamanan hidup duniawi dan hiasannya, tetapi ia adalah nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menghiasi dan mewarnai aktivitas manusia. Karena itu tidak ada perbedaan dalam pandangan dan perlakuan antara yang kaya dan yang miskin dari segi kekayaan dan kemiskinannya. Tolok ukur perbedaan adalah nilai-nilai Ilahiah, dan karena itu juga jika si kaya tidak menghiasi diri dengan nilai-nilai tersebut, maka kekayaannya tidak dapat memengaruhi sikap terhadapnya. Karenanya jika perlu, mereka diabaikan. Sebaliknya, jika si miskin menghiasi dirinya dengan nilai-nilai Ilahi, maka ia harus diperlakukan dengan wajar, jika perlu Nabi Muhammad SAW harus terus bersama mereka, bahkan dalam ayat di atas menuntut Nabi untuk memaksakan diri dan bersabar menemani, mengajar, dan membimbing mereka.

Sebaliknya dalam ayat ini juga sama sekali tidak dapat dipahami bahwa Islam menolak perhiasan duniawi serta menghalangi umatnya untuk menikmati kelezatannya. Sama sekali tidak demikian, ia hanya mengingatkan agar hal tersebut jangan sampai terlalaikan. Peringatan tersebut memang sangat diperlukan mengingat daya tarik bumi ini sangatlah kuat. Hal tersebut diperintahkan untuk menikmatinya, akan tetapi harus selalu mengingat Allah serta mensyukuri segala nikmatnya. (Listiawati, 2017: 200-204).

C. IMPLIKASI KEPENDIDIKAN DARI PEMBAHASAN AKAL DAN NAFSU

Implikasi kependidikan dari pemahaman terhadap uraian tersebut adalah bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang harus mempertimbangkan potensi akal. Pendidikan harus membina, mengarahkan dan mengembangkan potensi akal pikirannya sehingga ia terampil dalam memecahkan berbagai masalah, diisi dengan berbagai konsep-konsep dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki pemahaman tentang yang baik dan benar. Berbagai materi pendidikan yang terdapat dalam kurikulum harus memuat mata pelajaran yang bertujuan membina akal tersebut. Demikian pula metode dan pendekatan yang merangsang akal pikiran harus dipergunakan. Fenomena alam raya dengan segala isinya dapat digunakan untuk melatih akal agar mampu merenung dan menangkap pesan ajaran yang terdapat di dalamnya. Dengan akal yang dibina dan diarahkan seperti itu, maka ia diharapkan dapat terampil dan kokoh dalam menghalangi berbagai pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh hawa nafsu.

Seiring dengan itu pula pendidikan harus mengarahkan dan mengingatkan manusia agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merangsang dorongan hawa nafsu, seperti berpakaian mini yang membuka aurat, berjudi, minum-minuman keras, narkoba, pergaulan bebas dan sebagainya. Pendidikan Islam harus menekankan larangan terhadap perbuatan-perbuatan yang dapat mengundang nafsu syahwat tersebut. Diketahui bahwa dengan berpakaian mini, membuka aurat atau ketat akan mengundang dorongan birahi seksual bagi orang yang melihatnya sehingga terjadilah pemerkosaan. Demikian pula narkoba dapat menyebabkan manusia lupa diri, lepas kontrol dan dengan mudah melakukan pelanggaran tanpa rasa malu. Selanjutnya pergaulan bebas akan membuat peluang seseorang melakukan perzinahan. Demikian pula berjudi menyebabkan orang tidak puas, ingin terus menang jika ia menang, dan terus berjuang jika ia kalah dalam judinya sampai ia sengsara.

Materi pendidikan yang dapat meredam gejala hawa nafsu itu adalah pendidikan akhlak dan budi pekerti yang mulia, yaitu budi pekerti dan akhlak yang sifatnya bukan hanya pengetahuan, tetapi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Orang yang telah terbina akalnya dan telah terkendalikan hawa nafsunya dengan pendidikan sebagaimana tersebut di atas, maka ia akan menjadi orang yang tangguh mentalnya, tahan uji dalam hidup, tidak mudah terjerumus dan siap menghadapi ujian hidup. Berbagai kesulitan dan problema yang diterima oleh orang yang telah kuat jiwanya ini akan dihadapinya dengan jiwa yang tenang. Ia tidak lekas cepat kehilangan keseimbangan, karena dengan akal pikirannya ia menemukan berbagai rahasia dan hikmah yang terdapat di balik ujian dan kesulitan yang dihadapinya. Baginya kesulitan dan tantangan bukan dianggap

sebagai beban yang membuat dirinya lari darinya, melainkan dihadapinya dengan tenang, dan mengubahnya menjadi peluang, rahmat dan kemenangan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas terlihat dengan jelas bahwa kajian terhadap akal dan hawa nafsu secara utuh, komprehensif dan benar merupakan masukan yang amat penting bagi perumusan konsep pendidikan dalam Islam. (Nata, 2017: 149).

BAB VII PENDIDIKAN ANAK

**Tafsir QS. Al-Isra' ayat 23-25; QS. Luqman ayat 12-19;
QS. An-Nisa' ayat 9**

A. SURAH AL-ISRA' (17) AYAT 23-25

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤) رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِن تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا (٢٥)

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orangtuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. Tuhan kalian lebih mengetahui apa yang ada dalam hati kalian; jika kalian orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat.

1. TAFSIR AYAT

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orangtuamu dengan sebaik-baiknya.

Qadha maknanya menetapkan untuk selamanya tidak akan berubah. Karena ketetapan Allah, berarti hal itu harus dilaksanakan. Ketetapan itu dikeluarkan oleh Tuhanmu, yaitu Tuhan Muhammad, berarti bahwa ketetapan itu ditujukan kepada seluruh manusia, karena beliau adalah nabi untuk seluruh manusia, mukmin atau bukan. Namun demikian, sebagian manusia tidak mematuhi, karena itulah mereka digolongkan sebagai orang yang ingkar.

Struktur kalimat itu bila diformulasikan dalam bentuk kalimat biasa bunyinya adalah:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Tuhanmu menetapkan penyembahan kepada-Nya saja dan berbuat baik kepada kedua orang tua.

Dengan demikian, ada dua objek (*maf'ul*) dari (*qadha*) yaitu: pertama, menyembah Dia, dan, kedua, berbuat baik kepada kedua orang tua.

Sasaran kebaikan adalah orang tua, berarti yang diminta untuk mempersembahkan kebaikan kepada orang tua itu ialah anak. Anak tidak berarti manusia yang masih kecil, tetapi siapa saja yang merupakan anak dari orang tua. Sementara itu, orang tua itu tidak mesti yang masih hidup saja, karena kepada orang tua yang sudah meninggal pun anak dapat menyampaikan baktinya yaitu dengan mendoakan.

Ayat ini berbicara tentang pendidikan anak, baik anak itu masih kecil maupun sudah dewasa bahkan tua. Dua aspek yang ditetapkan Allah mengenai pendidikan anak, yaitu:

1. Tidak menyembah selain Dia. Ini merupakan pendidikan agama. Isinya ialah:

a. Pendidikan keimanan, yaitu mengenal dan meyakini adanya Tuhan, dan mematuhi-Nya. Tuhan itu Yang Maha Esa (tauhid), bukan Tuhan yang banyak.

b. Pendidikan ibadah, meliputi:

1) Ibadah mahdhah, yaitu ibadah-ibadah murni formal, seperti shalat, zakat, puasa, haji, sedekah, dan ibadah-ibadah sunah lainnya.

2) Ibadah ghayr mahdhah, ibadah tidak formal, yaitu pengabdian dalam bentuk apa pun yang dikerjakan karena Allah (ibadah sosial).

2. “Berbuat baik (ihsan) kepada kedua orang tua”. Definisi ihsan adalah memberi lebih dari kewajiban, dan mengambil kurang dari hak. Artinya adalah mendahulukan kepentingan pihak yang lebih pantas didahulukan, dalam hal ini merupakan kepentingan orang tua, daripada kepentingan diri sendiri.

Terlihat juga bahwa orang tua diletakkan Allah setelah diri-Nya dalam hal sasaran pengabdian. Hal itu menunjukkan tingginya kedudukan orang tua dalam hal sasaran pengabdian itu. Pengabdian kepada Allah itu dengan menyembah-Nya dan berbuat baik karena-Nya, sementara pengabdian kepada orang tua itu dengan berbuat baik kepada keduanya.

Demikianlah ketentuan Allah mengenai kewajiban seorang anak kepada kedua orangtuanya secara umum. Ada lagi kewajiban anak terhadap orangtuanya dalam situasi khusus, yaitu bila kedua atau salah seorang orang tua itu sudah tua, yaitu:

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا.

Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Uf atau 'ah' adalah kata-kata yang terlontar sebagai ungkapan rasa marah, kesal, atau jemu. Itu tidak pantas dilontarkan seorang anak terhadap orangtuanya, betapapun besar pengabdian yang telah ia berikan kepada mereka. Lebih tidak pantas lagi bila sang anak sampai menghardik orangtuanya. Itu sangat besar dosanya, karena Allah sangat tegas melarangnya.

Yang perlu dilakukan anak justru sebaliknya, yaitu bertutur kata yang lembut, bermakna, dan penuh penghormatan.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan.

Maksudnya, berilah mereka perlindungan dan kasih sayang sebagaimana seekor induk burung memberikan perlindungan dan kasih sayang kepada anak-anaknya dengan merendahkan (menaungkan) sayapnya kepada mereka.

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Dan ucapkanlah, Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.

Tidak cukup hanya dengan pengabdian dan kasih sayang, sang anak juga diminta untuk mendoakan mereka agar Allah menyayangi mereka, yaitu membahagiakan mereka dan memasukkan mereka ke dalam surga. Balasan itulah yang pantas

bagi mereka sebagai pembalasan usaha mereka dalam membesarkan dan mendidiknya waktu kecil.

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ

Tuhan kalian lebih mengetahui apa yang ada dalam hati kalian.

Tuhan lebih tahu isi hati sang anak terhadap orangtuanya, apakah ia jujur, sayang, dan pengabdian, ataukah sebaliknya: khianat, benci, dan durhaka. Kita tidak bisa bersembunyi dari Allah, karena apa yang terbetik dalam hati kita saja Allah sudah mengetahuinya.

إِنْ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا

Jika kalian orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat.

Jika sang anak memang jujur dan sayang kepada orang tuanya, namun karena sesuatu hal telanjur berbuat tidak sepatutnya kepada mereka, lalu ia menyesal dan bertobat serta meminta maaf, maka Allah memaafkannya.

2. NILAI-NILAI PENDIDIKAN

- a. Pendidikan keimanan dan pendidikan hormat kepada orang merupakan dua aspek pendidikan yang paling urgen diberikan kepada anak dalam pandangan Islam.
- b. Di antara perilaku yang perlu diajarkan kepada anak terhadap orangtuanya ialah:
 - 1) Tidak berkata kasar
 - 2) Tidak menghardik
 - 3) Bertutur kata yang lembut, sopan, dan bermakna
 - 4) Memberikan perlindungan dan kasih sayang sepenuhnya ketika mereka sudah tua.

5) Mendoakan mereka, baik semasa hidup maupun ketika mereka sudah meninggal.

3. IMPLEMENTASI NILAI DALAM PENDIDIKAN

- a. Pendidikan keimanan diberikan antara lain dengan cara memberikan ceramah dan berdiskusi mengenai kemurahan Allah dalam menciptakan manusia melalui orang tua.
- b. Pendidikan bakti kepada orang tua dapat dilakukan antara lain dengan cara nasihat dan pemberian contoh keteladanan, bahkan hukuman bila anak-anak tidak melaksanakannya. (Harun, 2019: 25-27).

B. SURAH LUQMAN AYAT 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مَنفَقًا حَبِيبًا مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْصِصْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia

bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu dia memberi pelajaran kepadanya, "Hai Anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada kedua orangtuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada Ku dan kepada kedua orangtuamu, hanya kepada Ku-lah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata), "Hai Anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui. Hai Anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memiringkan pipimu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu

dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

1. TAFSIR AYAT

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ

Dan sungguh Kami telah memberi Luqman hikmat, yaitu Bersyukurlah kepada Allah.

Luqman merupakan seorang bijak yang berasal dari Afrika. Dia diberi "hikmah" oleh Allah, yaitu kebenaran yang diperoleh melalui rasio. Dengan demikian, dia dapat disebut sebagai "orang bijak" (al-hakim), bukan seorang nabi.

Kebenaran yang diperoleh Luqman melalui rasionya adalah perlunya manusia bersyukur kepada Allah. Bersyukur berarti mengakui adanya Tuhan (iman), memuji-Nya, dan mematuhi perintah-Nya. Dengan demikian, rasio bisa menemukan adanya Tuhan. Namun demikian, rasio tidak bisa menemukan perincian atau keterangan yang jelas tentang Tuhan serta perincian cara bersyukur atau beribadah kepada-Nya.

Di samping itu, bersyukur juga berarti menggunakan nikmat yang diberikan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Yang dikehendaki Allah dengan nikmat-Nya ialah kebaikan. Orang yang diberi nikmat harus menggunakan nikmat itu untuk kebaikan.

وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ

Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri.

Siapa yang bersyukur maka Allah akan menambah nikmat-Nya kepadanya, dan bila ia tidak bersyukur, ia akan diazab oleh-Nya nanti di akhirat. Hal itu sebagaimana firman-Nya dalam surah Ibrahim (14): 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."

Berdasarkan ayat di atas, orang yang bersyukur keuntungannya itu untuk dirinya jua, bukan untuk orang lain. Sebaliknya, bila ia tidak bersyukur, konsekuensi keingkarannya itu akan ditanggungnya sendiri pula. Dengan demikian, syukur perlu dilakukan supaya keadaan semakin baik.

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.

Siapa yang ingkar, yakni tidak mensyukuri nikmat yang diberikan Allah kepadanya, maka sungguh bahwa Allah itu tidak akan rugi, karena Dia Mahakaya, karena semua yang ada di alam ini merupakan milik-Nya. Dia juga tidak memerlukan syukur manusia itu, karena Dia Maha Terpuji. yakni tidak butuh apa pun. Yang rugi justru yang tidak mau bersyukur itu, karena ia tidak memperoleh tambahan nikmat-Nya di dunia, dan di akhirat ia akan memperoleh azab yang dahsyat. Seandainya Allah memberinya tambahan nikmat lagi di dunia, itu ialah untuk menambah dahsyatnya azab baginya di akhirat.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu dia memberi pelajaran kepadanya, "Hai Anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya memper sekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Wa'adza-ya'idzu mempunyai makna menasihati dengan materi-materi nasihat yang baik, dengan cara menyentuh hati (emosi) yang dinasihati. Nasihat yang disampaikan Luqman tersebut agar anaknya beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya. Dari nasihat Luqman kepada anaknya itu bisa dipahami bahwa bentuk syukur kepada Allah itu berupa tauhid, yaitu tidak menyekutukan-Nya. Terlihat bahwa yang ditemukan rasio murni manusia itu juga Tuhan Yang Maha Esa itu. Apa yang ditemukan rasio dengan demikian sama dengan apa yang dikabarkan agama, karena agama juga mengajarkan tauhid itu. Rasio yang murni dengan demikian tidak bertentangan dengan agama. Rasio murni itu dalam Al-Quran disebut albab (jamak dari lubb).

Apa yang sudah ditemukan rasio yang sudah dewasa itu perlu diajarkan kepada anak yang rasionya belum matang. Hal itu berarti bahwa keagamaan itu perlu diajarkan, bukan dibiarkan saja anak menemukannya sendiri. Hal itu karena mustahil anak akan menemukan kebenaran dengan pikirannya yang belum kuat itu, apalagi tentang kebenaran tertinggi, yaitu mengenai Tuhan Yang Maha Esa. Kebebasan diberikan setelah seseorang itu dewasa. Perhatikan sebagai contoh apa yang dilakukan Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub, yang memilihkan agama, yang telah dipilihkan Allah, untuk anak-anak mereka, sebagaimana firman Allah yang termaktub dalam surah Al-Baqarah (2): 132 berikut:

وَوَصَّي بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَابَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Dan Ibrahim telah mewasiatkan kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub, "Wahai anak-anakku! Sesungguhnya

Allah telah memilihkan agama ini bagi kalian, maka janganlah kalian mati kecuali dalam memeluk agama Islam."

Jelaslah bahwa agama untuk anak-anak itu dipilihkan oleh orangtuanya dan diajarkan. Kasihan kalau anak harus mencarinya sendiri yang riskan terhadap kekeliruan.

Lawan dari tauhid ialah syirik. Syirik dinyatakan sebagai kezaliman besar. Kezaliman adalah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, atau mengerjakan sesuatu yang tidak seharusnya dikerjakan. Perbuatan yang paling tidak pantas dikerjakan ialah menyekutukan Tuhan, karena Tuhan sama sekali tidak mungkin lebih dari satu. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa bila Tuhan lebih dari satu maka tuhan-tuhan itu akan saling mengatasi (lalu terjadilah kekacauan), sebagaimana difirmankan-Nya dalam surah Al-Mu'minun (23): 91:

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذَا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَّ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ

Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orangtuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu.

Ayat ini (14) dan berikutnya (15) bukanlah ucapan Luqman, melainkan tambahan yang disisipkan Allah untuk memperkuat hikmah yang ditemukan Luqman. Hikmah yang ditemukannya sebagai pemberian Allah ialah perlunya manusia bersyukur kepada-Nya, bentuknya ialah mengesakan-Nya, yakni hanya menyembah-Nya. Allah dalam ayat ini ingin menambahkan bahwa manusia perlu pula, setelah bersyukur kepada-Nya, bersyukur kepada kedua orangtuanya. Hal itu membuktikan tingginya kedudukan orang tua, karena bersyukur kepada mereka ditempatkan setelah bersyukur kepada-Nya.

Objek kedua dari ialah kalimat yang terdiri atas dan kata kerjanya (yang disebut kalimat/jumlah mashdariyah):

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ

Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu.

Dengan demikian, yang dipesankan Allah kepada manusia adalah agar ia bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orangtuanya. Kepada Allah kita bersyukur karena Dia-lah yang menciptakan kita. Sementara itu, kepada kedua orang tua kita bersyukur karena melalui merekalah kita diciptakan-Nya.

إِلَى الْمَصِيرِ

Hanya kepada-Ku-lah kembalimu

Allah mengingatkan kita bahwa kita pasti kembali atau berakhir kepada-Nya. Kepastian itu dapat dicontohkan misalnya dengan hukum gravitasi, yang di situ semua benda di atmosfer pasti jatuh ke bumi. Atau, hukum magnet, pasti mengisap semua logam di sekelilingnya. Kita kembali kepadanya itu sudah merupakan hukum-Nya yang tidak akan mungkin kita hindari.

Peringatan Tuhan itu mengandung makna bahwa kita wajib bersyukur kepada Allah dan kedua orang tua. Bila kita bersyukur, Dia tentu akan memberikan nikmat kepada kita,

sementara bila kita tidak bersyukur, Dia tentu akan memberikan hukuman kepada kita.

Perlunya kita bersyukur kepada kedua orang tua dijelaskan oleh Allah bahwa ibu kita telah mengandung kita dengan susah payah yang amat sangat: letih di atas letih, artinya berlipat-lipat ganda kelelahannya. Setelah itu, ia menyusui kita dan memelihara kita. Itu juga tidak kurang letihnya. Apalagi menyusui kita itu dalam waktu yang cukup lama, yaitu dua tahun semenjak kelahiran bagi ibu yang mau untuk kesehatan anaknya.

وَأِنْ جَاهِدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah kembalimu maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Selanjutnya, Allah menasihati manusia bahwa bila kedua orang tua berusaha keras agar ia menyekutukan Allah, padahal hal itu tidak pernah didengarnya sebelumnya bahwa hal itu diperbolehkan, ia tidak perlu mengikutinya. Dalam hal seperti itu "jalan sudah bersimpang". Maka, jalan yang harus ia tempuh ialah jalan orang-orang yang mengesakan- Nya. Namun demikian, dalam hidup di dunia ia harus tetap hormat dan berbuat baik kepada orangtuanya itu menurut cara yang layak.

Sekali lagi. Allah memperingatkan bahwa setiap manusia pasti kembali kepada-Nya, untuk diminta pertanggungjawabannya mengenai masalah perlakuannya

kepada kedua orangtuanya. Orang itu dengan demikian akan ditanya apakah ia tetap berbakti kepada kedua orangtuanya itu dalam keadaan apa pun, dan yang tidak dipatuhinya hanyalah hal-hal yang melanggar perintah agama dari orangtuanya yang musyrik.

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْتَقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Luqman berkata), "Hai Anakku, sesungguhnya jika ada (se- suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini kembali mengenai nasihat Luqman kepada anaknya. Biji sawi adalah benda terkecil yang diketahui manusia pada waktu ayat itu turun. Dengan demikian, perbuatan baik atau buruk sebesar biji sawi sekalipun akan diungkapkan oleh Allah. Bagi Allah tidak ada halangan apakah sesuatu yang sangat kecil itu berada di dalam batu yang sangat keras yang sulit dipecahkan, atau sesuatu itu berada di cakrawala kosmos yang amat luas dalam alam semesta yang tak terhingga banyaknya yang sulit dideteksi. Ataupun, sesuatu itu berada di kegelapan bumi di atas atau di dalamnya. Bahkan yang ada dalam lubuk hati dan pikiran manusia sekalipun semuanya akan dibongkar oleh Allah dan dionggokkan-Nya ke hadapan manusia. Hal itu karena Allah Mahahalus dan teliti pengetahuan dan kekuasaan-Nya dan Maha pemberi kabar, yakni mampu memperlihatkan amal manusia sekecil apa pun dan di mana pun.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai Anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Nasihat Luqman berikutnya terhadap anaknya ialah mendirikan shalat, yaitu penyembahan kepada Tuhan. Bagaimana bentuk penyembahan itu tentu tidak akan setepat yang diajarkan nabi-nabi, karena nabi-nabi memperoleh tata caranya dari Allah melalui wahyu, sedangkan "orang bijak" melalui akal. Luqman berpesan tentang shalat, yang menunjukkan bagaimana besarnya dampak shalat pada pembinaan tingkah laku.

Selanjutnya, Luqman berpesan tentang amr ma'ruf nahy munkar. Ma'ruf adalah sesuatu yang diterima dan biasa, bahkan disenangi, dilakukan dalam masyarakat yang berarti baik. Lawannya adalah munkar, yaitu perbuatan yang tidak disenangi masyarakat bila dikerjakan yang berarti tidak baik. Setiap anggota masyarakat perlu mengerjakan yang baik dan menjauhi yang tidak baik, dan perlu saling melakukan kontrol dan memberikan saran agar yang baik terlaksana dan yang tidak baik bisa dihindari dan tidak terjadi.

Berikutnya lagi, pesan Luqman ialah agar bersabar atas musibah. Alam ini selalu mencari keseimbangan-keseimbangan. Bila keseimbangan itu terganggu, alam akan bereaksi dalam bentuk musibah. Dengan demikian, musibah itu alami dan fitri. Karena itulah kesabaran diperlukan, sebab itu harus terjadi, dan karena itu ia tidak perlu ditangisi dan disesali. Namun demikian, ada pula musibah disebabkan kesalahan atau kelalaian manusia.

Karena itu merupakan kesalahan, pelakunya tentu perlu bertanggung jawab.

Semuanya itu, yaitu shalat, amr ma'ruf nahy munkar, dan sabar, merupakan hal-hal yang perlu menjadi tekad ('azm) manusia. Artinya, ketiga hal tersebut perlu menjadi perhatian serius dan dilaksanakan dengan serius pula.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memiringkan pipimu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

"Memiringkan pipi" adalah tidak menghadapkan muka kepada lawan bicara karena sombong dan untuk merendahkan lawan bicara. Itu tidak dibenarkan. Bila bicara, kita harus menghadapkan muka kita kepada lawan bicara, untuk menunjukkan ketulusan kita dan penghormatan bagi lawan bicara kita. Maksudnya, kita tidak boleh menyombongkan diri.

"Berjalan dengan angkuh" adalah berpandangan bahwa kitalah yang terbaik dan orang lain semuanya rendah. Pandangan itu akan membentuk perilaku angkuh dan sombong.

"Memiringkan pipi" dalam arti sombong itu adalah mukhtal, yaitu bangga kepada diri sendiri, dan menganggap orang lain rendah. Sementara itu, "berjalan dengan angkuh" itu adalah fakhur, yaitu menganggap diri paling baik, tanpa cacat, lalu bertindak semaunya sendiri.

Allah tidak menyukai perilaku-perilaku negatif tersebut di atas. Pelakunya berdosa, dan orang yang berdosa masuk neraka.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

"Sederhana langkah dalam berjalan" (al-iqtishad fi 'l-masy) adalah kebalikan "Berjalan dengan angkuh" (al marh fi 'l-masy), yaitu tidak tampak seperti orang sombong. tetapi berjalan biasa, tidak terlalu tergesa-gesa, dan tidak pula terlalu lambat. Ungkapan itu lebih tepat mengenai perilaku. Artinya, dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari, seseorang hendaknya tidak terlalu ambisius tetapi tidak pula selalu mengalah, tidak terlalu bernaflu tetapi tidak pula tidak punya semangat sama sekali.

"Lunakkan suaramu" maksudnya adalah menahan suara, yaitu tidak bersuara keras dan tidak pula terlalu pelan. Ini juga dapat berkenaan perilaku. Bila berkomunikasi dengan manusia, seseorang hendaknya tidak terlalu meninggi atau memonopoli tetapi juga tidak selalu di bawah dan mengalah. Dalam memperlakukan bawahan, misalnya, tidak terlalu kaku dalam disiplin tetapi juga tidak tanpa aturan. Bawahan juga demikian, tidak terlalu lancang tetapi juga tidak tanpa harga diri.

Allah melukiskan orang yang terlalu keras suaranya dalam berbicara dengan gambaran keledai. Keledai adalah hewan yang bodoh dan tidak peduli dengan apa yang terjadi. Manusia yang seperti itu ialah yang tidak tahu diri.

2. NILAI-NILAI PENDIDIKAN

- a. Rasio yang kuat dapat menemukan kebenaran yang tidak bertentangan dengan yang diajarkan agama. Pendidikan intelektual penting menurut ajaran Islam.
- b. Orang tua wajib mendidik anak-anaknya dengan pendidikan agama yang benar. Agama itu dipilihkan bagi anak-anak, bukan dibebaskan sehingga justru akan membingungkan anak-anak.
- c. Pendidikan harus dapat menanamkan sifat patuh, hormat, dan sayang kepada orang tua, karena orang tua telah memberikan segalanya untuk kebaikan anak.
- d. Bila orang tua memaksakan kesyirikan kepada anak sang anak ketika dewasa harus menolaknya. Namun demikian, sikap hormat dan sayang kepada mereka harus tetap dijalankan.
- e. Harus ditanamkan karakter bahwa akan selalu berbuat baik dan menjauhi yang tidak baik di mana pun dan kapan pun dalam diri anak.
- f. Perilaku sehari-hari yang perlu dijalankan ialah:
 - 1) Ibadah
 - 2) Saling kontrol dan membina lingkungan
 - 3) Tabah menghadapi kesulitan.
- g. Sifat yang perlu dihindari ialah:
 - 1) Sombong
 - 2) Angkuh
- h. Sifat yang perlu dimiliki ialah:
 - 1) Sederhana dalam bertindak dan bersikap
 - 2) Sederhana dalam bertutur kata.

3. IMPLEMENTASI NILAI DALAM PENDIDIKAN

Pendidikan karakter dapat didekati dengan menumbuhkan dan menanamkan keyakinan tentang nilai-nilai

baik dan buruk dalam diri anak. Metodenya antara lain dengan penyampaian kisah-kisah tentang figur-figur yang kukuh kepribadiannya, membiasakannya, dan menerapkan reward and punishment (Harun, 2019: 42).

C. SURAH AN-NISA' (4) AYAT 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

1. TAFSIR AYAT

Walyakhsya berarti hendaklah takut. Dari *khasyiya-yakhsya* artinya takut tidak memperoleh keuntungan, karena itu didekati supaya beroleh keuntungan itu. Misalnya, *khasyiatullah* (takut kepada Allah), yaitu takut tidak memperoleh nikmat-Nya, karena itu Dia didekati. Hal itu berbeda dengan *khafa-yakhafu-khauf* (takut), untuk kita jauhi. Dalam ayat itu *khasy-yah* ditujukan kepada kemungkinan' anak-cucu (dzurriyyah/keturunan) lemah sepeninggal orang tua. Kemungkinan itu harus didekati agar jangan sampai terjadi, dengan memberi mereka warisan yang cukup baik berupa harta maupun pendidikan. Sementara itu, *khauf* ditujukan pada 'lemahnya' anak-cucu, yang harus dihindari.

Ayat ini turun berkenaan dengan kasus seorang sahabat yang mau meninggal dan hendak mewariskan seluruh hartanya untuk orang lain sehingga anak-anaknya tidak dapat bagian.

Dalam keadaan seperti itu, orang yang mendengar wasiat harus meluruskannya agar wasiatnya untuk orang lain itu tidak lebih dari sepertiga harta bila ahli waris kaya, dan maksimal seperempat harta bila ahli waris miskin.

Kasusnya ialah mengenai harta warisan itu. Akan tetapi, teks ayat ungkapannya umum. Berdasarkan hal itu, maka lemah yang dimaksud bisa juga termasuk lemah karena kurangnya pendidikan yang diberikan.

Jadi, maksud ayat itu ialah orang tua, sebelum meninggal, khawatir jangan-jangan ia meninggalkan anak-anaknya sepeninggalnya dalam keadaan lemah, karena kurangnya harta yang ditinggalkan atau kurangnya pendidikan yang diberikan. Oleh karena itu, ia perlu meninggalkan harta dan atau pendidikan yang baik untuk anak-anaknya. Kondisi anak-anak yang lemah sepeninggal orang tua itu harus dikhawatirkan oleh orang tua itu sendiri, yaitu jangan sampai terjadi. Karena itu, hendaklah orang tua itu berusaha meninggalkan warisan yang cukup untuk anak-anak dan atau memperkuat pendidikan mereka. Cukupnya pendidikan yang diterima anak sebenarnya lebih berharga daripada meninggalkan harta benda, karena pendidikan itu tidak akan berkurang bila digunakan, sebaliknya dengan harta. Meninggalkan anak-anak yang kuat diharapkan melahirkan pula cucu-cucu yang kuat, dan seterusnya.

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

Hendaklah mereka bertakwa kepada Allah.

Takwa sering pula diterjemahkan sebagai takut. Takwa (takut) kepada Allah adalah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Perintah Allah dalam ayat ini ialah untuk memperkuat modal kekayaan dan atau pendidikan bagi anak-anak, yang perlu dilaksanakan. Sebaliknya, tentu dilarang.

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Maksudnya, membuat wasiat yang benar dan menyiapkan anak-anak agar jangan sampai terlunta-lunta sepeninggal orang tua. Lafal, dalam ayat itu juga terdapat lam amr yang men-jazam-kan fi'l mudhari', karena itulah nun di ujung kata tersebut dibuang.

2. NILAI-NILAI PENDIDIKAN

Orang tua perlu bertanggung jawab atas masa depan anak-cucunya. Yang perlu disiapkan dan ditinggalkan ialah kekayaan yang cukup yang kira-kira mereka perlukan sebagai modal dasar untuk bisa berdiri sendiri. Modal yang lebih terpercaya untuk ditinggalkan ialah pendidikan yang baik.

3. IMPLEMENTASI NILAI-NILAI DALAM PENDIDIKAN

Agar orang tua peduli pada pendidikan dapat dilaksanakan antara lain dengan penyuluhan. Di samping itu tingkat wajib belajar harus dinaikkan minimal sampai sekolah menengah, supaya minimal orang tua itu berpendidikan sekolah menengah. Pendekatannya dapat dilaksanakan melalui kerja sama yang erat antara sekolah dan rumah tangga (Harun, 2019: 46).

BAB VIII

PENDIDIKAN KEIMANAN

Tafsir QS. Yasin ayat 77-83; QS. Al-Waqi'ah ayat 57-74

A. SURAH YASIN AYAT 77-83

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ (٧٧) وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ (٧٨) قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ (٧٩) الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنتُم مِّنْهُ تُوقَدُونَ (٨٠) أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ (٨١) إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (٨٢) فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٨٣)

Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari zigot, lalu kemudian ia menjadi penantang yang hebat! Dan ia membuat perumpamaan untuk Kami, sedangkan ia lupa kejadiannya. Dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah lapuk?" Katakanlah, "Yang menghidupkannya adalah Yang membangunnya pertama kali, dan Ia Maha mengetahui segala makhluk, yaitu Yang menjadikan api untuk kalian dari pohon hijau, maka kalian pun menyalakan(nya)." Dan tidakkah Yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan mereka? Benar! Dan Ia ialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Perintah-Nya hanyalah, apabila Ia menghendaki sesuatu, Ia berkata kepadanya, "Jadilah!" maka terjadilah ia. Maka Mahasuci (Allah) Yang di tangan-Nya kerajaan segala sesuatu, dan kepada-Nyalah kalian dikembalikan.

1. TAFSIR AYAT

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ

Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari zigot, lalu kemudian ia menjadi penantang yang hebat!

Ayat ini merupakan kecaman terhadap manusia pembangkang (kafir). Ia tidak sadar asal-usulnya. Ia tercipta dari sari apati tanah, yaitu unsur-unsur hara yang terdapat di dalam tanah itu. Unsur-unsur itu diisap tumbuh-tumbuhan, lalu dimakan manusia. Atau, tumbuh-tumbuhan itu dimakan hewan, dan hewannya juga dimakan manusia. Dalam diri manusia, makanan itu membentuk salah satunya sperma dan atau ovum. Ketika sperma dan ovum bertemu, maka jadilah zigot, yaitu ovum yang sudah terbuahi sperma. yang masih sangat labil dan tidak punya arti apa-apa baik dari segi fisik maupun dari segi nilainya. Zigot kemudian menjadi 'alaqah (menempel di rahim), kemudian menjadi mudhghah, yaitu sejenis daging sebesar yang dikunyah, lalu dibentuk darinya berkas-berkas tulang dan daging, kemudian menjadi janin, ditiupkan roh, dan disempurnakan, lalu lahir menjadi bayi. Begitulah proses kejadian setiap manusia (Lihat QS. Al-Mu'minun [23]: 12-14). Setelah itu, manusia tersebut tumbuh dewasa dan menjadi perkasa. Jadi, ia diciptakan Allah dari sesuatu yang lemah, labil, dan tidak ada arti. Namun demikian, dari sesuatu yang lemah itu Allah mampu menciptakan makhluk yang perkasa dan berkuasa. Setelah merasa perkasa, tahu-tahu ia menjadi pembangkang. Dengan demikian, jelas bahwa pembangkangan itu tidak pantas dilakukannya.

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ

Dan ia membuat perumpamaan untuk Kami, sedangkan ia lupa kejadiannya

Dengan congkak, orang itu mengambil sebuah contoh yang dalam pandangannya mustahil terjadi. Sementara itu, ia sendiri lupa asal-usulnya, yaitu dari sesuatu yang tidak ada arti dan kekuatannya, lalu Allah menciptakannya menjadi makhluk yang perkasa dan kemudian membangkang penciptaannya itu. Ia, setelah dewasa itu, seharusnya bersyukur kepada Allah dengan beriman kepada-Nya dan mematuhi-Nya, bukan membangkang kepada-Nya.

قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ

Dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah lapuk?"

Dengan congkaknya, pembangkang yang lupa daratan itu mengambil sepotong tulang yang sudah bolong dan lapuk (ramim) dan meremukannya dengan telapak tangannya. Ia sesumbar, "Siapakah yang bisa menghidupkan kembali tulang ini? Namun demikian, kuasa ialah bahwa tulang yang tidak mengandung kehidupan apa pun dapat dihidupkan-Nya.

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ

Katakanlah, "Yang menghidupkannya adalah Yang membangun-nya pertama kali, dan Ia Maha mengetahui segala makhluk."

Nabi Muhammad diminta Allah untuk menjawab dan menegaskan, "Yang menghidupkannya ialah Yang menciptakannya pertama kali!" Yang menciptakannya pertama kali ialah Allah. Dia telah menciptakannya dari sesuatu yang tidak ada arti yaitu zigot yang berasal dari unsur-unsur yang ada dalam tanah, yang menurut logika mustahil bisa menjadi manusia. Akan tetapi, nyatanya semua manusia tercipta menurut cara

tersebut di atas. Nah, bila Dia mampu menciptakan makhluk dari sesuatu yang mustahil menurut logika menjadi manusia yang sama sekali berbeda dari asal- usulnya, tentu Dia mampu pula menghidupkannya kembali setelah mati. Bahkan hal itu dinyatakan-Nya "lebih mudah" bagi-Nya (lihat QS. Al-Rum [30]: 27), sekalipun bagi Allah sesungguhnya tidak ada istilah "mudah" atau "sulit".

الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنتُم مِّنْهُ تُوقَدُونَ

"Yaitu Yang menjadikan api untuk kalian dari pohon hijau, maka kalian pun menyalakan(nya)."

Allah mencontohkan kemahakuasaan-Nya, yaitu bagaimana Dia bisa menciptakan api dari pohon hijau. Kata yang digunakan untuk menciptakan api dari pohon hijau itu adalah *ja'ala* (*ja'ala*) yang secara harfiah berarti mengubah. Maksudnya ialah memproses. Sementara itu, yang dimaksud "pohon hijau" kiranya adalah apa yang dikenal dengan nama "hijau daun" (klorofil). Sebagaimana diketahui di dalam klorofil itulah terjadi proses produksi O₂ melalui proses fotosintesis dengan sinar matahari. O₂ adalah zat pembakar. Bila O₂ tidak ada maka api tentu tidak akan bisa menyala. Itu tampak sebagai sesuatu yang mustahil, karena dari pohon yang hijau, yang berarti basah dan mengandung air, justru dihasilkan zat pembakar.

Tambahan lagi, manusia dengan tumbuh-tumbuhan itu justru hidup dalam kerja sama yang saling membutuhkan (simbiosis mutualisme). O₂ itu merupakan buangan tumbuh-tumbuhan, namun menjadi makanan bagi sel-sel manusia. Sebaliknya, CO₂ merupakan buangan manusia, namun menjadi makanan tumbuh-tumbuhan. Itulah kuasa Allah, yang berarti

Dia bisa melakukan sesuatu yang mustahil dalam pandangan manusia, yaitu menghidupkan kembali orang mati.

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ
وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ

Dan tidakkah Yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan mereka? Benar! Dan Ia adalah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.

Dalam ayat ini, Allah menyampaikan bentuk ketiga penciptaan yaitu dengan kata *khalafa* (*khalaqa*). Maknanya adalah menciptakan dari tiada. Alam semesta ini merupakan ciptaan Allah. Sudah diterangkan bahwa alam semesta ini tak terkira luasnya. Selain itu, begitu hebat sistem kerjanya sehingga alam yang begitu luas itu dapat berjalan secara teratur. Itu baru satu langit (alam semesta), sedangkan alam semesta itu sendiri tak terkira banyaknya, sebagaimana kata *sama'* itu diungkapkan dalam bentuk jamak (*samawat*). Menciptakan alam semesta yang begitu luas dan banyak itu Allah mampu, apalagi hanya menciptakan kembali manusia yang dulu sudah pernah diciptakan-Nya. Manusia saja dalam dunia modern ini mampu memproduksi ulang berbagai produk dengan mudah karena formulanya sudah diketahuinya, apalagi Allah. Tambahan lagi bahwa dalam ayat ini Allah menegaskan diri-Nya "Maha Pencipta, Mahatahu".

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Perintah-Nya hanyalah, apabila Ia menghendaki sesuatu, Ia berkata kepadanya, "Jadilah!" maka terjadilah ia. (QS. Yasin: 82)

Bagi Allah, menciptakan sesuatu itu begitu mudahnya, yaitu hanya menitahkan sesuatu itu untuk jadi, maka sesuatu itu

akan menjadi/terwujud. Begitu jugalah dalam menghidupkan manusia kembali, Dia cukup mengeluarkan titah-Nya tersebut.

فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Maka Mahasuci (Allah) Yang di tangan-Nya kerajaan segala sesuatu, dan kepada-Nyalah kalian dikembalikan.

"Allah, di tangan-Nya kerajaan segala sesuatu" maknanya adalah bahwa Dia mengendalikan segala sesuatu, yaitu menciptakannya, memeliharanya, menghancurkannya, kemudian memanggilnya (menghidupkannya) kembali. Setelah itu, semua akan menghadap-Nya. Dengan demikian, menghadap kepada-Nya itu sudah merupakan hukum alam ciptaan-Nya. Keniscayaan menghadap kepada-Nya itu dapat dianalogikan, misalnya, dengan hukum gravitasi bagi bumi. Segala sesuatu di atas bumi pasti jatuh ke atas bumi, tidak akan ada yang dapat mengelak. Begitu juga, misalnya, magnet, ia pasti akan menarik logam-logam yang ada sekitarnya, tanpa dapat mengelak. Begitu pulalah kiranya keniscayaan menghadap Allah, semua tanpa kecuali pasti menghadap kepada-Nya tanpa dapat mengelak, karena sudah merupakan hukum-Nya (lihat juga QS. Ali Imran [3]: 109).

Yang khusus disebut akan menghadap kepada-Nya dalam ayat ini ialah manusia dengan kata-kata, "Dan kepada-Nya-lah kalian dikembalikan." Hal itu berarti bahwa hanya manusia yang diminta pertanggungjawabannya sebagai pengelola alam (khalifah).

"Mahasuci" maksudnya adalah bahwa Allah tidak bisa disamakan dengan makhluk, ditandingi, dan sebagainya. Hanya Allah yang bisa mencipta dari tiada, sedangkan manusia membuat satu biji pasir atau satu lembar daun saja dari tiada tidak akan bisa. Hanya Allah yang bisa memelihara, manusia

memelihara dirinya saja tidak bisa secara sempurna. Hanya Allah yang bisa menghancurleburkan alam ini dan kemudian menghidupkannya kembali, manusia paling-paling hanya mampu merusak, tidak bisa menghancurleburkan, apalagi menghidupkannya kembali. Hanya Allah yang bisa meminta pertanggungjawaban manusia, manusia betapa pun berkuasa di dunia akan menjadi hamba-hamba seperti orang-orang lain yang dimintai pertanggungjawaban.

2. NILAI-NILAI PENDIDIKAN

Pendidikan keimanan antara lain dilaksanakan dengan:

- a. Mempelajari tentang manusia dan hakikat manusia.
- b. Mempelajari sistem-sistem yang berlaku di alam.
- c. Mempelajari alam semesta yang begitu luas. Semuanya itu, setelah dipelajari, akan ditemukan kondisi, sistem, dan hukum-hukum yang luar biasa. Semuanya itu perlu disimpulkan bahwa segalanya itu tidak mungkin tercipta dengan sendirinya, tetapi mestilah ada yang menciptakannya. Penciptanya itu adalah Tuhan (Allah).
- d. Mengimani penegasan-penegasan mengenai Allah dalam Al-Quran.

3. IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN

Mendalami pengetahuan tentang manusia dan alam semesta, dan informasi mengenai manusia dan alam semesta itu dalam Al-Quran dan Hadis, kemudian mendalami informasi tentang Allah, dan mengimani-Nya. Metodenya: ceramah, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, kerja kelompok, dan sebagainya (Harun, 2019: 197).

B. SURAH AL-WAQI'AH, AYAT 57-74

نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ (٥٧) أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ (٥٨) أَأَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ (٥٩) نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ (٦٠) عَلَى أَنْ نُبَدِّلَ أَمْثَالَكُمْ وَنُنْشِئَ لَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ (٦١) وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَتَذَكَّرُونَ (٦٢) أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ (٦٣) أَأَنْتُمْ تَرْزُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ (٦٤) لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ (٦٥) إِنَّا لَمَغْرُمُونَ (٦٦) بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ (٦٧) أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ (٦٨) أَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنْزِلُونَ (٦٩) لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ (٧٠) أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ (٧١) أَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمُ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنْشِئُونَ (٧٢) نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذَكُّرًا وَمَتَاعًا لِلْمُقْوِينَ (٧٣) فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ (٧٤)

Kami telah menciptakan kalian, maka mengapa kalian tidak membenarkan? Maka terangkanlah kepadaku tentang mani yang kalian pancarkan. Kaliankah yang menciptakannya, atau Kami-kah yang menciptakannya? Kami telah menentukan kematian di antara kalian dan Kami sekali-sekali tidak akan dapat dikalahkan, Untuk mengganti kalian dengan orang-orang yang seperti kalian dan menyusun kalian kelak dalam keadaan yang tidak kalian ketahui. Dan sesungguhnya kalian telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kalian tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)? Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kalian tanam. Kaliankah yang menumbuhkannya atau Kamikah yang menumbuhkannya? Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia hancur dan kering, maka jadilah kalian terheran-heran. Kita benar-benar menderita kerugian. Bahkan kita menjadi orang-orang yang tidak mendapat hasil apa-apa. Maka terangkanlah kepada-Ku tentang air yang kalian minum. Kaliankah yang menurunkannya atau Kamikah yang

menurunkannya? Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kalian tidak bersyukur? Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kalian nyalakan. Kaliankah yang menumbuhkembangkan kayu itu atau Kamikah yang menumbuhkembangkannya? Kami jadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir.

1. TAFSIR AYAT

نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ فَلَوْلَا تُشْكِرُونَ

Kami telah menciptakan kalian, maka mengapa kalian tidak membenarkan?

Dalam ayat-ayat berikut, Allah menghitung-hitung nikmat-Nya kepada manusia sekaligus menunjukkan kuasa-Nya. Pertama sekali ialah mengenai penciptaan manusia itu sendiri atau alam ini, merekakah yang menciptakan diri sendiri? Mereka diciptakan! Akan tetapi, mengapa mereka tidak bersyukur? Bisakah mereka membayangkan bagaimana dirinya bila tidak ada di alam ini?

Salah satu pertanyaan dalam filsafat ialah dari mana alam ini, apakah ada dengan sendirinya ataukah diciptakan? Jawabannya: Apa yang ada sekarang tentu berasal dari sebelumnya, dan yang sebelumnya itu berasal dari yang sebelumnya lagi. Begitulah bila diruntut ke belakang, maka alam ini tentu tercipta dari materi asal. Lantas, materi asal itu dari mana? Di sinilah filsafat tidak bisa lagi memberikan jawaban, dan karena itu sikap manusia bercabang dua: ada yang mengatakan bahwa materi asal itu ada dengan sendirinya, dan ada yang menyatakan diciptakan Tuhan. Masalahnya ialah bahwa tidak ada bukti empiris bahwa materi asal itu ada dengan

sendirinya atau diciptakan dari tiada. Namun demikian, yang menyatakan bahwa materi asal ada dengan sendirinya tidak logis, karena tidak ada sesuatu yang ada atau mengadakan dirinya sendiri. Yang logis ialah segala sesuatu itu ada karena diadakan. Orang yang menyimpulkan bahwa alam ini ada dengan sendirinya tidak memiliki bukti tentang hal itu, mereka hanya mendasarkannya atas dugaan, dengan demikian juga berdasar iman. Hal itu tidak logis. Yang logis ialah meyakini bahwa segala sesuatu ada karena diadakan, dan yang mengadakannya ialah Tuhan. Dengan demikian, bertemulah filsafat dengan agama yang mengajarkan bahwa alam ini ada karena diciptakan. Bila alam ada karena diciptakan Tuhan, berarti Tuhan mampu meniadakannya dan mengadakannya kembali. Berarti adanya akhirat, tempat manusia memperoleh imbalan kebbaikannya dan ganjaran atas kejahatannya, sebagaimana diajarkan agama, itu benar. Ayat itu membantah kaum ateis (dahriyyin) yang tidak mengakui adanya Tuhan. Juga mereka yang bertuhan namun syirik, karena tidak ada yang mampu menyaingi Tuhan dalam penciptaan itu.

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ (٥٨) أَأَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ (٥٩)

Maka terangkanlah kepadaku tentang mani yang kalian pancarkan. Kaliankah yang menciptakannya, atau Kami-kah yang menciptakannya?

Selanjutnya, Allah menyampaikan beberapa karunia-Nya yang merupakan kebutuhan yang paling vital dalam kehidupan mereka. Pertama sekali ialah sperma laki-laki dan ovum perempuan. Dia meminta agar manusia memperhatikan dan kemudian menerangkan (ra'a) masalah "apa yang kalian manikan", yaitu memproses terciptanya mani/ovum dalam tubuh manusia dan memproses pembuahannya. Dalam QS. Al-

Mu'minin (23): 12 diisyaratkan bahwa mani itu diproses dari unsur-unsur hara tanah yang dihisap tumbuh-tumbuhan, tumbuhan kita makan atau dimakan hewan dan hewannya kita makan, bahan-bahan itu menjadi darah, dan darah menjadi sperma/ovum. Manusiakah yang kuasa memproses terjadinya sperma/ovum itu? Tidak! Yang memprosesnya ialah Allah.

Namun demikian, manusia berperan dalam proses itu. Peranan mereka ialah menyediakan bahan-bahannya, yaitu makanan. Semakin baik (bergizi) dan halal makanan itu, semakin baik dan berkualitas pula sperma/ovum tersebut, yang pada akhirnya memengaruhi fisik dan psikis anak. Itulah sebabnya Allah menyebut diri-Nya jamak (Kami) dalam ayat itu, yaitu karena adanya faktor peran manusia dalam penciptaan mani/ovum tersebut.

Sementara itu, proses pembuahannya juga disebut dalam Al-Quran, yaitu melalui hubungan suami-istri (taghasysyaha) (QS. Al-A'raf [7]: 189). Dengan demikian, juga terdapat di dalamnya peran manusia, Hanya Nabi Isa yang tercipta tanpa ayah.

نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ (٦٠) عَلَى أَنْ نُبَدِّلَ أَمْثَالَكُمْ
وَنُنْشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ (٦١)

Kami telah menentukan kematian di antara kalian dan Kami sekali-sekali tidak akan dapat dikalahkan, Untuk mengganti kalian dengan orang-orang yang seperti kalian dan menyusun kalian kelak dalam keadaan yang tidak kalian ketahui.

Allah telah mengatur dan memberlakukan (taqdir) kematian manusia (juga kehidupannya). Usia dapat diusahakan, namun bila sudah datang ajal yang ditentukan Tuhan, maka sesaat pun tidak bisa diundurkan (QS. Al-Nahl [16]: 61). Dengan

demikian, kematian merupakan suatu keniscayaan, siapa pun tidak dapat menghalanginya.

Kematian seseorang digantikan (tabdil) oleh anak-anaknya; kematian satu generasi digantikan oleh generasi berikutnya. Anak-anak dan generasi baru mewarisi sifat-sifat kebakaan nenek moyangnya, karena itu pembawaan satu generasi akan relatif mengikuti (amtsal/serupa) dengan generasi sebelumnya.

Hanya saja, pembawaan itu tidak akan pernah persis sama, karena Allah menyusun dan menumbuhkan (*ansya'a-yunsi'u*) generasi baru itu dengan unsur baru dari-Nya yang tidak bisa diprediksi. Dengan demikian, generasi baru itu tumbuh dengan dua unsur dalam dirinya: sifat-sifat kebakaan yang diwarisi dari orang tua atau generasi sebelumnya, dan unsur baru yang diberikan oleh Allah. Oleh karena itu, sifat anak atau generasi baru itu tidak akan persis sama dengan orangtuanya. Oleh karena itu, generasi baru tersebut serupa namun tidak sama dengan generasi yang lalu, dan bagaimana persisnya sifat dan keadaan generasi baru tidak akan bisa diketahui oleh generasi sebelumnya.

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ

Dan sesungguhnya kalian telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kalian tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?

Setiap anak atau generasi yang lahir dari orang tua sebelumnya merupakan generasi baru (*al-nasy'ah al-ula*) untuk melahirkan generasi-generasi baru berikutnya lagi. Kelahiran generasi baru itu jelas karena disaksikan oleh orangtuanya. Orang tua kemudian meninggal, kemudian sang anak pun tumbuh dewasa, tua, dan akhirnya juga meninggal. Allah

menegaskan bahwa manusia yang sudah meninggalkan itu akan Dia hidupkan kembali dalam diri anak cucunya dalam bentuk pewarisan sifat-sifat kebakaannya. Lantas, bagaimana mungkin mengingkari adanya akhirat? Bukankah Allah yang telah menciptakan generasi baru dari sperma/ovum yang mewarisi sifat-sifat pendahulunya menjadi petunjuk bahwa Dia mampu menciptakan kembali generasi yang pernah ada tersebut? Bukankah mengulang kembali ciptaan lebih mudah daripada menciptakannya dari tiada?

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ (٦٣) أَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ (٦٤)

Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kalian tanam Kaliankah yang menumbuhkannya atau Kamikah yang menumbuhkannya?

Selanjutnya yang paling vital lagi bagi manusia ialah tanaman yang merupakan sumber makanan mereka. Allah meminta manusia memperhatikan dengan sungguh-sungguh dan kemudian menyampaikan pendapat tentang benih yang ditanam manusia, manusiakah yang menumbuhkannya? Manusia hanya menanamnya kemudian berharap tanamannya itu tumbuh dan subur. Yang menumbuhkan tanaman itu adalah Tuhan.

لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ

Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia hancur dan kering, maka jadilah kalian terheran-heran.

Allah mampu menjadikan tanaman yang subur itu tiba-tiba meranggas (huthaman) dan kemudian mati. Fenomena itu sudah tidak asing, misalnya karena serangan hama, bencana alam, kekeringan, dan lain sebagainya.

Bila peristiwa seperti itu terjadi, manusia tak berdaya. Mereka hanya bisa meratapi nasib (tafakkah). Hal itu

menunjukkan bahwa manusia itu tidak kuasa, yang kuasa hanya Allah.

إِنَّا لَمُغْرَمُونَ

Kita benar-benar menderita kerugian.

Bila terjadi musibah seperti itu manusia tidak berdaya. Mereka hanya bisa meratap karena menderita bermacam-macam kerugian (mughrām), misalnya kerugian biaya tanam, waktu, tenaga, pikiran, dan sebagainya.

بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ

Bahkan kita menjadi orang-orang yang tidak mendapat hasil apa-apa.

Mereka tidak hanya menderita rugi, tetapi bisa kehilangan semuanya.

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ

Maka terangkanlah kepada-Ku tentang air yang kalian minum.

Kebutuhan yang teramat vital selanjutnya manusia ialah air. Tanpa air, manusia tidak akan bisa hidup.

أَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنْزِلُونَ

Kaliankah yang menurunkannya atau Kamikah yang menurunkannya?

Atmosfer tidak memproduksi air, tetapi nyatanya air diturunkan dari atmosfer itu. Anda bisa membayangkan berapa banyak air itu di atmosfer, mengingat bahwa ketika hujan, air itu turun memenuhi danau-danau, sawah-sawah, bahkan sampai banjir menggenangi permukiman manusia. Sementara itu, pada musim hujan air tidak hanya menggenangi satu kawasan, tetapi regional, bahkan satu benua.

Air itu berasal dari penguapan air yang ada di bumi. lalu membentuk awan. Awan-awan itu kemudian menyatu dan

membentuk awan yang padat air. Awan itulah yang disebut al-muzn. Allah-lah yang menciptakan hukum-hukum alam berupa sistem penguapan, sistem angin yang bisa menyatukan awan yang mengandung air, dan sistem pembentukan hujan. Manusia dapat ikut berperan, misalnya dalam mendorong awan-awan yang ada itu menyatu. Itulah yang dikerjakan manusia dalam penurunan hujan buatan.

لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ

Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kalian tidak bersyukur?

Bila Allah mau. Dia mampu membuat air hujan itu asam bahkan pahit (ujaj). Akan tetapi, Allah tidak mau melakukannya karena Dia sayang kepada manusia. Yang melakukannya justru manusia sendiri, yaitu ketika mereka memadati atmosfer itu dengan asap-asap pabrik, sehingga atmosfer tidak mampu lagi menetralkannya, lalu asap yang sudah berubah menjadi zat kimia yang berbahaya itu turun bersama hujan. Oleh karena itu, manusia perlu bersyukur diprosesnya uap air menjadi air yang bersih dan enak oleh Allah di atmosfer. Syukur itu dengan cara mengakui-Nya sebagai Tuhan, menyembah-Nya, dan tidak merusak keseimbangan atmosfer tersebut.

أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ

Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kalian nyalakan.

Kebutuhan vital manusia selanjutnya ialah api. Tanpa api, manusia tidak bisa hidup. Api itu diproduksi oleh manusia mulai dari cara yang sangat sederhana dengan menggosok-gosokkan kayu kering sampai pada digunakannya gas, dan sebagainya. Manusiakah yang menciptakan api itu? Tidak,

Allah-lah yang menciptakannya, sedangkan manusia hanya memproduksinya.

أَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنْشِئُونَ

Kaliankah yang menumbuhkembangkan kayu itu atau Kami-kah yang menumbuhkembangkannya?

Selintas pernyataan Al-Quran itu, bahwa api diproduksi dari pohon hijau (basah), mustahil. Tafsir-tafsir klasik menyebutkan pohon itu adalah markh dan ifar yang tumbuh di Hijaz yang bisa menimbulkan api bila digosok-gosokkan satu sama lain. Hal itu biasa dilakukan oleh musafir di padang pasir.

Namun demikian, lebih tepat yang dimaksud dengan api itu adalah oksigen (O₂), tanpa oksigen tak ada api dan kehidupan. Oksigen itu diproduksi oleh zat hijau yang ada pada daun yang disebut klorofil melalui proses fotosintesis dari cahaya matahari. Oksigen itu merupakan makanan sel, memberikan panas/kehidupan kepada tubuh, tanpa oksigen hewan (termasuk manusia) akan mati. Oksigen itu sendiri merupakan buangan (sampah) tumbuhan, namun menjadi kebutuhan pokok hewan/manusia. Sebaliknya, buangan hewan/manusia, CO₂, menjadi kebutuhan pokok (makanan) tumbuhan. Demikianlah terjadi hubungan saling menguntungkan (simbiosis mutualisme) antara hewan/ manusia dan tumbuhan, yang menunjukkan pohon atau hutan sangat perlu dijaga. Siapakah yang menumbuhkan tumbuhan dan hutan tersebut? Tentu saja Allah.

نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكَرَةً وَنَمَآءًا لِلْمُقْوِينَ

Kami jadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir.

Api di dunia ini merupakan tazkirah (peringatan) tentang adanya api neraka, karena itu hendaknya kita mengimani Hari

Akhir dan berbuat baik. Api juga merupakan peralatan vital bagi musafir di padang pasir, misalnya untuk memasak makanan dan menjadi pedoman dalam perjalanan. Pada zaman modern ini, fungsi api (energy) juga tidak jauh berbeda: memasak makanan dan sebagai alat produksi pada umumnya.

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ

Maka sucikanlah Nama Tuhanmu yang Mahaagung.

Benih manusia (sperma/ovum), benih tumbuhan (makanan pokok), air, dan api merupakan kebutuhan dasar bersama manusia yang berarti tidak boleh dimonopoli atau dirampas. Itu semua merupakan hak asasi manusia untuk berketurunan, dan alat reproduksinya tidak boleh dirusak. Setiap manusia berhak atas makanan, air, dan api (energi). Nabi pernah bersabda:

الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ : النَّارِ وَالْكَلِّ وَالْمَاءِ

Kaum Muslim itu berkongsi dalam tiga: api, rumput, dan air

Seluruh manusia berkepentingan terhadap ketiga sumber daya itu dan karena itu mereka harus menjaganya. Itulah salah satu bentuk bertasbih. Bentuk bertasbih lainnya ialah mempertahankan-Nya, yaitu menyembah-Nya dan memohon kepada-Nya. Juga mengesakan-Nya, yaitu tidak memandang adanya pihak lain mana pun yang mampu menandingi kekuasaan-Nya.

2. NILAI-NILAI PENDIDIKAN

- a. Allah Maha Pencipta, yang telah menciptakan manusia dan kebutuhan pokoknya dari tiada: manusia perlu mensucikan-

Nya (tasbih), memuji-Nya (tahmid), dan mengagungkan-Nya (takbir),

- b. Allah Maha Pengasih, karena telah menyiapkan kebutuhan pokok manusia, yaitu api, benih, dan air: manusia perlu mensyukuri-Nya.
- c. Allah Maha Kuasa, karena tidak ada yang bisa menandingi kekuasaan-Nya dalam mencipta: manusia perlu memuliakan-Nya (takrim).
- d. Di antara materi yang sangat efektif dalam menanamkan keimanan kepada Tuhan dalam diri manusia ialah pembahasan mengenai penciptaan manusia dan penentu eksistensi mereka: sperma/ovum, benih, air, dan api.
- e. Tujuan pendidikan iman kepada Allah adalah agar manusia percaya Hari Akhir yang akhirnya membuahkan perbuatan baik.

3. IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN

Syukur nikmat dapat ditanamkan dengan merenungkan betapa banyaknya nikmat Allah yang tidak bisa digantikan dan membiasakan memuji nama Allah setiap menikmati nikmat-Nya. Metodenya: diskusi, demonstrasi, dan sebagainya (Harun, 2019: 205-210).

BAB IX
PENDIDIKAN INTELEKTUAL
Tafsir QS. Al-Isra' ayat 36; QS. Yunus ayat 35-36; QS.
Yusuf ayat 22

A. SURAH AL-ISRA' (17) AYAT 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah engkau mengikuti sesuatu yang engkau tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban.

1. TAFSIR AYAT

Taqfu merupakan fi'l mudhari dari *qafa-yaqfu* yang maknanya "melangkah, mengikuti". Jadi, *la taqfu*, itu maknanya "Jangan engkau melangkah mengikuti!" Maksudnya, "Jangan mengatakan, melakukan, bereaksi!" atas:

مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

Sesuatu yang engkau tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.

Artinya jangan asal bicara, kalau melakukan sesuatu pikirkan terlebih dahulu, dan jangan taklid buta. Ibn 'Abbas berkata: Jangan memberikan kesaksian yang tidak dilihat kedua matamu, tidak didengar kedua telingamu, dan tidak diketahui hatimu!

Qatadah berkata: Jangan katakan, "Saya mendengar" padahal tidak mendengar, Saya melihat" padahal tidak melihat, atau "Saya mengetahui" padahal tidak mengetahui.

Allah berfirman:

اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Jauhilah banyak dugaan, karena sebagian dugaan itu dosa. Rasulullah bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

Jauhilah oleh kalian duga-dugaan, karena dugaan itu tindakan yang sangat bohong.

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban.

Ketiga kata di atas (*as-sam'a wal-bashara wal-fu'ada*) merupakan kekuatan atau potensi. Jadi, yang diminta pertanggungjawaban ialah kekuatan atau potensinya itu, bukan alatnya: telinga, mata, dan jantung/hati, karena ketiga alat itu bisa normal namun bila tidak digunakan atau diarahkan, ia tidak akan berarti apa-apa. Dalam satu kelas, misalnya, terdapat banyak murid. Namun demikian, pengetahuan yang diperoleh oleh mereka berbeda-beda. Hal itu karena perhatian mereka berbeda-beda. Ada yang mengarahkan indra-indranya itu sehingga berfungsi, ada yang tidak.

Ayat ini sekaligus mengisyaratkan bahwa yang berfungsi memperoleh dan menghasilkan ilmu ialah ketiga kekuatan tersebut. Pendengaran lebih didahulukan karena memang potensi telinga itulah yang lebih berperan dalam perolehan ilmu. Seseorang yang tidak berfungsi penglihatannya (tunanetra), misalnya, tidak jarang yang menjadi ilmuwan- ilmuwan atau pemimpin-pemimpin. Akan tetapi, seorang yang tunarungu dari lahir, ia akan menjadi idiot, walau matanya normal.

Mengenai fu'ad (hati), ia meliputi kekuatan perasaan dan akal. Setelah akal memikirkan, hati menimbang-nimbang, lalu timbullah kesimpulan. Pertimbangan hati setelah didahului

pertimbangan akal itulah yang memberikan kepuasan, sedangkan pertimbangan akal saja akan membuat orang terus-menerus bertanya sehingga tidak timbul kepuasan.

Mengenai perlunya fungsi-fungsi indra itu, Allah berfirman dalam QS. Al-A'raf (7); 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَانُوا لَنَا نَعَامًا بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

Dan sungguh Kami siapkan banyak jin dan manusia itu untuk Jahannam. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak digunakannya untuk memahami, mempunyai mata tidak digunakannya untuk melihat, dan mereka mempunyai telinga tidak digunakannya untuk mendengar. Mereka itu bagaikan binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Ayat itu jelas sekali membicarakan alat indra, yaitu jantung, mata, dan telinga. Ketiga alat indra itu harus difungsikan menjadi hati, pendengaran, dan penglihatan. Perfungsiannya itulah yang menghasilkan pengetahuan dan pengetahuan akan membawa kepada kebenaran. Siapa yang tidak memfungsikan indranya, ia tidak akan memperoleh kebenaran lalu ia tersesat. Siapa yang tersesat maka ia akan masuk neraka.

Yang diperoleh oleh ketiga indra itu ialah kedua jenis pengetahuan: pengetahuan empiris dan pengetahuan agama. Hal itu benar, karena alam ini merupakan ayat Allah (lihat QS. Ali Imran [3]: 190) sebagaimana juga wahyu.

2. NILAI-NILAI PENDIDIKAN

- a. Pendidikan intelektual dilakukan dengan memfungsikan pancaindra. Pengajaran dengan demikian harus dengan memfungsikan seluruh pancaindra tersebut.
- b. Alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan ialah pendengaran. Penguasaan kognitif memang lebih mudah dicapai dari penguasaan ranah-ranah lainnya.
- c. Pengetahuan yang lebih memberikan kepuasan ialah pengetahuan yang diyakini oleh akal dan hati.

3. IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN

Pendidikan intelektual dilaksanakan antara lain dengan meningkatkan daya nalar dan kritik melalui diskusi, tanya jawab, eksperimen, pemberian tugas, kerja kelompok, dan sebagainya.

B. SURAH YUNUS AYAT 35-36

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ قُلِ اللَّهُ يَهْدِي لِلْحَقِّ أَفَمَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ أَمْ لَا يَهْدِي إِلَّا أَنْ يُهْدَىٰ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ (٣٥)
وَمَا يَتَّبِعْ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ (٣٦)

Katakanlah, "Apakah di antara sekutu sekutu kalian ada yang menunjukkan kepada kebenaran Katakanlah, "Allah-lah yang menunjukkan untuk kebenaran." Maka apakah orang-orang yang menunjukkan kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti atautkah orang yang tidak dapat member petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengupa kalian (berbuat demikian)? Bagaimanakah kalian mengambil keputusan? Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk

mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan

1. TAFSIR AYAT

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ

Katakanlah, "Apakah di antara sekutu-sekutu kalian u yang menunjuki kepada kebenaran?"

Syuraka merupakan bentuk jamak *syarik* yang artinya sekutu, yaitu segala sesuatu yang dipandang sama kedudukannya dengan Tuhan. "Tuhan-tuhan" itu bisa berupa manusia, hewan, atau benda yang dipercayai punya kekuatan sehingga dikultuskan atau dipuja.

Min di sana untuk *tab'idh* yaitu untuk menunjukkan makna sebagian. Jadi, Allah bertanya, dalam ayat itu, apakah ada di antara "tuhan-tuhan" yang kalian persandingkan dengan Allah itu yang bisa membimbing kepada *al-haqq* yaitu kebenaran sejati. "Kalian" dalam ayat itu maksudnya adalah kaum kafir Makkah pada awal misi Nabi Muhammad dan seterusnya bisa digunakan kepada siapa saja sampai akhir zaman yang melakukan kesyirikan yang sama.

قُلِ اللَّهُ يَهْدِي لِلْحَقِّ

Katakanlah, "Allah-lah yang menunjuki untuk kebenaran!"

Karena tidak mungkin "tuhan-tuhan" palsu itu membawa kepada kebenaran, Allah langsung meminta Nabi Muhammad saw untuk menyampaikan jawabannya, "Allah-lah yang menunjuki untuk kebenaran!" Di sini kita bertemu dengan dua perbedaan ungkapan:

- 1) *yahdi lil haq* yang menunjukkan untuk
- 2) *yahdi ilal haq* yang berarti menunjukkan kepada

"Menunjukkan ke" maksudnya mengantarkan sehingga sampai pada kebenaran, namun pengantar tidak memastikan yang diantar untuk menerima kebenaran itu. Sementara Itu, "menunjukkan untuk" mempunyai maksud bahwa pengantar mengantarkan hidayah itu dengan cepat dan kuat sehingga membuat yang diantar menerima kebenaran itu dan menjadi miliknya. Dalam hal itu, hanya Allah yang bisa melakukannya, sedangkan manusia, termasuk Nabi Muhammad sendiri, tidak bisa melakukannya.

Dan terdapat bentuk ketiga, seperti bunyi QS. Al-Fatihah (1): 5:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Tunjukkanlah kami jalan yang lurus.

Dalam ayat itu kata langsung diikuti objeknya, yaitu (kami) sebagai objek pertama tanpa diantarai kata sandang (proposisi), dan (jalan) sebagai objek kedua. Itu berarti bahwa kita meminta agar "jalan yang lurus" itu langsung dimasukkan Allah dalam diri kita, sehingga kita langsung memercayainya dan menjalankannya. Dalam hal seperti itu juga hanya Allah yang mampu melaksanakannya. Allah berfirman mengenai bentuk ketiga itu dalam QS. Al-Qashash (28) ayat 56:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya engkau tidak akan dapat menunjukkan orang yang kamu kasihi, tetapi Allah menunjukkan siapa yang Dia kehendaki, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau diberi petunjuk.

Ayat itu berkenaan dengan kasus Abu Thalib, yang tidak memeluk Islam sampai wafat, sekalipun dia merupakan paman Nabi sendiri. Hal itu karena memasukkan hidayah ke dalam diri

seseorang, sehingga orang itu menerimanya, bukanlah wewenang Nabi. Itu merupakan wewenang Allah.

Akan tetapi, dalam mengantarkan manusia ke jalan kebenaran, bentuk pertama (S), Nabi sangat mampu, sebagaimana ditegaskan firman Allah yang termaktub dalam QS. Al-Syura (42): 52:

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dan sesungguhnya engkau benar-benar menunjuki ke jalan yang lurus.

أَفَمَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ أَمْ مَنْ لَا يَهْدِي إِلَّا أَنْ يُهْدَى

Maka apakah orang-orang yang menunjukkan kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk?

"Yang menunjukkan kepada kebenaran" maksudnya ialah Allah. Jadi, Allahkah yang patut diikuti ataukah "tuhan-tuhan" palsu itu yang tidak dapat menunjukkan? Jangankan menunjukkan, ia sendiri bahkan perlu ditunjukkan, bila ia manusia. Bila ia hewan, ia perlu diajari, bukan mengajari. Bila ia benda, ia diperlakukan, bukan memperlakukan. Semuanya tidak mungkin diikuti apalagi dijadikan Tuhan.

فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ

Mengapa kalian (berbuat demikian)? Bagaimanakah kalian mengambil keputusan?

Itu merupakan kritikan dan celaan terhadap sikap mereka. Hal itu berarti bahwa menuhankan selain Allah tidak pantas dilakukan. Selain itu, juga berarti bahwa mereka tidak menggunakan pikiran waras dan jernih dalam mengambil keputusan untuk menuhankan selain Allah tersebut.

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا

Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja.

Dzan adalah dugaan yang tingkat kebenarannya sekitar 75%. Di bawahnya adalah *syakk* yang tingkat kebenarannya sekitar 50%. Sementara itu, di bawahnya lagi ialah *wahm* dengan tingkat kebenaran 25%. Di atas *dzan* ialah *yaqin* yang tingkat kebenarannya ialah 100%. Sementara itu yang tingkat kebohongannya 100% disebut *kadzib*. Dalam ayat ini, Allah menyalahkan kepercayaan mereka, yaitu menyembah selain Allah dengan menegaskan bahwa kepercayaan itu dasarnya hanyalah *zhann* (dugaan), spekulatif.

إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا

Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran.

Dugaan tidak ada gunanya bagi kebenaran. Allah adalah kebenaran tertinggi. Dengan demikian, akidah tidak boleh didasarkan atas *zhann* sekalipun tingkat kebenarannya sudah 75%. Akidah harus didasarkan atas keyakinan (*yaqin*) j kebenarannya 100%. Yang boleh tingkat kebenarannya bawah *yaqin* dalam agama ialah yang bukan merupakan akidah, misalnya fikih (hukum). Karena itulah fikih mem punyai beberapa mazhab, sedangkan akidah pasti yaitu apa yang dinyatakan sebagai rukun-rukun iman.

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan

Allah akan membalas setiap perbuatan manusia: bila baik diimbali-Nya, bila buruk diganjarinya, sesuai kuantitas dan kualitas perbuatan buruk itu.

2. NILAI-NILAI PENDIDIKAN

- a. Allah memberi manusia indra untuk difungsikan guna memperoleh pengetahuan, baik pengetahuan empiris maupun pengetahuan agama. Mereka yang tidak mempergunakan indranya untuk memperoleh kebenaran akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah.
- b. Pengetahuan ada yang tingkat kebenarannya 100%, disebut yaqin, dan ada yang kurang dari itu, disebut zhann. Akidah harus didasarkan yaqin, selain dari itu boleh didasarkan zhann.
- c. Baik pengetahuan empiris maupun pengetahuan agama perlu dikuasai umat Islam.

3. IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN

Untuk memperoleh kebenaran materi gejala alam dilaksanakan dengan metode eksperimen, kerja kelompok, diskusi, dan sebagainya.

C. SURAH YUSUF (12) AYAT 22

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Dan tatkala dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

1. TAFSIR AYAT

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا

Dan tatkala dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu.

Kedewasaan (*syidd* jamaknya *asyuddah*) adalah kematangan fisik dan mental. Para ahli berbeda pendapat mengenai batas mulai kedewasaan itu, ada yang menyatakannya

20. 30, 33, dan 35 tahun. Sementara itu, akhir kedewasaan itu kita percayai pernyataan Al-Quran yaitu 40 tahun. Setelah itu manusia menginjak usia tua, yang ketika itu kesempurnaan fisik dan mental akan mulai menurun.

Ketika Yusuf menginjak usia dewasa itu dia diberi Allah *hukman*. Kata itu berasal dari hikmah, yang secara harfiah berarti mengendalikan. Hikmah adalah kemampuan mengendalikan diri karena pikirannya sudah matang Artinya, hikmah adalah kemampuan berpikir, memilah, menganalisis, dan memilih (memutuskan mana yang baik dan mana yang buruk).

Yusuf juga diberi-Nya *'ilm* yang berarti ilmu, yaitu transfer ilmu pengetahuan yang benar. Pengetahuan itu tentulah mendalam mengenai Tuhan, manusia, dan alam, sehingga rohaninya kaya dan matang. Orang yang kaya rohaninya akan mempraktikkan ilmu yang dimilikinya. Semakin dipraktikkan ilmunya itu, maka semakin matang dan kaya rohaninya.

Kedua unsur itulah (kematangan rasio dan rohani) yang diberikan kepada Yusuf dewasa. Kedua unsur itu diberikan sebagai persiapan untuk diberikan kepadanya kenabian."

وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Ihsan adalah mengerjakan sesuatu yang baik melebihi standar, orang yang melakukannya disebut muhsin. Orang itu bila memiliki kewajiban maka ia kerjakan lebih dari kewajibannya, dan bila memiliki hak maka ia ambil kurang dari haknya itu. Karena kebaikannya itulah Allah membalasnya dengan pemberian kemampuan berpikir dan transfer

pengetahuan yang mendalam, untuk menjadi dasar bagi pemberian karunia yang lebih tinggi lagi yaitu kenabian.

2. NILAI-NILAI PENDIDIKAN

- a. Tujuan pendidikan tidak hanya kedewasaan jasmani tetapi juga kedewasaan pikiran dan rohani.
- b. Pendidikan dipercaya dapat mengantarkan peserta didik ke kedewasaan pikiran dan rohani satu tingkat di bawah kenabian.
- c. Untuk meningkatkan kematangan pikiran dan rohani itu manusia harus menjalankan kebaikan yang diketahuinya

3. IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN

Kematangan intelektual dan spiritual dapat dicapai dengan menanamkan keyakinan akan kebenaran agama dan kemauan untuk menjalankannya. Metodenya: eksperimen, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, drill, dan sebagainya (Harun, 2019: 185-188).

BAB X
PENDIDIKAN AKHLAK
Tafsir QS. Al-Qashshash ayat 77; QS. Al-Ahzab ayat 21;
QS. Ali Imran ayat 159

A. SURAH AL-QASHASH (28) AYAT 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu negeri akhirat, dan janganlah lupa bahagiamu berkenaan dengan dunia, dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah kamu melakukan perusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melakukan perusakan.

1. TAFSIR AYAT

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ

Dan carilah di dalam apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu negeri akhirat,

Ibtaghi adalah bentuk kata kerja perintah dari *ibtagha* yang merupakan derivasi dari *baghiya*. Penambahan hamzah dan ta' tersebut untuk menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh dan berhasil. Jadi, *ibtagha* berarti carilah dengan sungguh-sungguh sampai berhasil.

Itu merupakan ucapan kaum Nabi Musa kepada Qarun. seorang yang kekayaannya dilukiskan oleh ayat sebelumnya, bahwa kunci-kunci gudang tempat penyimpanan kekayaannya itu saja tidak mampu dipikul kecuali dengan susah payah oleh beberapa lelaki kuat karena beratnya.

Nasihat mereka ialah agar dia mencari kebahagiaan hidup akhirat dengan harta yang dikaruniai Tuhan kepadanya itu. Kebahagiaan hidup di akhirat diperoleh dengan perbuatan baik di dunia. Perbuatan baik di dunia mengenai harta ialah membantu orang yang menghadapi kesulitan dalam hidup mereka. Jadi, masyarakatnya memintanya membantu mereka yang berkekurangan atau mengalami kesulitan dalam hidup.

Rumusan ayat itu umum karena itu berlaku umum pula. Apa yang dikaruniakan Allah kepada manusia di dunia meliputi kekayaan, kekuasaan, ilmu pengetahuan, dan kelebihan fisik berupa kekuatan, kecantikan/kegagahan, dan lain sebagainya. Manusia seharusnya mencari kebahagiaan hidup akhirat melalui karunia yang diberikan-Nya itu. Caranya ialah menggunakan nikmat-nikmat itu untuk kebaikan, bukan untuk merugikan diri sendiri, manusia, dan alam.

Kebahagiaan akhirat itu, sesuai makna tambahan hamzah dan ta' pada *ibtagha*, harus dicari dengan sungguh- sungguh, yang berarti sangat penting. Akhirat itu sangat penting karena akhirat itu berlangsung selamanya dan kebahagiaan padanya, bagi yang memperolehnya, tiada taranya. Sementara itu, dunia hanya sementara dan nikmat padanya terbatas, baik kuantitas dan kualitasnya maupun kemampuan menikmatinya. Karena itulah mencari nikmat dunia hanya sekadar untuk dapat dinikmati, sebagaimana kelanjutan potongan ayat berikutnya ini.

وَلَا تَنْسَ نَصِيكَ مِنَ الدُّنْيَا

Dan janganlah kamu lupakan bagianmu berkenaan dunia.

Mereka meminta agar dia (Qarun) tidak melupakan bagiannya berkenaan dunia. Maksudnya adalah bahwa harta itu

perlu dia nikmati juga, tidak boleh diberikan semuanya untuk membantu orang lain.

Demikian pula tentunya mengenai nikmat-nikmat lain yang diberikan Allah. Pemimpin tidak mesti terlalu gila kerja dalam mengabdikan dirinya kepada masyarakatnya tanpa mengindahkan kesehatannya. Orang kaya tidak boleh menyumbangkan seluruh kekayaannya untuk membantu orang yang berkekurangan sehingga ia kemudian jatuh miskin papa pula yang akan membuatnya juga tidak berdaya lalu akan menyesali diri (Lihat QS. Al-Isra' [17]: 29).

Para cendekiawan juga demikian, mereka tidak perlu selalu di dalam perpustakaan atau laboratoriumnya tanpa kenal dunia luar. Dan, yang kuat atau gagah/cantik, tidak perlu pula, misalnya, selalu mendorong atau merayu orang untuk berbuat baik tanpa kenal waktu dan kepantasan. Dengan demikian, nikmat dunia itu hanya diperlukan sekadar yang bisa dinikmati olehnya, keluarganya, serta anak-cucunya sebagai modal bagi kehidupan mereka, bukan untuk menyediakan dan menyiapkan segala-galanya untuk mereka.

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu

Ihsan adalah memberikan lebih dari kewajiban. Misalnya, bila shalat ia tambah dengan shalat-shalat sunnah, zakat ia tambah dengan sedekah, dan seterusnya. Semakin intensif dikerjakan, berarti semakin tebal iman yang melaksanakannya. Jadi, Qarun diminta oleh masyarakat supaya jadi orang muhsin, yaitu memberikan lebih banyak perhatian pada orang lain daripada kepada dirinya sendiri saja.

Nabi Muhammad pernah ditanya seorang tamu, yang ternyata ia merupakan malaikat, tentang makna ihsan itu. Nabi menjawab, "Ihsan adalah bahwa Anda menyembah (atau berbakti) kepada Allah seakan-akan Anda melihat- Nya, namun bila Anda tidak melihat-Nya, maka Dia melihat Anda." Itu adalah tingkat tertinggi ihsan dalam ibadah, yaitu melihat diri tidak ada, yang ada hanyalah Allah. Itu berarti lebur di dalam Allah dan yang terlihat olehnya hanyalah Allah.

Begitu pulalah ihsan dalam pekerjaan, misalnya. Ia tidak melihat lagi kepentingan dirinya dalam pekerjaan itu, tetapi segala-galanya adalah pekerjaan karena Allah.

وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ

Dan janganlah kamu berbuat perusakan di bumi.

Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa *bagha-yabghi* adalah mencari, dan *ibtagha-yabtaghi* adalah mencari dengan sungguh-sungguh. Dalam ayat di atas dinyatakan bahwa mencari akhirat harus diusahakan dengan sungguh-sungguh, sedangkan dalam ayat ini dilarang mencari ke-fasad-an. Fasad adalah perusakan dengan sengaja, bukan kerusakan karena sistem alam, seperti tsunami, letusan gunung berapi, dan sebagainya. Lihatlah penjelasan dalam Al-Quran mengenai fasad itu:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak perusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, untuk dirasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali. (QS. Ar-Ruum: 41)

Jelas bahwa fasad itu diakibatkan tangan manusia. Fasad adalah perusakan sistem. Ada dua sistem kehidupan. Pertama,

sistem alam: mengganggu sistem itu, misalnya mencemarnya atau mengeksploitasinya di luar batas daya dukungnya, pasti akan mengakibatkan alam rusak. Kedua, sistem sosial, misalnya perlunya dihargai hak-hak asasi manusia: mengganggu hak-hak asasi itu pasti akan mengakibatkan sistem kemasyarakatan terganggu. Di dalam Al-Quran sistem kehidupan itu disebut sunnatullah (Lihat QS. Al-Ahzab [33]: 62, QS. Fathir [35]: 43, QS. Al-Fath [48]: 23). Artinya, ada hukum-hukum pasti mengenai sistem kehidupan, yang bila diganggu pasti akan mengakibatkan kerusakan kehidupan.

Berbeda dengan mencari kebahagiaan akhirat, ia perlu dicari dengan sungguh-sungguh. Sementara itu, melakukan kerusakan diungkapkan dengan kata *bagha* (mencari). yang menunjukkan bahwa pekerjaan itu tidak perlu dilakukan sungguh-sungguh. Sekali, itu sudah disesali. Fasad di sini berkenaan dengan yang dilakukan Qarun dengan hartanya, dengan demikian mengenai sistem kemasyarakatan. Fasad dalam hal sistem kemasyarakatan adalah memerkosa hak hak asasi manusia. Hak-hak asasi manusia dalam Islam minimal empat hal: hak hidup, hak bekerja/memiliki, hak beragama, dan hak kehormatan diri (privilege). Membunuh orang, misalnya, merupakan pemerkosaan hak asasi manusia. Begitu juga merampas harta mereka (terang-terangan atau tidak terang-terangan). Juga misalnya pelanggaran atau pemaksaan agama. Selain itu, juga misalnya, membuka aib atau rahasia orang, dan lain sebagainya. Qarun melakukan pelanggaran hak asasi manusia berkenaan dengan harta, yaitu melakukan tindakan lintah darat. Tindakan pelanggaran hak asasi manusia dihukum Allah baik di dunia maupun di akhirat.

2. NILAI-NILAI PENDIDIKAN

- a. Pendidikan akhlak yang paling mendasar dalam ayat ini ialah mendidik manusia agar tidak terlalu mementingkan duniawi. Islam tidak membolehkan sikap hidup hedonistik, yaitu sikap hidup yang mengutamakan kenikmatan hidup di dunia ini saja.
- b. Masyarakat harus tolong-menolong dan bekerja sama. Pertolongan itu terutama berkenaan dengan kebutuhan primer (pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan) yang merupakan sendi utama kehidupan di dunia.
- c. Manusia jangan menzalimi orang lain, yaitu memerkosa hak-hak asasi manusia. Kezaliman merupakan dosa besar yang pasti akan mendapat hukuman berat nanti di akhirat.

3. IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN

Agar manusia tidak terlalu cinta duniawi dapat dilakukan dengan pendekatan perenungan (introspeksi) tentang hakikat manusia dan alam ini yaitu bahwa ia merupakan makhluk Allah yang akan diminta pertanggungjawaban, tujuan hidup yaitu kebahagiaan yang abadi di akhirat, hakikat kebahagiaan bahwa kesenangan jasmaniah itu tidak selalu membawa kebahagiaan, dan sebagainya.

B. SURAH AL-AHZAB (33) AYAT 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh di dalam Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi siapa yang mengharap Allah dan Hari Akhir dan banyak menyebut Allah.

1. TAFSIR AYAT

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Sungguh di dalam Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik bagi kalian.

Uswah berasal dari akar kata *asa-ya'su-aswan* yang berarti *iqtanda* yang mempunyai makna mengikuti dari belakang, meneladani. *Uswah* maksudnya adalah seorang yang diteladani (teladan).

Pernyataan ayat di atas merupakan kalimat berita, namun maknanya merupakan perintah, yaitu memerintahkan kita, umat Islam, agar meneladani Rasulullah Muhammad.

Apa yang beliau sampaikan sebagai nabi/rasul berasal dari Allah. Dengan demikian, yang berasal dari Allah itu merupakan wahyu yang kebenarannya pasti. Oleh karenanya, itu wajib diimani dan dilaksanakan. Wahyu yang Nabi sampaikan itu ada yang berupa pesan dan teksnya langsung dari Allah, yaitu Al-Quran, dan ada yang berupa pesannya dari Allah namun ungkapannya berupa ucapan, perbuatan, atau sikap yang berasal dari Nabi, yang disebut Hadis. Dengan demikian, baik Al-Quran maupun Hadis, keduanya merupakan wahyu.

Nabi Muhammad adalah seorang yang telah melaksanakan seluruh aspek wahyu Allah itu secara lengkap dan sempurna. Pelaksanaan wahyu disebut akhlak. Akhlak adalah suatu sifat yang sudah melekat pada diri seseorang sehingga telah menjadi kepribadian dan telah merupakan way of life (jalan hidup). Dengan demikian, seluruh nilai yang diajarkan dalam Al-Quran sudah internal (melekat) dalam dirinya dan telah menjadi akhlaknya. Memang demikianlah, sebagaimana dinyatakan oleh ibunda kita, 'Aisyah, ketika ditanya tentang akhlak Nabi, dia menjawab bahwa akhlaknya ialah Al-Quran

(anna khuluqahu al-qur'an)-Sesungguhnya akhlaaknya ialah Al-Quran). Karena tuntasnya pelaksanaan ajaran dalam Al-Quran itulah Allah memujinya dengan firman-Nya yang termaktub dalam QS. Al-Qalam (68): 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya Engkau benar-benar berakhlak yang agung.

Berdasarkan hal itu, maka umat Islam perlu meneladani akhlak Nabi tersebut, yaitu meneladani kepribadiannya dari seluruh aspek, baik sebagai pribadi, kepala rumah tangga, pemimpin masyarakat, maupun sebagai nabi dan rasul, dan lain sebagainya. Sebagai pribadi, Nabi perlu diteladani dalam cara berkata-kata, bekerja, memperlakukan orang lain dan sebagainya. Sebagai kepala rumah tangga, Nabi perlu diteladani dalam cara memperlakukan istri-istri, anak-anak, cucu-cucu, dan sebagainya. Sebagai pemimpin masyarakat, Nabi perlu diteladani dalam melindungi yang lemah, memperhatikan sesama, dan sebagainya. Sebagai seorang utusan Allah, Nabi perlu diteladani misalnya berkenaan dengan dedikasinya tanpa kenal lelah dalam menjalankan misinya. Kecuali tentunya yang merupakan kekhususan baginya, seperti wajibnya shalat malam, bolehnya menikahi lebih dari empat perempuan sekaligus, tidak menerima zakat, dan sebagainya.

لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

(Yaitu) Bagi siapa yang mengharapkan Allah dan Hari Akhir dan banyak menyebut Allah.

Nabi Muhammad berfungsi sebagai teladan bagi orang yang mengharapkan:

- 1) Allah, yaitu berharap pahala dari-Nya dan terhindar dari azab-Nya, artinya orang itu ingin menjadi orang baik dan berbuat

baik. Oleh karena itu, orang tersebut meneladani jalan hidup Nabi dalam aspek apa pun. Orang yang tidak ingin menjadi orang baik dan tidak takut azab di akhirat, Nabi tentulah tidak berfungsi sebagai teladan baginya.

- 2) Hari Akhir, yaitu beruntung untuk selamanya dalam hidup di akhirat yakni hidup dalam surga. Caranya tentu juga meneladani jalan hidup Nabi dalam segala aspek. Orang yang tidak ingin bahagia di akhirat dan hanya ingin bahagia di dunia tetapi diazab di akhirat, tidak berfungsi sebagai teladan baginya.
- 3) Banyak mengingat Allah dan menyebut nama-Nya, ingat dan menyebut nama akan membawa kepada banyak kepatuhan perintah-Nya dan penjarahan larangan-Nya. Untuk menjalankannya tentu perlu meneladani jalan hidup Nabi. Orang yang tidak ingat dan bergelimang dosa, Nabi tidak perlu baginya.

2. NILAI-NILAI PENDIDIKAN

- a. Pribadi Nabi Muhammad sungguh agung. Dia merupakan teladan dalam berbagai sendi kehidupan: kepala rumah masyarakat, dan sebagai utusan Allah. Mereka yang mengharapkan kebaikan di dunia dan di akhirat perlu meneladani jalan hidup Nabi.
- b. Pendidikan hendaknya berhasil menciptakan manusia baik, caranya menanamkan cinta Allah dan ingat selalu kepada-Nya, dengan meneladani kepribadian Nabi Muhammad.

3. IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN

Akhlak Nabi Muhammad dapat disosialisasikan untuk diteladani dengan pendekatan tabligh (penyampaian sepihak)

dari guru/dai, cerita, dan pemberian contoh-teladan (Harun, 2019: 221-223).

C. SURAH ALI IMRAN (3) AYAT 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.

1. TAFSIR AYAT

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.

Maa (suatu) dalam ayat itu adalah shilah (penghubung) *bi* kepada *rahmah*. Ditambahkannya *maa* kepada *rahmah* dalam ayat itu maksudnya bukan berarti umum (suatu rahmat), melainkan pengkhususan, (rahmat khusus dari Allah). Pemberian rahmat yang sangat istimewa dari Allah itulah yang telah membuat Nabi bersikap begitu lembut kepada pengikut-pengikutnya. Rahmat itu misalnya kerasulan, keimanan, pemahaman yang baik atas Al-Quran, pemimpin negara, dan ketundukan orang kepadanya. Banyak orang setelah memperoleh kedudukan yang tinggi menjadi lupa daratan, lalu

bertindak sewenang-wenang. Nabi Muhammad justru semakin lemah lembut, perhatian, dan sayang kepada umatnya karena kebesaran yang dimilikinya itu. Jadi, Allah memujinya karena kelemahlembutannya itu. Kelemah- lembutan Nabi itu misalnya dalam bertutur kata, perlakuan, dan kasih sayang kepada umatnya.

Demikianlah sifat dasar yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin: sayang kepada rakyatnya. Berdasarkan rasa sayang itu maka seorang pemimpin akan memperlakukan rakyatnya dengan baik, melindunginya, menyejahterakannya, dan memajukannya.

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.

Fadzdun adalah kasar ucapan dan tindakan. Sementara itu, *lau* adalah kata pengandaian yang mengandung makna tidak akan pernah terjadi. Jadi, Nabi Muhammad itu tidak pernah dan tidak akan pernah berperilaku *fadzdun*, yaitu kasar tindakan atau ucapan. Begitu juga Nabi tidak pernah dan tidak akan pernah berperilaku *ghalidzul qalb* yaitu berhati keras dan kasar, seperti egois, tidak perhatian, tidak pemaaf, dan lain sebagainya. Bila Nabi memiliki kedua sifat demikian, tentu masyarakat akan menjauhkan diri darinya. Akan tetapi, kenyataan ialah bahwa mereka semakin mendekat dan pemeluk Islam semakin banyak. Hal itu merupakan bukti bahwa Nabi tidak memiliki sifat-sifat demikian. Dengan demikian, kunci kesuksesan dalam mengajak manusia kepada kebaikan ialah lemah lembut, bertutur kata santun, penuh perhatian, pemaaf, dan sebagainya.

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.

Karena sifat kasih Nabi Muhammad kepada umatnya begitu dalam, maka dia pun:

- 1) Memaafkan umatnya bila tersalah. Kasusny adalah sebagian pasukan Nabi dalam perang Uhud tidak patuh agar tidak meninggalkan posisi di atas bukit itu. Mereka berlarian ke bawah ketika melihat pasukan kafir Makkah kalah, untuk memperebutkan harta rampasan perang (ghanimah). Pasukan Makkah melihat peluang itu, lalu naik ke atas dan menghujani pasukan Islam dengan panah-panah mereka. Pasukan Nabi kocar-kacir dan Nabi sendiri luka di keningnya dan gerahamnya patah. Bahkan diisukan bahwa Nabi gugur. Akibatnya, pasukan Islam kocar-kacir. Nabi sampai memanggil-manggil nama-nama mereka yang dilihatnya lari kocar-kacir itu satu per satu untuk kembali. Setelah itu, tersusunlah kembali kekuatan, lalu balik menyerang, yang mengakibatkan pasukan Makkah itu mundur ke Makkah. Jelas besar sekali kesalahan mereka. Namun demikian, Nabi memaafkan mereka.
- 2) Nabi tidak hanya memaafkan mereka tetapi juga meminta ampunan bagi mereka dari Allah. Dengan demikian, kepatuhan kepada pemimpin itu memiliki dimensi ketuhanan. Patuh kepada pemimpin itu berpahala dan tidak patuh itu berdosa.
- 3) Nabi diminta oleh Allah untuk bermusyawarah dengan mereka. Musyawarah itu tentu berkenaan dengan persoalan yang dihadapi masyarakat, bukan mengenai ketentuan agama. Di antara contoh musyawarah Nabi dengan

masyarakatnya ialah penentuan lokasi pencegahan musuh dalam perang Badar. Ketika seorang sahabat bernama al-Khubbab bin al-Munzir mengetahui bahwa lokasi yang Nabi pilih tidak tepat dan itu merupakan inisiatifnya sendiri, al-Khubbab mengusulkan lokasi lain. Nyatanya, peperangan itu memang dimenangkan pasukan Nabi.

Berkenaan dengan masalah yang sudah ditentukan Allah maka peluang untuk dimusyawarahkan tidak ada. Contohnya ketidaksetujuan Umar bin al-Khattab atas isi Perjanjian Hudaibiyah. "Mengapa kita menerima syarat-syarat yang merendahkan agama kita ini?!" gerutunya. "Saya Rasul Allah," jawab Nabi tegas. Umar pun terdiam. Nabi Muhammad bersabda:

مَا تَشَاوَرَ قَوْمٌ قَطُّ إِلَّا هُدُوا لِأَرْشَدَ أَمْرِهِمْ

Bila orang bermusyawarah maka mereka akan ditunjukkan kepada jalan keluar yang paling baik.

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.

"Bertekad bulat" ('azm) adalah memiliki kesimpulan dan kesepakatan untuk dilaksanakan. Sementara itu, "tawakal" adalah berusaha sekuat-kuatnya melaksanakan tekad sebagaimana dikehendaki Allah, bukan menyerah begitu saja kepada keadaan lalu mengatakan bahwa hal itu adalah kehendak Allah. Berarti hasil musyawarah itu perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya tanpa ragu sedikit pun. Penerapan hukum (law enforcement) harus adil dan tanpa pandang bulu. Allah senang kepada orang yang berusaha sekuat-kuatnya mencapai apa yang ia cita-citakan.

2. NILAI-NILAI PENDIDIKAN

- a. Pendidikan perlu berhasil menumbuhkan rasa cinta, respek, dan hormat-menghormati antara sesama manusia. Pada calon pemimpin, sifat itu harus mendalam dan merupakan sifat dasarnya.
- b. Pendidikan juga perlu berhasil dalam menumbuhkan sifat pemaaf, patuh pada aturan (disiplin), dan musyawarah (demokratis).
- c. Hasil musyawarah harus dilaksanakan dengan konsekuen. Penerapan hukum haruslah tanpa pandang bulu.

3. IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN

Pendidikan demokrasi dapat didekati dengan menumbuhkan kesadaran bahwa manusia itu sama dalam pandangan Allah dan punya hak-hak asasi. Metodenya berupa ceramah, cerita, kerja kelompok, teladan, dan sebagainya (Harun, 2019: 225-228).

BAB XI

PENDIDIKAN JASMANI

Tafsir QS. Al-Baqarah ayat 247; QS. Hud ayat 52; QS. Al-Anfal ayat 60

A. SURAH AL-BAQARAH (2) AYAT 247

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكُهُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Nabi mereka mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi raja kalian." Mereka menjawab, "Bagaimana Thalut memperoleh kekuasaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kekuasaan itu, dan dia tidak pula memiliki keluasan kekayaan?" (Nabi) itu menjawab, "Sesungguhnya Allah telah memilihnya untuk kalian dan telah memberinya kelebihan ilmu dan jasmani." Allah memberikan kekuasaan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

1. TAFSIR AYAT

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا

Nabi mereka mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi raja kalian."

"Nabi mereka" itu adalah Samuel. Dalam ayat sebelumnya (QS. Al-Baqarah [2]: 246) dikisahkan bahwa pemuka-pemuka Bani Israil meminta Nabi Samuel itu agar berdoa kepada Allah untuk mengirimkan seorang pemimpin

agar memimpin mereka memerangi para penakluk yang sedang menduduki negeri mereka. Allah pun mengirim seorang raja bernama Thalut (berasal dari *thala* yang berarti panjang atau jangkung).

قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ
الْمَالِ

Mereka menjawab, "Bagaimana Thalut memperoleh kekuasaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kekuasaan itu, dan dia tidak pula memiliki keluasan kekayaan?"

Mereka tidak menyukai raja itu. Alasan mereka ialah (kami lebih berhak atas kekuasaan). Hak atas kekuasaan berarti turunan raja (bangsawan). Jadi, tolok ukur orang yang pantas jadi penguasa itu bagi mereka ialah kebangsawanan.

Alasan kedua penolakan mereka ialah bahwa raja itu tidak memiliki harta yang *sa'atan* (dari akar kata *was'a* yang berarti luas), yaitu kaya raya. Jadi, tolok ukur orang yang berhak memimpin itu bagi mereka ialah kekayaan.

قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ

(Nabi) itu menjawab, "Sesungguhnya Allah telah memilihnya untuk kalian dan telah memberinya kelebihan ilmu dan jasmani."

Nabi itu menjelaskan bahwa Thalut itu diangkat, pertama, berdasar pilihan Tuhan. Kedua, seseorang yang berhak untuk diangkat sebagai pemimpin ialah *basthah* (keunggulan) (dari *basatha* yang berarti lapang atau luas) dalam ilmu pengetahuan dan jasmani. Ia harus seorang ahli, bahkan ada pendapat bahwa seorang pemimpin terbaik itu ialah nabi, berikutnya filsuf, dan bila tidak ada, seorang ahli. Ia harus mengerti tugasnya, mengerti problematika rakyatnya, dan mengerti cara-cara mengatasinya.

Sementara itu yang ketiga, seorang pemimpin ialah sosok yang unggul dalam hal jasmani. Keunggulan jasmani itu meliputi tubuh yang besar, kuat, dan sehat. Tentu saja bukan mustahil juga termasuk tampan/cantik, karena orang biasanya cepat simpatik dan tertarik terhadapnya dan itu sangat berguna dalam kesuksesan.

وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ

Allah memberikan kekuasaan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Kekuasaan atau jabatan merupakan pemberian Allah. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa kekuasaan atau jabatan itu tidak boleh diminta, siapa yang meminta- mintanya maka ia akan dibiarkan sendirian memanggulnya, dan bila ia tidak meminta-mintanya, maka ia akan dibantu. Sebaliknya, bila seseorang diminta untuk memangku suatu jabatan, dan ia mampu, berarti ia dipercaya, maka ia tidak boleh menolaknya, supaya kekuasaan tidak jatuh kepada orang yang tidak cakap dan tidak amanah.

وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Jabatan merupakan karunia Tuhan, yang diberikan-Nya kepada mereka yang Dia kehendaki (*waasi'* berarti Mahaluas). Jabatan itu juga merupakan amanah yang perlu dipertanggungjawabkan, bukan sekadar kehormatan (*'Aliim* berarti Mahatahu). Karena itu, jabatan perlu disyukuri dengan cara menjalankannya secara profesional, sebaik-baiknya, dan penuh tanggung jawab. Di pihak lain, jabatan yang diperoleh seseorang secara benar tidak boleh dicemburui, tetapi harus dipatuhi, karena itu pemberian Tuhan. Allah mengontrol apakah

jabatan itu dilaksanakan dengan benar dan dipatuhi secara benar pula.

2. NILAI-NILAI PENDIDIKAN

- a. Dalam ayat ini, Allah menghendaki dimajukannya pendidikan intelektual dan jasmani, supaya lahir manusia- manusia yang mampu memimpin.
- b. Dasar kepemimpinan ialah unggul dari segi ilmu dan jasmani, serta dipilih melalui cara-cara yang demokratis.

3. IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN

Pendidikan jasmani dilaksanakan dengan pemberian pengalaman sendiri, di samping perlunya gizi dan istirahat yang cukup. Metodenya ialah latihan (drill).

B. SURAH HUD (11) AYAT 52

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ

Dan (dia berkata), "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhan kalian lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atas kalian, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatan kalian, dan janganlah kalian berpaling dengan berbuat dosa."

1. TAFSIR AYAT

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ

Dan (dia berkata), "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhan kalian kemudian bertobatlah kepada-Nya"

Itu merupakan isi dakwah Nabi Hud terhadap kaumnya yang hidup di daerah Hadramaut sekarang, yaitu istighfar dan

taubat. Istighfar adalah memohon ampunan atas dosa-dosa yang telah lalu. Hal itu berarti bahwa kaum Nabi Hud telah banyak melakukan dosa-dosa, dan karena dosa-dosa itulah Nabi Hud diutus. Dosa-dosa mereka ialah mempertuhankan berhala. Sebagaimana yang diketahui, umat Nabi Hud itu merupakan bangsa yang perkasa dengan tubuh-tubuh yang besar dan otot-otot yang kuat lalu melakukan kekejaman (premanisme) terhadap mereka yang lemah. Nabi Hud meminta agar mereka meninggalkan perbuatan yang merupakan kejahatan kemanusiaan tersebut.

Sementara itu, taubat adalah memohon ampunan terhadap dosa yang akan datang. Artinya mereka diminta tidak mengulangi lagi kejahatan itu buat selamanya.

يُرْسِلُ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدُّكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ

Niscaya Dia turunkan hujan yang deras untuk kalian, dan Dia tambahkan kekuatan kepada kekuatan kalian.

Bila mereka meminta ampun atas dosa-dosa mereka dan tidak melakukan kembali dosa-dosa itu, Allah menjamin bahwa mereka akan mencurahkan nikmat-Nya kepada mereka. Nikmat itu dalam bentuk curahan rezeki dari langit, terutama hujan untuk masa itu dan sesuai dengan mata pencarian utama mereka yaitu bertani.

Di samping itu, Allah menjanjikan kekuatan mereka bertambah. Kekuatan itu ialah kekuatan rohani sebagai tambahan terhadap kekuatan fisik mereka. Sebagaimana yang diketahui bahwa kekuatan fisik suatu bangsa sifatnya labil bila tidak didukung kekuatan rohani. Kekuatan rohani ialah akhlak, misalnya kejujuran, disiplin, perlindungan atas yang lemah, menghormati hak-hak asasi manusia, dan lain sebagainya. Tanpa itu, kekuatan suatu bangsa akan digerogeti dari dalam dan

akhirnya ambruk. Kekuatan rohani itu lebih menentukan, lihatlah perjuangan bangsa kita untuk memperoleh kemerdekaan. Karena lebih menentukan maka pembangunan rohani itu seharusnya lebih diprioritaskan, sebagaimana termaktub dalam lagu kebangsaan Indonesia Raya, "bangunlah jiwanya, bangunlah badannya".

Kekuatan itu juga bisa dalam bentuk kemakmuran, yaitu semakin suburnya tanah mereka dan bertambahnya hasil pertanian mereka. Dengan demikian, ketersediaan makan (gizi) mereka melimpah.

Atau, kekuatan itu berupa berkembangbiaknya anak-cucu mereka, sehingga mereka akan menjadi bangsa yang besar. Dengan demikian pembangunan rohani akan berdampak besar pada kemajuan pembangunan fisik dan perkembangan populasi manusia yang kuat, sehat, dan intelektual.

وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ

Dan janganlah kalian membelakang dengan berbuat dosa. Nabi Hud memperingatkan mereka agar tidak membelakang, yaitu menolak apa yang dinasihatkannya. Apalagi bila penolakan itu diiringi dengan perbuatan dosa, yaitu tindakan-tindakan pelanggaran hukum agama, seperti syirik dan pelanggaran nilai-nilai moral lainnya.

2. NILAI-NILAI PENDIDIKAN

- a. Tujuan pendidikan ialah menumbuhkembangkan aspek jasmani dan aspek rohani dari terdidik. Di antara bentuk pendidikan jasmani ialah memberikan pengetahuan dan keterampilan agar terdidik kelak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan baik.

- b. Di antara bentuk pendidikan jasmani ialah pembinaan kesehatan khususnya gizi yang baik bagi generasi sekarang agar generasi berikutnya dapat lebih sehat dan lebih kuat.
- c. Pendidikan rohani harus memperoleh prioritas, yaitu pendidikan agama dan akhlak, karena akan berdampak positif pada pendidikan jasmani. Pendidikan seperti itulah yang pada akhirnya yang akan menentukan ketahanan dan kebesaran suatu bangsa.

3. IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN

Pengetahuan tentang gizi dapat diberikan dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan sebagainya.

C. SURAH AL-ANFAL (8) AYAT 60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian mampu, berupa kuda-kuda yang tetap tersedia. Untuk menggentarkan musuh Allah dan musuh kalian dan orang-orang selain mereka yang kalian tidak mengetahuinya, sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kalian nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi-Nya dengan cukup sedangkan kalian tidak akan dirugikan.

1. TAFSIR AYAT

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian mampu, berupa kuda-kuda yang tetap tersedia.

Ayat ini dilatarbelakangi oleh peristiwa Perang Badar, perang pertama dalam Islam, yang dalam hal ini kaum kafir Makkah mengalami kekalahan, dan dapat dipastikan bahwa mereka akan menyerang balik (hal itu memang benar lantaran mereka kemudian menyerang Madinah dan terjadilah Perang Uhud). Untuk menghadapi musuh yang sewaktu-waktu dapat menyerang itu, Allah meminta umat Islam agar selalu waspada dan siap.

Allah meminta agar umat Islam kapan pun dan di mana pun selalu siap menghadapi serangan musuh. Untuk itu perlu terus-menerus tersedia kekuatan untuk menangkis serangan. Kekuatan itu dapat berbentuk soft power, seperti kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, pendidikan, mental, nasionalisme, bela diri, dan sebagainya.

Secara khusus kekuatan itu adalah "kuda-kuda yang tertambat", yaitu hard power, kekuatan tempur untuk meluncurkan peperangan bila musuh menyerang. Kekuatan itu tentu disesuaikan dengan zamannya. Dalam zaman modern ini kekuatan itu bias saja dalam bentuk persenjataan canggih, seperti tank-tank, pesawat-pesawat, kapal-kapal perang dengan persenjataan mutakhir seperti rudal-rudal, dan lain sebagainya. yang sewaktu-waktu dapat digunakan.

تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ

Untuk menggentarkan musuh Allah dan musuh kalian dan orang-orang selain mereka yang kalian tidak mengetahuinya, sedang Allah mengetahuinya.

Tujuan ketersediaan kekuatan tempur itu untuk menggentarkan musuh agar berpikir seribu kali sebelum berani menyerang. Bila musuh tidak berani menyerang maka terciptalah keamanan. Dengan demikian ayat ini betul-betul

sesuai dengan adagium dalam dunia politik dan pertahanan Taman modern: "Bila tidak ingin diserang, bersiaplah untuk menyerang" dan "Keamanan hanya terwujud bila di dunia ini terdapat keseimbangan kekuatan".

Dengan demikian, jelas bahwa tujuan membangun kekuatan bersenjata itu ialah untuk menggentarkan musuh (defensif) bukan menyerang (ofensif). Masalahnya ialah bahwa dalam bahasa Arab modern, "terorisme" diterjemahkan dengan irhabiyyah, seakar kata *turhibun* dalam ayat itu. Terjemahan itu menjadi alasan yang kuat bagi mereka yang tidak senang kepada Islam untuk menuduh bahwa Islam itu agama teroris, karena jelas dalam ayat itu, Al-Quran, tuduh mereka, memerintahkan terorisme. Tuduhan itu jelas timbul karena salah memahami ayat tersebut. Yang diperintahkan ayat itu hanyalah menyiapkan kekuatan untuk mempertakuti musuh agar tidak menyerang, bukan untuk melakukan penyerangan.

Tambahan lagi bahwa Islam tidak membenarkan terorisme karena tiga aspeknya:

- 1) Penghancuran yang dahsyat, sedangkan Islam tidak membenarkan perusakan di alam ini (fasad fi l-ardh).
- 2) Menciptakan ketakutan, sedangkan Islam merupakan agama damai sesuai namanya.
- 3) Melibatkan sipil, sedangkan Islam tidak membenarkan pelibatan sipil itu dan memberikan perlindungan terhadap wanita, orang tua, dan anak-anak. Islam membolehkan perang, namun perang antara serdadu.

وَمَا تَنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Apa saja yang kalian nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi-Nya dengan cukup sedangkan kalian tidak akan dirugikan

Untuk menyediakan kekuatan dan peralatan perang itu perlu biaya yang amat besar. Umat Islam diminta untuk berinfak, yaitu mengorbankan sebagian kekayaannya untuk keselamatan bangsa dan negara. Setiap pengorbanan tidak akan sia-sia, karena Allah akan membalasnya dengan surga.

2. NILAI-NILAI PENDIDIKAN

- a. Di antara bentuk pendidikan jasmani (fisik) ialah pendidikan kemampuan bela diri dan pertahanan.
- b. Dunia pendidikan perlu membangun soft power dan hard power bangsa dan Negara.
- c. Dunia pendidikan juga harus berhasil dalam menanamkan patriotisme, nasionalisme, bela negara, dan semangat berkorban untuk bangsa dan negara.

3. IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN

Pertahanan negara perlu jadi perhatian warga negara dengan meningkatkan nasionalisme, semangat pengorbanan, keterampilan bela diri, dan sebagainya (Harun, 2019: 169-173).

BAB XII
PENDIDIKAN PERASAAN (EMOSI)
Tafsir QS. Yunus ayat 109; QS. At-Taubah ayat 72; QS.
Al-Isra' ayat 15

A. SURAH YUNUS (10) AYAT 109

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَاصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya.

1. TAFSIR AYAT

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ

Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu.

"Ikutilah" (*ittabi*) maksudnya "laksanakanlah". *Maa* maknanya umum sekali, berarti "apa saja". Nabi Muhammad diminta untuk menjalankan segala yang diwahyukan kepadanya. Umatnya diminta untuk mengikuti Nabi. Berarti perintah itu juga berlaku pada umatnya. Beragama itu dengan demikian harus secara sepenuh hati dan tuntas. Begitu juga dalam menyampaikannya (dakwah/ mengajar).

وَاصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ

Dan bersabarlah sampai Allah memberi keputusan.

Kita harus sabar (tabah) dalam menjalankan perintah Allah, baik terasa berat maupun ringan. Kita tidak boleh cepat puas atau menyerah dan putus asa. Kesabaran itu tidak ada batasnya. Batasnya hanyalah keputusan Allah, berhasil atau belum berhasil.

وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya.

Bila Allah telah memutuskannya maka kita harus menerimanya, karena keputusan itu merupakan terbaik. Jangan lupa daratan atas keberhasilan, dan jangan putus asa atas kegagalan yang mungkin sifatnya sementara.

2. NILAI-NILAI PENDIDIKAN

Pendidikan emosi adalah pendidikan kemampuan mengontrol emosi supaya keberhasilan tercapai.

3. IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN

- a. Pendidikan emosi dilakukan dengan latihan melaksanakan segala tugas sesempurna mungkin dan tuntas.
- b. Pendidikan emosi dilakukan dengan latihan melaksanakan perintah dengan tabah, tidak cepat puas atau putus asa.
- c. Pendidikan emosi dilakukan dengan latihan kesabaran tanpa akhir.

B. SURAH AL-TAUBAH (9) AYAT 72

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridlaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.

1. TAFSIR AYAT

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya.

Bila Allah yang menjanjikan, maka janji itu merupakan suatu kebenaran. Adakah yang lebih benar janjinya selain Allah? Bila Allah menjanjikan, manusia berarti perlu bekerja keras dengan tabah mencapainya.

Allah menjanjikan surga bagi orang-orang yang betul-betul beriman. Surga-surga itu diungkapkan dengan kata *jannaat* yang secara harfiah berarti "taman-taman" yang sangat lebat sehingga menaungi secara sempurna permukaannya.

Berarti surga itu luas dan bebas sehingga penghuninya bisa sesuka hati ke mana pun pergi. Surga itu sangat sejuk penuh oksigen yang menyegarkan. Surga itu subur penuh dengan buah-buahan. Surga itu indah menyenangkan mata dan perasaan. Tambahan lagi, surga itu memiliki sungai-sungai yang mengalir, yang berarti menambah kenyamanan, kesuburan, dan keindahannya. Bandingkan dengan neraka yang dilukiskan dalam Al-Quran sebagai pipa-pipa ('amad) yang memanjang semakin dalam ke bawah dan manusia dibakar di dalamnya.

وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ

Dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn.

Yaitu tempat-tempat kediaman berupa istana-istana di dalam surga 'Adn itu.

وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Dan keridlaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.

Surga yang dilukiskan di atas merupakan kenikmatan jasmani. Ada lagi yang lebih hebat dari itu yang akan dinikmati

penghuni surga, yaitu kenikmatan rohani yang disebut ridhwan (ridla/cinta) yang diberikan Allah. Sebagai contoh, kalau mesti memilih, seorang istri, misalnya, apakah ia akan memilih materi dari suaminya atautkah cinta? Bila memilih cinta, maka ia pasti mendapat materi, namun bila ia memilih materi, maka tidak mesti mendapat cinta. Bentuk ridla/cinta Allah itu ialah dapat melihat wajah-Nya di dalam surga itu. Hal itu tidak mustahil karena manusia terdiri atas jasmani dan rohani, sementara yang melihat-Nya ialah rohaninya. Dapat melihat wajah Tuhan itu merupakan suatu pencapaian/keberhasilan (al-fauz) yang tiada taranya. Jadi, penghuni surga itu memperoleh kedua kebahagiaan itu, kebahagiaan jasmani dan kebahagiaan rohani.

Kedua kebahagiaan itu tentu saja dicapai melalui perilaku di dunia. Ada orang yang hanya tahu kenikmatan jasmani, orang itu dilukiskan dalam Al-Quran, "Itulah baru tingkat ilmunya," (QS. Al-Najm [53]: 30). Artinya pikirannya sangat dangkal, kebahagiaannya hanya pada pemuasan kebutuhan jasmaninya. Kenikmatan rohani adalah kenikmatan akal dan roh. Semakin tinggi tingkat pencapaian akal dan roh, semakin dalam dan berkualitas kebahagiaannya.

2. NILAI-NILAI PENDIDIKAN

- a. Manusia perlu dilatih agar sabar (tabah) dalam mencapai cita-cita. Artinya manusia tidak boleh melakukan jalan pintas, misalnya bertindak curang agar tujuan cepat tercapai.
- b. Pendidikan perlu berhasil mengantarkan peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan jasmaniah dan rohaniah.
- c. Kepuasan rohaniah lebih berarti daripada kepuasan jasmaniah. Rohaniah itu akal dan roh. Semakin tinggi tingkat

pencapaian akal dan rohani, maka semakin tinggi harkat kemanusiaan seseorang.

3. IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN

Pemuasan jasmaniah perlu diimbangi dengan pemuasan rohaniah melalui kesadaran, pemberian pengalaman, dan contoh teladan.

C. SURAH AL-ISRA' (17) AYAT 15

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ
وِزْرَ أُخْرَىٰ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.

1. TAFSIR AYAT

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ

Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri

Penambahan ta' pada kata dasarnya (*hada*) menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh. Jadi, siapa yang berusaha dengan sungguh-sungguh mencari hidayah, ia akan memperolehnya, siapa yang memperolehnya, ia akan beruntung, dan siapa yang beruntung, keuntungan itu tentu untuk dirinya juga, bukan untuk orang lain.

وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا

Dan barang siapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri.

Siapa pun yang sesat, yakni tidak mencari hidayah, maka ia akan merugi, dan kerugian itu akan dideritanya sendiri, yaitu masuk neraka di akhirat kelak.

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain.

Beban yang membawa beban tidak mungkin ia pangkan kepada orang lain. Maksudnya dosanya ia sendiri yang akan menanggungnya.

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.

Allah tidak menghukum kecuali bila Dia telah mengirim seorang rasul, yang hal itu berarti bahwa hukuman terjadi karena tidak iman dan tidak menjalankan perintah agama. Jadi, Allah menghendaki manusia beriman dan menjalankan perintah agama. Untuk itu, Allah mengirim rasul untuk membimbing manusia, yang dilanjutkan oleh ulama-ulama. Bila tidak dijalankan, barulah mereka akan dihukum.

2. NILAI-NILAI PENDIDIKAN

- a. Pendidikan emosi dapat dilakukan dengan menyentuh perasaan manusia dengan langsung menyebutkan keuntungan bila berbuat baik dan hukumannya bila berbuat jahat (memotivasi).
- b. Perasaan manusia juga perlu disentuh melalui kesadaran bahwa Allah tak semena-mena tetapi membimbing manusia

terlebih dahulu sebelum diberikan hukuman bila tetap membangkang.

3. IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN

Perasaan manusia dapat disentuh melalui pendekatan: perhatian, kasih sayang, dan motivasi. Metodenya: nasihat, cerita, diskusi, pengalaman terlibat, dan sebagainya (Harun, 2019: 233-237).

BAB XIII
PENDIDIKAN SOSIAL
Tafsir QS. Al-A'raf ayat 199; QS. Al-Isra' ayat 26-40

A. SURAH AL-A'RAF (7) AYAT 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan kebaikan (ma'ruf), serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.

1. TAFSIR AYAT

خُذِ الْعَفْوَ

Jadilah engkau pemaaf.

"Jadilah engkau pemaaf" maksudnya "sikapilah dengan pemaafan". Artinya, apa saja persoalan dalam masyarakat hendaklah disikapi dengan semangat pemaafan. Namun demikian, bila tidak mungkin dimaafkan, karena pelanggaran hukum, boleh dibawa ke pengadilan. Biarlah hakim yang memutuskan dengan seadil-adilnya. Mencuri (korupsi), misalnya, tidak bisa dimaafkan karena merupakan kejahatan kemanusiaan.

وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ

Dan suruhlah orang mengerjakan kebaikan (ma'ruf).

Urf adalah sesuatu yang dikenal, yaitu perilaku yang biasa dilakukan oleh masyarakat (tradisi), yang berarti bahwa perilaku itu baik. Lawannya adalah *inkar* yaitu sesuatu yang aneh-aneh yang tidak dikenal dan tidak disukai masyarakat, yang berarti tidak baik. Jadi, dalam ayat ini Allah meminta agar manusia berperilaku dan meminta orang berperilaku sesuai kebiasaan dan kewajaran. Oleh karena itu, tidaklah kita

menuntut yang aneh-aneh dan yang tidak wajar dari orang lain dalam pergaulan bermasyarakat.

وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. Orang-orang bodoh adalah orang yang kurang terpelajar atau berpendidikan rendah sehingga mereka tidak paham benar mana yang baik dan mana yang buruk. Atau, mereka itu kurang tercerahkan, artinya berpendidikan cukup namun juga tidak menganggap penting masalah nilai-nilai moral. Mereka itulah yang tidak suka memaafkan dan sering bertindak di luar kewajaran. Orang seperti itu harus dihindari. Artinya, bukan dijauhi, melainkan tingkah laku mereka tidaklah ditiru dan masyarakat harus dilindungi dari pengaruh buruk mereka.

2. NILAI-NILAI PENDIDIKAN

- a. Manusia perlu menanamkan sifat pemaaf.
- b. Manusia harus bisa menyesuaikan diri dalam masyarakat, bukan masyarakat harus menyesuaikan diri dengan kehendaknya.
- c. Mereka yang tidak mengindahkan nilai-nilai moral, pengaruh buruk mereka perlu ditangkal terhadap masyarakat.

3. IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN

Kepatuhan pada hukum dapat ditanamkan antara lain dengan pemberian kesadaran bahwa manusia itu hidup bersama orang lain yang punya hak-hak asasi dan penerapan hukum secara konsekuen. Metodenya: ceramah, diskusi, pengalaman terlibat, cerita, dan sebagainya.

B. SURAH AL-ISRA' (17) AYAT 26-40

وَأْتِذَا الْفُرْجَى حَقَّهُ وَالْمُسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (٢٦) إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (٢٧) وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا (٢٨) وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَحْسُورًا (٢٩) إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا (٣٠) وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا (٣١) وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (٣٢) وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطَانًا فَلَا يَسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا (٣٣) وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا (٣٤) وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزَنُوا بِالْقَيْسُطِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٣٥) وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (٣٦) وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا (٣٧) كُلُّ ذَلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا (٣٨) ذَلِكَ مِمَّا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتُلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَدْحُورًا (٣٩) أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا (٤٠)

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas. Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. Sesungguhnya Tuhanmu

melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepada kalian. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. Dan janganlah kalian mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk. Dan janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barang siapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan. Dan janganlah kalian mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya. Dan sempurnakanlah takaran apabila kalian menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya. Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu. Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu

dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah). Maka apakah patut Tuhan memilihkan bagi kalian anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kalian itu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya).

1. TAFSIR AYAT

وَاتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

Aatii maknanya adalah memberikan dengan penuh kasih sayang. Misalnya dalam Al-Quran (Berikan istri itu haknya), Dengan demikian, kerabat memiliki dua hak; materi dan kasih sayang.

Begitu juga fakir miskin. Mereka tidak hanya sekadar dipenuhi kebutuhan jasmaninya, tetapi lebih dari itu seperti kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.

Orang yang telantar dalam perjalanan juga demikian. Mereka perlu diberi ongkos untuk kembali ke kampung halamannya. Bila mereka terlalu lama di tempat asing, hal itu akan merusak pikiran dan perasaannya, yang tidak mustahil akan menimbulkan kerusakan fisik dan mental pada tempat itu.

"Tabzir" adalah mengeluarkan uang untuk sesuatu yang tidak perlu. Jadi, kerabat, orang miskin, dan orang telantar dalam perjalanan itu diberi sesuai kebutuhan, bila lebih hal itu berarti mubazir/boros. Namun demikian, dari pihak pemberi, pengeluaran berapa pun untuk kebaikan bukanlah tergolong

mubazir/boros. Misalnya, Abu Bakr al-Shiddiq pernah menyerahkan seluruh hartanya kepada Nabi Muhammad untuk keperluan peperangan membela diri dari serangan musuh, dan Usman bin Affan menyerahkan setengah hartanya, sedangkan Nabi menerimanya dan tidak menilainya boros.

Tabdziran adalah maf'ul muthlaq, yaitu maf'ul (objek) berupa masdar yang dibuat dari kata kerjanya sendiri *badzdzara-yubadzdziru*. Maf'ul muthlaq maknanya adalah benar-benar, sungguh- sungguh, yaitu untuk menekankan. Jadi, Allah melarang siapa saja dalam ayat itu perilaku boros sebenar-benar boros.

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Pemboros adalah teman setan, yaitu seperangai dengannya. Karena setan itu merupakan raja pembuat jahat/ onar (kafur), temannya tentu juga demikian. "Kalau tahu tentang seseorang, lihat temannya," kata orang budiman. Dengan demikian, pengaruh teman itu amat hebat. Karena itu janganlah berteman dengan setan atau manusia yang berperangai layaknya setan.

Setiap manusia memiliki seorang setan yang disebut garin (teman setia), yang mengikutinya ke mana saja dan berusaha menjatuhkannya, sebagaimana diinformasikan dalam QS. Fushshilat (41): 25:

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ

Dan kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka

Jadi, setan itu banyak dan karena itulah kata setan yang disebut pertama berbentuk jamak (*syayathiin*). Sementara itu, setan yang disebut kedua menunjukkan jenis, karena itu (*syaithan*) berbentuk tunggal.

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.

A'radha 'an artinya adalah menghindar. Yang dimaksud adalah bahwa orang itu menghindar dari kerabatnya karena malu belum dapat membantu mereka. Hal itu karena apa yang akan diberikan memang belum tersedia, dan ia sedang berusaha mencari rezeki. Dalam keadaan seperti itu orang sebaiknya tidak menghindar, tetapi menghadapi kerabatnya dengan baik dan menyampaikan kata-kata yang menyejukkan, misalnya memohon maaf belum bisa menolong dan berjanji akan menolongnya bila ia sudah memperoleh apa yang akan diberikan.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا
مَحْسُورًا

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.

"Tangan terbelenggu ke leher" adalah ungkapan metaforis untuk arti "sangat kikir", karena dengan tangan terbelenggu ke leher, seperti seorang yang diborgol, seseorang tidak akan bisa berbuat apa-apa. "Terlalu mengulurkannya" adalah memberikan semua yang ada; boros. Bila seseorang terlalu kikir, ia akan *maluman* (tercela), yaitu tidak terhormat: orang kikir memang tidak disenangi oleh orang lain. Sementara

itu bila boros, orang akan *mahsur* (menyesal), karena tidak bisa berbuat apa-apa lagi setelah itu, atau paling kurang terbatas gerakannya, sebab sudah tidak memiliki apa-apa lagi. Dengan demikian, Islam menghendaki umatnya moderat dalam pengeluaran. Moderat itu adalah hemat; hemat bukan berarti pelit atau kikir. Diriwayatkan dari Al-Baihaqi, Nabi bersabda:
عن ابن عباس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الإِقْتِسَادُ فِي
النَّفَقَةِ نِصْفُ الْمَعِيشَةِ

Hadis dari Ibn 'Abbas bahwa Rasulullah bersabda, "Moderat dalam pengeluaran itu adalah setengah kehidupan."

Maksudnya, orang yang berperilaku moderat (hemat) dalam pengeluaran berarti sudah memiliki separuh modal untuk kehidupannya. Ia tinggal mencari separuh lagi.

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa ang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.

Allah mencurahkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan melapangkannya kepada siapa yang Dia kehendaki sesuai usaha manusia. Bila manusia giat, mengerti cara-caranya, dan menggunakan peralatan yang tepat, ia tentu akan memperoleh lebih banyak daripada orang yang tidak demikian. Dalam hal itu sama saja antara yang mukmin dan yang tidak mukmin. Namun demikian, orang mukmin tidak hanya dibatasi gerakannya oleh hukum formal tetapi juga oleh hukum agama. Orang Islam, misalnya, tidak boleh memperoleh penghasilan dari membungakan uang (riba). Orang yang bukan mukmin tidak memiliki pembatasan itu, karena itu penghasilannya bisa lebih banyak.

Khabiir (Maha Mengetahui atau Maha Mengabarkan) maksudnya maha kuasa dalam memperoleh berita dan memberitakan. Sekecil apa pun perbuatan seseorang, Allah mengetahuinya dan mampu memberitahukannya kepada kita nanti di akhirat. Bahkan tidak hanya sesuatu yang konkret, perbuatan atau perkataan, tetapi apa yang terbetik di dalam hati kecil kita (niat, motif, latar belakang) Allah pun mengonkretkan dan menyampaikannya kepada kita nanti di akhirat. Hubungannya dengan kelapangan dan kesempitan rezeki ialah bahwa Allah bukan tidak tahu keadaan kita. Apa yang diberikan-Nya itulah rezeki kita.

Allah juga Maha Melihat keadaan kita. Karena itu rezeki kita dijamin-Nya asal kita berusaha. Dia berfirman yang termaktub dalam QS. Hud (11): 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا
كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang Menjelaskan (Lauh mahfuzh).

Daabbah adalah semua yang menginjakkan kakinya di tanah, termasuk burung, karena burung pun hinggap, sekalipun di pohon, karena pohon pun berakar ke bumi.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا
كَبِيرًا

Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepada kalian. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.

Di dalam Al-Quran disebutkan alasan lain orang tua membunuh anaknya, yaitu karena miskin, yang juga tidak dibenarkan. Hal itu sebagaimana firman Allah yang termaktub dalam QS. Al-An'am (6): 151:

Katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena kemiskinan, kami akan memberimu rezeki dan juga mereka."

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Dan janganlah kalian mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji.

Zina adalah melakukan hubungan badan antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat dalam pernikahan. Latar belakang zina itu dapat dicari sebagian penyebabnya dalam perilaku hidup boros yang dilarang dalam ayat sebelumnya. Pembunuhan anak yang dilarang dalam ayat sebelum ini juga ada kaitannya dengan zina ini, yang di situ orang tua tega membunuh bayinya karena malu atau tidak suka memperoleh anak dari hubungan gelap mereka.

Mendekati zina saja, dilarang dalam Islam. Perbuatan yang mendekati zina itu misalnya berduaan (berkhalwat), pegang-pegangan, ciuman, dan sebagainya. Rangsangan pendahuluan zina itu sangat kuat. Oleh karenanya, mendekati zina saja tidak boleh karena hal itu bisa memicu terjadinya perbuatan zina. Begitu pulalah larangan mendekati suatu perbuatan dalam ayat-ayat lain, seperti larangan mendekati istri sedang haid, larangan mendekati harta anak yatim, larangan mendekati minuman keras sebelum shalat, dan lain sebagainya. Rangsangannya sangat kuat sehingga dikhawatirkan sekali orang akan terjatuh ke dalamnya.

Alasan larangan tersebut ialah bahwa zina itu fahisyah (keji, hina). Orang yang mengerjakannya dipandang keji dan hina oleh masyarakat, bahkan dalam masyarakat Barat sekalipun. Tidak jarang kita saksikan seorang pimpinan negara mundur atau diminta mundur karena skandal seksual mereka.

Alasan lain larangan zina ialah bahwa hal itu merupakan cara yang paling buruk". Maksudnya, berzina sebagai cara pelepasan hasrat seksual merupakan suatu hal yang jelek sekali. Pelakunya, di samping dipandang orang yang keji oleh

masyarakat, juga terancam penyakit yang tampaknya semakin galak. Bila dulu merebak penyakit sifilis yang kemudian dapat diatasi dengan penemuan antibiotik, sekarang muncul virus baru yaitu HIV/AIDS yang belum ada obatnya. Seandainya nanti juga ditemukan obat untuk menangkalnya, dipercayai akan muncul penyakit baru yang lebih resisten lagi.

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

Dan janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barang siapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.

Nafs (jiwa) adalah nyawa, sendiri atau orang lain. Mencabut nyawa sendiri atau nyawa orang lain itu terlarang (haram) dalam Islam. Namun demikian, ada pengecualiannya, yaitu yang dibenarkan (*al-haqq*), yakni hukuman mati bagi yang membunuh yang ditetapkan oleh pengadilan, bukan dengan main hakim sendiri. Contohnya antara lain *qishash*, yaitu hukuman mati yang dijatuhkan kepada pembunuh. Membunuh secara zalim adalah membunuh tanpa alasan yang dibenarkan itu, yaitu *qishash*, hukuman mati karena melakukan pembunuhan itu. Bila orang dibunuh tanpa sebab yang dibenarkan maka ahli warisnya mempunyai kekuasaan atas salah satu dari dua hal, sesuai sabda Rasulullah: Siapa yang membunuh maka keluarganya boleh memilih antara dua hal: bila mereka mau menuntut hukuman mati atau meminta kompensasi (*diyat*).

Namun demikian, keluarga terbunuh tidak boleh berlebihan dalam menuntut hukuman mati, misalnya main hakim sendiri, menuntut dibunuh bukan si pembunuh, menuntut dibunuh dua orang untuk seorang yang dibunuh, atau meminta yang dibunuh yang lebih berpangkat.

Innahu kaana manshura (ia ditolong) maksudnya: si terbunuh dilindungi hak-haknya, bahwa si pembunuh pasti mendapat hukuman yang setimpal atas kejahatannya. Atau ia ditolong nanti di akhirat, yaitu dosanya terhapus dan masuk surga dan pembunuh pasti masuk neraka.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ

Dan janganlah kalian mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa.

Mendekati kekayaan anak yatim, misalnya meminjam atau meminjamkannya saja, tidak boleh, apalagi memakannya. Akan tetapi, berdasarkan QS. Al-Nisa' (4): 5, mengembangkannya dibolehkan dengan syarat keuntungannya digunakan untuk membiayai kebutuhan harian anak yatim itu. Anak yatim itu perlu dididik mengelola keuangan, dan ketika ia sudah dewasa, kekayaannya yang diwariskan oleh orangtuanya itu wajib diserahkan kepadanya, tidak boleh dipinjam atau dikembangkan oleh ahli warisnya tanpa izinnya. Pengelolaan kekayaan anak yatim dengan baik, pemenuhan kebutuhan mereka, dan kewajiban menyerahkan kekayaan itu setelah mereka dewasa, itu merupakan janji, dan janji itu termasuk yang harus ditepati sebagaimana ditegaskan ayat berikut.

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.

Dalam QS. Al-Ra'd (13): 20 dipahami bahwa dalam Islam janji itu sama artinya dengan janji kepada Allah, karena itu harus ditepati. Orang yang menepati janji merupakan salah satu ciri ulul albab, yaitu orang yang benar pikirannya dan dibalasi nanti kejujurannya dengan surga 'Adn. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa janji itu nanti akan ditagih di akhirat bila tidak ditepati di dunia. Bila orang itu tidak dapat memenuhinya maka sebagian pahala orang yang berjanji akan diberikan kepada yang dijanjikan.

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كُنْتُمْ وَزَنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Dan sempurnakanlah takaran apabila kalian menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Al-kayl adalah menakar, seperti dengan satuan liter, barel, dan sebagainya, harus sampai penuh. Sementara itu, *al-wazn* adalah menimbang berat, seperti dengan satuan takaran kilogram, kuintal, ton, dan sebagainya. harus dengan qishthas yaitu seimbang neracanya. Menakar secara penuh dan menimbang secara seimbang itulah yang baik *ta'wil*-nya, yaitu akibatnya (dari *awwala* -*yu'awwilu* -*ta'wil*, artinya mengembalikannya ke awal, yaitu dasarnya).

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْنُونًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengar-an, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta per- tanggungjawabannya.

Qafa-yaqfu maknanya adalah melangkah mengikuti jejak yang ada di depan. Maksudnya adalah bahwa kita tidak boleh mengikuti saja pendapat yang kita dengar tanpa periksa.

Artinya, kita tidak boleh taklid, atau menyatakan sesuatu yang tidak kita ketahui. Pendengaran, penglihatan, dan perasaan (termasuk pikiran) harus digunakan. Setelah kita mempelajarinya dan yakin barulah kita boleh mengatakannya. Di akhirat nanti orang juga akan mempertanggungjawabkan perkataan atau pendapatnya itu, bila benar diimbali, dan bila salah diganjar.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.

Maraha adalah angkuh atau sombong. Allah meminta setiap orang Islam tidak angkuh dan sombong dalam berinteraksi dalam masyarakat. Alasannya: ia tidak akan bisa menembus atau menghancurkan bumi sekuat apa pun tenaga dan teknologinya, dan juga tidak akan sekukuh dan sebesar gunung kekuatannya. Bumi yang besar dan gunung yang kukuh saja tidak sombong, namun ia patuh mengikuti hukum yang ditentukan baginya. Hanya saja, mengapa manusia yang terbatas ilmu dan kemampuannya bisa menyombongkan dirinya?

كُلُّ ذَلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا

Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu.

Semuanya itu merupakan larangan-larangan, yang bila dilanggar maka itu merupakan pelanggaran atau kejahatan, sedangkan Allah tidak senang dengan orang yang melakukan pelanggaran tersebut (berdosa melakukannya). Pelanggaran itu, mulai dari ayat 22 sampai ayat 38 ini, seluruhnya dua puluh lima persoalan.

ذَلِكَ مِمَّا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتُلْقَىٰ فِي
جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا

Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah).

Semua yang Allah larang itu merupakan sebagian hikmah, yaitu persoalan-persoalan yang dapat dicerna dan diterima akal sehat, yang Dia wahyukan (ajarkan) kepada manusia. Allah sungguh Mahatahu dan Mahabijak, karena itu jangan pertuhankan yang lain dari-Nya, artinya jangan lebih percaya kepada ajaran-ajaran lain selain yang diajarkan- Nya. Bila manusia lebih memercayai ajaran-ajaran lain lalu melanggarnya, mereka akan merugi dan tercela di dunia (*maluman*) sedangkan di akhirat nanti mereka akan dijabloskan (*madhura*) ke dalam neraka Jahannam.

2. NILAI-NILAI PENDIDIKAN

Terdapat paling kurang dua puluh lima aspek pendidikan sosial dalam Islam, yaitu agar peserta didik tidak melakukan dua puluh lima larangan Allah:

- 1) Larangan mempersekutukan Allah
- 2) Larangan menyembah dan meminta tolong selain kepada-Nya
- 3) Larangan mengecewakan orang tua
- 4) Larangan memperlihatkan kekesalan kepada orang tua
- 5) Larangan membentak orang tua
- 6) Larangan mengucapkan kata-kata kasar kepada orang tua
- 7) Larangan tidak melindungi orang tua
- 8) Larangan tidak mendoakan mereka
- 9) Larangan tidak memberikan hak kerabat

- 10) Larangan tidak memberikan hak orang miskin
- 11) Larangan tidak memberikan hak orang telantar dalam perjalanan
- 12) Larangan boros
- 13) Larangan mengatakan kata-kata kasar
- 14) Larangan kikir
- 15) Larangan terlalu pemurah
- 16) Larangan membunuh anak
- 17) Larangan berzina
- 18) Larangan membunuh orang
- 19) Larangan menuntut pembalasan berlebihan
- 20) Larangan menyalahgunakan kekayaan anak yatim
- 21) Larangan tidak menepati janji
- 22) Larangan mencurangi takaran
- 23). Larangan mencurangi timbangan
- 24) Larangan mengikuti pendapat tanpa menganalisisnya (taklid)
- 25) Larangan angkuh atau sombong.

Keberhasilan pendidikan agar manusia tidak melakukan semua yang dilarang itu akan membawa ketenteraman dalam keluarga dan masyarakat.

3. IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN

Nilai-nilai moral dapat ditanamkan antara lain melalui penyadaran (pembentukan kata hati), pembiasaan, dan penerapan hukum secara konsekuen. Metodenya: ceramah, diskusi, pengalaman terlibat, cerita, dan sebagainya (Harun, 2019: 265-274).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqy, Muhammad Fuad (2005), *Mu'jam al-Mufahrts li al-Alfadz Al-Qur'an al- Karim*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Asfahani, Al-Raghib (2008), *Mu'jam Mufradat Al-Fadz al-Qur'an*, Beirut Dar al-Fikr.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa (2011), *Tafsir al-Maragby*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Wakhidiy, Abi al-Hasan Ali bin Ahmad (2019), *Asbab al-Nuzul*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Baiqui (2010), *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, Bandung: Mizan.
- Harun, Salman (2019), *Tafsir Tarbawi*, Tangerang: Lentera Hati.
- Ibn Katsir, Imam Abi al-Fida, Ismail, al-Quraisy al-Dimasyqiy (2018), *Tafsir Ibn Katsir*, Juz I, Makkah al-Mukarramah: al-Maktabah al-Tijariyah.
- Listiawati (2017), *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Depok: Kencana.
- Mahmudunnasir, Syed (2010), *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (terj.) Adang Affandi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mursi, Munir (2008), *al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluba wa Tathawwuruba*, Mekkah: Dar al-Kitab.
- Nasution, Harun (2008), *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press.
- Nata, Abudin (2017), *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shihab, Quraish (2009), *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.
-(1992), *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.



Tafsir **TARBAWI**

Tema-tema Pendidikan dalam al-Qur'an



**Penyusun :
Dr. Muhammad Hambal Shafwan, Lc., M.Pd.I**

